

SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI KONFLIK DALAM MENANGANI
BULLYING DI UPTD SD 77 PAREPARE**



OLEH:

**ST. HAJAR ABDULLAH
NIM: 19.3100.020**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

**STRATEGI KOMUNIKASI KONFLIK DALAM MENANGANI
BULLYING DI UPTD SD 77 PAREPARE**



OLEH

**ST. HAJAR ABDULLAH
NIM: 19.3100.020**

Skripsi Sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Konflik Dalam Menangani
Bullying di UPTD SD 77 Parepare.

Nama Mahasiswa : St. Hajar Abdullah

NIM : 19.3100.020

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
No. B-1626/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023.

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Nurhakki, M.Si

NIP : 19770616200912 2 001

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

NIP : 19830116200901 1 005

Mengetahui:



Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurham, M.Hum

NIP 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Konflik Dalam Menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare

Nama Mahasiswa : St. Hajar Abdullah

NIM : 19.3100.020

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Penguji : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-1626/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023.

Tanggal Kelulusan : 17 Januari 2025

Disetujui Oleh:

Nurhakki, M.Si

(Ketua)

(.....)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Sekretaris)

(.....)

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I

(Anggota)

(.....)

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat hidayah rahmat taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan yang berjudul “Strategi Komunikasi Konflik Dalam Menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare”. Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa kita dalam alam jahiliah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ayahanda Abdullah dan ibunda Mariana tercinta serta saudara-saudara tersayang, beserta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis sehingga mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Penulis mengucapkan terima kasih terkhusus kepada ibu Nurhakki, M.Si. selaku pembimbing utama dan juga bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku pembimbing pendamping, yang tidak henti hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berupa moral maupun material.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada

:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, MA. Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare dan memperhatikan kinerja kami dalam berkiprah di lembaga kemahasiswaan, demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam., M.Hum. Sebagai dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdian beliau sehingga tercapainya suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa
3. Ibu Nurhakki, S.Sos, M.Si. Selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama berada di IAIN Parepare.
4. Bapak Afidatul Asmar, M.Sos Selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan dalam mendidik penulis selama berada di IAIN Parepare.
5. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah melayani dan memudahkan penulis dalam mencari referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.
6. Seluruh pegawai dan staf yang bekerja pada lembaga IAIN Parepare yang telah membantu dalam penyelesaian studi penulis.
7. Terima kasih kepada tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK) di UPTD SD 77 Parepare yaitu kepala sekolah, guru dan orang tua siswa yang telah menyempatkan waktunya untuk peneliti dan membantu dalam penyelesaian penelitian ini.
8. Kepada teman-teman penulis, Risma, Dinda, Icha, Murna, Uci Syarif dan

Sakina yang penulis anggap seperti saudara sendiri, terima kasih telah kebersamai penulis selama perkuliahan dan selalu memberikan semangat dalam proses pengerjaan skripsi penulis.

9. Keluarga besar IAIN parepare, khususnya teman-teman seperjuangan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam atas dukungan, semangat, serta kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat belum sepenuhnya sempurna atau masih memiliki kekurangan dalam penulisan skripsi. semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaat yang bisa dijadikan sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Parepare, 20 Oktober 2024

Penulis



ST. Hajar Abdullah
NIM. 19.3100.020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : ST. Hajar Abdullah
NIM : 19.3100.020
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 09 Maret 2001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Konflik Dalam Menangani
Bullying di UPTD SD 77 Parepare.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 20 Oktober 2024

Penulis



ST. Hajar Abdullah
NIM. 19.3100.020

ABSTRAK

ST. HAJAR ABDULLAH, *Strategi Komunikasi Konflik dalam Menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare*. (dibimbing oleh Nurhakki dan Muhammad Qadaruddin)

Strategi Komunikasi Konflik dalam menangani bullying adalah pendekatan yang mengutamakan penggunaan komunikasi efektif untuk meredakan atau menyelesaikan konflik yang muncul akibat tindakan bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) strategi komunikasi konflik dalam menangani bullying di UPTD SD 77 Parepare, dan 2) hambatan dan solusi strategi komunikasi konflik dalam menangani bullying di UPTD SD 77 Parepare. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait penelitian. Adapun informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa UPTD SD 77 Parepare. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Strategi komunikasi di UPTD SD 77 Parepare untuk menangani bullying melibatkan berbagai pendekatan, seperti keterbukaan antara guru, orang tua, dan siswa dalam mengedukasi tentang bullying. Empati ditunjukkan melalui metode bonding antara guru dan siswa, serta pemahaman terhadap posisi korban dan pelaku. Keterampilan komunikasi aktif tercermin dalam hubungan saling percaya antara orang tua dan guru untuk menyelesaikan masalah melalui dialog. Penyelesaian berbasis kepentingan dilakukan dengan pendekatan persuasif, edukasi pada pelaku, dan komunikasi intensif dengan semua pihak. Meski bullying verbal lebih sering terjadi, hubungan siswa tetap harmonis dan masalah dapat diselesaikan secara internal tanpa pihak luar. (2) Hambatan strategi komunikasi untuk mengatasi bullying di UPTD SD 77 Parepare di mana mengalami beberapa masalah, seperti program yang tidak selalu konsisten, adanya penolakan dari pelaku dan saksi, serta hubungan yang kurang baik antara sekolah dan orang tua. Solusi yang diusulkan adalah meningkatkan pengawasan, membentuk tim khusus, dan melakukan evaluasi secara rutin untuk melihat seberapa efektif upaya yang dilakukan.

Kata Kunci: Bullying, Komunikasi Konflik, Strategi Komunikasi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Tinjauan Konseptual	12
D. Kerangka Konseptual.....	17
E. Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Fokus Penelitian.....	37
D. Jenis dan Sumber Data.....	Error! Bookmark not defined.38

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	38
F. Uji Keabsahan Data	40
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
1 Strategi Komunikasi Konflik Dalam Menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare	45
2 Hambatan dan Solusi Strategi Komunikasi Konflik dalam Menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare	70
B. Pembahasan Hasil Penelitian	77
1. Strategi Komunikasi Konflik Dalam Menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare	77
2. Hambatan dan Solusi Strategi Komunikasi Konflik dalam Menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare	85
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	I

DAFTAR TABEL

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
4.1	Daftar Pembagian Beban Mengajar Guru pada UPTD SDN 77 Parepare Tahun Pembelajaran 2023/2024	47



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Fikir	35



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Pedoman wawancara	Terlampir
2.	Transkrip Wawancara	Terlampir
3.	Bukti Wawancara	Terlampir
4.	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	Terlampir
5.	Surat Keterangan Penelitian	Terlampir
6.	Dokumentasi	Terlampir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses komunikasi disebut baik jika berjalan dengan cara yang ideal atau efektif. Ketika seseorang berkomunikasi secara efektif, penting untuk memiliki sikap hormat terhadap orang lain, menunjukkan empati dengan mengerti situasi yang dihadapi oleh orang lain, mendengarkan dengan baik, dan menyampaikan informasi secara jelas dan terbuka kepada sesama.¹ Seperti yang terkandung dalam Al-Baqarah ayat 263 berikut:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ ۖ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ (٢٦٣)

Terjemahnya:

*“Pernyataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun”.*²

Terdapat situasi di mana beberapa proses komunikasi tidak berjalan dengan baik atau sesuai dengan yang diharapkan. Faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi yang tidak ideal meliputi kurangnya empati, perilaku antisosial, atau ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, mungkin disebabkan oleh pengalaman buruk seperti menjadi korban bullying.

Menurut laporan dari situs CNN Indonesia, terjadi peningkatan jumlah kasus bullying. Bullying seringkali terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di rumah dan di lingkungan sosial seperti sekolah.³ Namun, perhatian terhadap masalah ini lebih

¹Nasution, Fadhilah Syam, et al. "Application Of Interpersonal Communication As Behavioral Strategies Of Victims Of Bullying In PAUD." *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 4.3 (2022): 233-242.

²Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

³Prilia Sekarningtyas, "Pengaruh Intensitas Bullying Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa FISIP UNDIP Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017 Abstrak Pendahuluan," (*Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 2, 2019): 1–7.

terfokus dan lebih sering dilakukan di lingkungan sosial, terutama di sekolah.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, menyoroti masalah bullying daring atau cyberbullying yang dialami oleh siswa. Menurutnya, dari tahun 2011 hingga 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 2.473 pelajar yang menjadi korban perlakuan negatif secara daring.⁴

Valentina Pinky dan Edi Pranoto menegaskan bahwa bullying adalah bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan menyakiti mereka secara konsisten.⁵ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak mengatur perlindungan anak dari kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru dan tenaga pendidikan.⁶

Biasanya, berbagai pola perilaku yang merugikan siswa dapat ditemui dalam kasus bullying di sekolah. Bullying lisan, yang bisa merendahkan harga diri siswa dengan menghina atau mengejek, merupakan salah satu contohnya. Selain itu, ada juga bullying fisik yang melibatkan kekerasan seperti pukulan, tendangan, atau penindasan. Bullying relasional meliputi pengucilan sosial, dimana upaya dilakukan untuk menjauhkan siswa dari teman-temannya dengan menyebarkan gosip atau meminggirkan. Bullying seksual melibatkan pelecehan fisik atau verbal, sementara cyberbullying melibatkan penggunaan teknologi untuk melecehkan siswa.

Masalah bullying di sekolah tidak hanya terbatas pada interaksi antar siswa,

⁴ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210625045318-20-659177/nadiem-soroti-bullying-online-libatkan-2473-pelajar>

⁵Kristinawati, Valentina Pinky, and Edi Pranoto. "Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Bullying di Sekolah." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2.1 (2023): 241-259.

⁶Novitasari, Nurul. "Analisis undang-undang nomor 35 tahun 2014 terhadap kekerasan anak pada masa pandemi covid-19." (*JCE: Journal of Childhood Education* 5.2, 2021): 333-351.

tetapi juga dapat melibatkan perilaku bullying antar orang tua siswa di lingkungan sekolah. Verbal bullying, misalnya, dapat terjadi tidak hanya di antara siswa tetapi juga melibatkan orang tua yang mungkin terlibat dalam konflik verbal atau penghinaan di lingkungan sekolah. Selanjutnya, fisik bullying antar siswa dapat mencerminkan suasana yang kurang aman di kalangan orang tua, yang dapat merembet dan memengaruhi perilaku di antara mereka. Meskipun jarang, tetapi tindakan agresi fisik antar orang tua, seperti konfrontasi verbal yang berujung pada kekerasan fisik, dapat menjadi masalah di lingkungan sekolah.

Bullying relasional antar orang tua siswa juga bisa terjadi melalui pengucilan sosial di antara mereka. Kontroversi atau gosip yang menyebar di antara orang tua dapat menciptakan ketegangan, dan upaya untuk mengisolasi atau meminggirkan orang tua tertentu dari kelompok sosial sekolah. Penting untuk diingat bahwa seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa dan orang tua, perlu berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Kerjasama antar semua pihak, serta implementasi kebijakan yang jelas terkait dengan perilaku yang tidak dapat diterima, dapat membantu mengurangi dan mencegah masalah bullying di semua tingkatan, baik di antara siswa maupun orang tua siswa.

Bullying telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah selama beberapa waktu. Istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain sebagainya sering digunakan untuk merujuk pada perilaku ini. Bullying melibatkan berbagai bentuk penggunaan kekuatan atau kekerasan untuk menyakiti orang lain, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.⁷

Di UPTD SD 77 Parepare, penelitian dilakukan oleh guru BK dan beberapa

⁷Sulkifli and Muhtar, "Komunikasi Dalam Pandangan Al-Quran," (*Pappasang* 3, no. 1, 2021): 66–81, <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i1.75>.

siswa yang melakukan observasi awal. Hasilnya mengindikasikan bahwa pelecehan di lingkungan sekolah telah dianggap sebagai hal yang lazim dan kerap terjadi sebagai bagian dari candaan antar siswa. Kasus bullying yang pernah terjadi di UPTD SD 77 Parepare yaitu bullying verbal dan bullying fisik. Bullying verbal seperti penghinaan, ejekan, atau pelecehan verbal terhadap siswa yang dibully. Sedangkan bullying fisik yang terjadi seperti pukulan ataupun perlakuan fisik yang merugikan bagi korban bullying. Namun konflik tersebut masih terus terjadi hingga saat ini belum ada penyelesaiannya. Sebagai pendidik di institusi pendidikan, guru harus memiliki keterampilan untuk menangani perilaku bullying di sekolah. Guru yang efektif akan memberi contoh perilaku yang baik dan mulia kepada siswa melalui percakapan dan tindakan sopan, sehingga siswa dapat mengikuti teladan mereka. Mereka juga harus memberikan sanksi dan teguran kepada siswa yang melakukan perilaku bullying.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana sekolah menghadapi masalah bullying, mengingat peran mereka sebagai pendidik, penegak disiplin, dan figur pengganti orangtua. Seorang guru memiliki tanggung jawab dalam mengelola, mengarahkan, dan mengawasi proses pembelajaran. Bullying dapat berdampak jangka panjang pada korban, bahkan hingga dewasa. Penelitian jangka panjang menunjukkan bahwa pria dewasa yang mengalami bullying di masa kecil cenderung mengalami depresi dan rendah diri dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah menjadi korban. Salah satu solusi yang diusulkan adalah menerapkan kebijakan antibullying di sekolah, meskipun implementasinya dapat bervariasi tergantung pada situasi masing-masing sekolah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *research gap*. Berdasarkan penelitian Fellinda Arini Putri (2016), Ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam menangani

perilaku bullying, termasuk: (1) kesulitan mengawasi perilaku siswa di luar lingkungan sekolah, (2) kurangnya keterbukaan siswa korban bullying dalam melaporkan kejadian kepada guru, dan (3) kurangnya pemahaman guru tentang fenomena bullying.⁸ Sedangkan penelitian Veronika (2021) Menurut hasil penelitian, upaya sekolah untuk mendorong siswa dapat dianggap berhasil.⁹ Penelitian Prilia Sekarningtyas (2017) Hasil penelitian ini menyatakan hipotesis bahwa intensitas bullying pada siswa dipengaruhi oleh pola komunikasi interpersonal mereka.¹⁰ Penelitian Yuniar Arfiani (2014) menunjukkan hubungan yang signifikan antara komunikasi dan perilaku bullying karena komunikasi adalah peran penting dalam mengatasi insiden perundungan, baik untuk mencegah maupun menangani.¹¹

Namun strategi komunikasi dalam mengatasi bullying bisa gagal dalam beberapa situasi. Meskipun strategi komunikasi adalah pendekatan yang sangat penting, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkannya gagal karena tidak ada kerjasama, tidak ada dukungan atau implementasi yang konsisten, Kegagalan untuk menyelidiki dan menindaklanjuti serta kegagalan dalam menangani dampak psikologis.¹² Strategi komunikasi konflik dapat memainkan peran penting dalam mengatasi kasus bullying. Ini karena bullying melibatkan konflik antara individu atau kelompok yang berbeda, dan pendekatan komunikasi yang tepat dapat membantu mengidentifikasi, mengelola, dan

⁸ Fellinda Arini Putri. 2016. Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto. UNESA: Surabaya.

⁹ Trimardhani, Veronika, Dewi Rachmawati, and Yulma Yulma. "Strategi Komunikasi Persuasi untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMP Negeri 85 Jakarta." *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 4.1 (2021): 60-71.

¹⁰ Sekarningtyas, Prilia. "Pengaruh Intensitas Bullying Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa FISIP UNDIP Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017." *Interaksi Online* 7.2 (2019): 17-20.

¹¹ Arfiani, Yuniar, and Sri Lestari. *Peran komunikasi orangtua anak, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, terhadap perilaku bullying*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

¹² Napitupulu, Dedi Sahputra. "Komunikasi organisasi pendidikan islam." (*At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2019): 127-136.

mengatasi konflik tersebut.

Kejadian bullying di UPTD SD 77 Parepare, di mana beberapa siswa terlibat dalam perilaku verbal dan fisik yang merugikan teman sekelas mereka. Bullying verbal mencakup tindakan mengejek, merendahkan, atau mencaci maki teman sekelas. Hal ini bisa terjadi melalui ejekan, cercaan, atau komentar merendahkan yang secara langsung atau tidak langsung ditujukan kepada korban.

Di samping itu, kejadian bullying fisik juga terjadi, yang melibatkan tindakan agresif seperti memukul, menendang, atau merampas barang milik teman sekelas. Tindakan ini tidak hanya dapat menyebabkan kerugian fisik, tetapi juga berpotensi merusak kesejahteraan emosional dan mental korban.

Penting untuk mencatat bahwa bullying merupakan perilaku yang tidak dapat diterima dan harus segera diatasi. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. UPTD SD 77 Parepare telah membentuk program dan Tim Pencegah dan Penanganan Kekerasan (TPPPK) untuk mencegah dan menangani bullying di sekolah.

Tabel 1.1 Tim Pencegah dan Penanganan Kekerasan (TPPPK) UPTD SD 77 Parepare Tahun Pelajaran 2023/2024

No.	Nama	Jabatan Dinas	Unsur
1	Ardis M, S.Pd.	Penanggung Jawab	Kepala Sekolah
2	Lukas Sima, S.Pd.	Ketua	Guru
3	Muhammad Arifuddin, S.Pd.	Anggota	Guru
4	Purwandi, S.Pd.	Anggota	Komite Sekolah
5	Himawati Bur, S.Pd.	Anggota	Orang tua

6	Erna Mansur, S.Pd.	Anggota	Orang tua
7	Naufal Ardian	Anggota	Guru
8	Rahmadani R.	Anggota	Guru
9	Inka	Anggota	Guru
10	Febi	Anggota	Guru

Sumber: UPTD SD 77 Parepare

Dalam menanggapi kejadian bullying, sekolah melibatkan guru, komite sekolah, dan bahkan orang tua untuk memberikan dukungan kepada korban, mengatasi pelaku, dan memberikan edukasi kepada seluruh siswa tentang pentingnya sikap hormat dan kerjasama dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pentingnya penelitian ini untuk menindak lanjuti permasalahan strategi komunikasi dalam menangani bullying di UPTD SD 77 Parepare. Selain itu, penelitian ini akan menjadi referensi dan kontribusi baik untuk lembaga maupun pengembangan ilmu. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengatasi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik untuk tidak melakukan perilaku bullying lagi, maka guru memberikan penghargaan (*reward*) berupa menaikkan nilai sikapnya, memberikan hadiah berupa apresiasi dan barang.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Strategi Komunikasi Konflik dalam Menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare”.

1. Bagaimana strategi komunikasi konflik dalam mengatasi perilaku bullying di UPTD SD 77 Parepare?

2. Bagaimana hambatan dan solusi implementasi strategi komunikasi konflik dalam mengatasi perilaku bullying di UPTD SD 77 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi strategi komunikasi konflik dalam mengatasi perilaku bullying di UPTD SD 77 Parepare.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan dan memberikan solusi implementasi strategi komunikasi konflik dalam mengatasi perilaku bullying di UPTD SD 77 Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Konflik dalam Menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare” diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang. Sekaliguas untuk persyaratan penulis untuk mendapatkan gelar sarjana. Adapun keuntungan-keuntungannya adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis
 - a. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengetahuan baru.
 - b. Dapat memberikan gambaran tentang bidang komunikasi bagi penyusun, khususnya, dan dunia pendidikan islam pada umumnya.
 - c. Mungkin bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang strategi komunikasi konflik untuk menangani kasus pelecehan di UPTD SD 77 Parepare.
 - d. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat karena akan menambah pengetahuan dan pengalaman tentang Strategi Komunikasi Konflik Menangani

Kasus Bullying di UPTD SD 77 Parepare serta memperkaya kepustakaan tentang subjek tersebut.

2) Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi untuk tenaga pendidik dan kepala sekolah bahwa meminimalkan kasus bullying dan proses belajar mengajar dapat meningkatkan pembelajaran siswa.
- b. Untuk membantu sekolah waspada terhadap bullying belajar dan meningkatkan pertumbuhan siswa dalam bidang akademik atau non akademik.
- c. Mengajarkan para pembaca, khususnya rekan-rekan dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, tentang teknik komunikasi yang efektif pasca pelecehan.
- d. Studi ini diharapkan dapat membantu UPTD SD 77 Parepare membuat kebijakan tentang masalah bullying.

Peneliti mendapat manfaat dari penelitian ini karena memberikan pengetahuan baru dan pemahaman mendalam tentang Strategi Komunikasi Konflik Dalam Menangani Kasus Bullying di UPTD SD 77 Parepare.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut. Penelitian Allana Veda Mahendra dengan judul “Strategi Komunikasi Pimpinan Wanita dalam Manajemen Konflik di Perusahaan (Studi Kasus pada Manajer Perusahaan CV. Menara Inti Nusantara” pada tahun 2019.¹³ Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa wanita pimpinan mengadopsi gaya komunikasi prososial saat berinteraksi dengan karyawan mereka di tempat kerja. Gaya komunikasi ini cenderung lebih mudah, rasional, cenderung untuk kompromi, dan menghindari konflik. Persamaan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, fokusnya penelitian terkait strategi komunikasi dalam menyelesaikan konflik dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Perbedaan penelitian ini yaitu dimana penelitian tersebut melibatkan gaya kepemimpinan dengan strategi komunikasi dalam menyelesaikan konflik melalui teori Genderlect Styles serta saluran organisasi dan interpersonal di dalam sebuah perusahaan. Sedangkan peneliti melibatkan strategi komunikasi konflik dengan perilaku bullying melalui teori persuasif dan saluran komunikasi interpersonal di sekolah.

Penelitian Allana Veda Mahendra dengan judul “Strategi Komunikasi dalam Upaya Menyelesaikan Konflik Nelayan Pantai Utara di Kabupaten Batang” pada

¹³Mahendra, A. *Strategi Komunikasi Pimpinan Wanita Dalam Manajemen Konflik di Perusahaan*. Skripsi Sarjana; Program Studi Ilmu Komunikasi: Bandung, 2019.

tahun 2020.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Temuan utama mencakup: (1) pemimpin menggunakan forum terbuka dan komunikasi langsung untuk menangani konflik, (2) pendekatan komunikasi kelompok dan persuasif digunakan melalui pelatihan dan penyuluhan, dan (3) partisipasi masyarakat didorong dalam penyelesaian konflik melalui penyediaan sarana dan prasarana, serta partisipasi kepemimpinan dalam organisasi. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumen. Fokusnya penelitian terkait strategi komunikasi dalam menyelesaikan konflik dan mengkaitkan dengan teori komunikasi persuasif. Perbedaan penelitian ini yaitu dimana penelitian tersebut melibatkan strategi kepemimpinan dengan strategi komunikasi dalam menyelesaikan konflik dan menjabarkan penyelesaian konflik melalui saluran interpersonal, kelompok, persuasif dan negosiasi di lingkungan masyarakat. Sedangkan peneliti melibatkan strategi komunikasi konflik dengan perilaku bullying melalui teori persuasif dan saluran komunikasi interpersonal di sekolah.

Penelitian Yorin Smith dengan judul “Strategi Penyelesaian Konflik Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Marred By Accident (MBA) dalam Mengatasi Konflik di Awal Tahun Pernikahan.¹⁵ Tahun 2021. Studi ini menggambarkan berbagai konflik yang dihadapi oleh pasangan dalam pernikahan. Konflik dapat berasal dari masalah keluarga, ekonomi, dan emosional. Untuk mengatasi konflik tersebut, mereka menggunakan berbagai strategi, termasuk agresi

¹⁴Arumsari, Nugraheni, Wenny Dwika Paradita, and Tutik Wijayanti. "Strategi Komunikasi Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Nelayan Pantai Utara Di Kabupaten Batang." (*Integralistik* 31.1, 2020): 22-28.

¹⁵Smith, Yorin. *Strategi Penyelesaian Konflik Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Married By Accident (MBA) Dalam Mengatasi Konflik Di Awal Tahun Pernikahan*. Skripsi Sarjana; Program Studi Ilmu Komunikasi: Surabaya, 2021.

lisan, argumen, tindakan pencegahan, perang aktif, serta strategi kekuatan dan percakapan. Persamaan Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan dan jenis penelitian studi kasus, fokus penelitiannya adalah menggambarkan cara penyelesaian yang digunakan saat menyelesaikan konflik. Perbedaan penelitian ini yaitu dimana penelitian tersebut melibatkan *Married by Accident* dengan strategi komunikasi dalam menyelesaikan konflik di awal tahun pernikahan. Sedangkan peneliti melibatkan strategi komunikasi konflik dengan perilaku bullying melalui teori persuasif dan saluran komunikasi interpersonal di sekolah.

B. Tinjauan Teori

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memperkenalkan istilah pembentukan realitas sosial dalam buku mereka berjudul *"The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge"*. Konsep ini bersumber dari fenomenologi dan interaksi simbolik. Pembentukan Realitas Sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu atau sekelompok individu secara terus-menerus menciptakan realitas bersama yang dipersepsikan dan dialami secara subjektif.¹⁶

Craig E. Runde dan Tim A. Flanagan mengembangkan teori komunikasi konflik yang memandang konflik sebagai fenomena yang tidak dapat dihindari dalam interaksi manusia. Menurut mereka, konflik adalah hasil dari perbedaan persepsi, nilai, kebutuhan, dan tujuan antara individu atau kelompok.¹⁷ Teori ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam mengelola konflik agar dapat mencapai

¹⁶ Sulistyowati, Tutik. "Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan Dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial Di Negara Tujuan." (*Jurnal Perempuan dan Anak* 2.1, 2019): 1-12.

¹⁷Runde, Craig E., and Tim A. Flanagan. *Building conflict competent teams*. Vol. 116. John Wiley & Sons, 2008

solusi yang memuaskan semua pihak.

Komunikasi pasif-asertif dan komunikasi konflik memiliki hubungan yang signifikan karena cara seseorang berkomunikasi dapat memengaruhi timbulnya, eskalasi, atau penyelesaian konflik. Gaya komunikasi pasif yaitu seseorang cenderung menghindari konflik atau menahan perasaan dan pendapat mereka. Hal ini bisa menyebabkan masalah tidak terselesaikan dengan baik karena ketidakjelasan atau penundaan. Kadang-kadang, orang yang cenderung pasif dalam komunikasi mungkin menahan emosi mereka, yang bisa meledak dalam bentuk konflik yang lebih besar di kemudian hari. Dalam konflik, komunikasi pasif bisa menyebabkan salah satu atau kedua pihak merasa tidak puas karena masalah tidak diselesaikan dengan memadai atau perasaan tidak didengarkan.

Di sisi lain, komunikasi asertif melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, atau kebutuhan secara jelas, tegas, dan dengan menghormati orang lain. Gaya komunikasi ini memungkinkan individu untuk mengatasi perbedaan pendapat atau ketegangan dengan cara yang konstruktif dan transparan. Ketika konflik timbul, komunikasi asertif membantu mengklarifikasi masalah, memfasilitasi dialog terbuka, dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak terlibat. Dalam konteks komunikasi konflik, penting untuk memahami bahwa baik komunikasi pasif maupun asertif memiliki implikasi yang berbeda terhadap bagaimana konflik dikelola dan diselesaikan. Komunikasi pasif dapat memperpanjang atau memperburuk konflik dengan menahan emosi atau masalah yang seharusnya disampaikan. Sementara itu, komunikasi asertif dapat membantu mengurangi mispersepsi, mengelola emosi secara produktif, dan mencapai penyelesaian yang lebih baik karena mempromosikan pengertian dan kerja sama.

Ada beberapa prinsip utama dalam teori komunikasi konflik menurut Runde dan Flanagan:

1. Keterbukaan dan Transparansi

Mereka menekankan pentingnya keterbukaan dalam komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman dan membangun kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.

2. Empati dan Penghargaan Terhadap Perspektif Lain

Memahami perspektif dan perasaan pihak lain merupakan langkah penting dalam menyelesaikan konflik. Dengan memahami sudut pandang orang lain, kita dapat mencari solusi yang mengakomodasi kepentingan semua pihak.

3. Keterampilan Komunikasi Aktif

Runde dan Flanagan menekankan pentingnya keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pesan dengan jelas dan terbuka.

4. Penyelesaian Berbasis Kepentingan

Mereka mengusulkan pendekatan penyelesaian konflik yang berorientasi pada kepentingan, bukan posisi. Hal ini berarti fokus pada memahami apa yang sebenarnya diinginkan setiap pihak dalam konflik dan mencari solusi yang memenuhi kebutuhan dan kepentingan masing-masing.

5. Pemahaman Terhadap Dampak Konflik

Runde dan Flanagan menekankan pentingnya menyadari dampak konflik, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap hubungan dan kinerja organisasi atau kelompok.¹⁸

¹⁸Runde, Craig E., and Tim A. Flanagan. *Building conflict competent teams*. Vol. 116. John Wiley & Sons, 2008.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam komunikasi dan penyelesaian konflik, Runde dan Flanagan percaya bahwa individu dan organisasi dapat mengelola konflik dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang lebih kuat.

Runde, Craig E & Flanagan, Tim A. mengemukakan bahwa kompetensi seseorang dalam mengelola konflik dalam hal ini guru, setidaknya dapat dilihat dalam berbagai aspek yakni:

- a. Memahami secara baik bagaimana konflik terjadi dalam struktur organisasi. Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang perilaku manusia. Kemampuan untuk mengenali isyarat interaksi manusia yang halus adalah kunci dalam memahami dinamika konflik.¹⁹ Unsur "who" dalam model Laswell mengacu pada pemimpin atau pihak yang terlibat dalam komunikasi. Seorang guru di sekolah yang memahami dinamika konflik di antara siswa di sekolah akan lebih mampu mengidentifikasi pola-pola perilaku bullying dan menanggulangnya secara efektif.
- b. Memahami bagaimana seseorang menangani konflik. Bagi para pemimpin, kesadaran akan respons pribadi terhadap konflik sangat penting agar mereka dapat mengelola tanggapan mereka dengan baik dan menunjukkan perilaku yang paling efektif sebelum, selama, dan setelah konflik.²⁰ Aspek ini berkaitan dengan unsur "says what" dalam model Laswell, yang mencakup pesan atau konten komunikasi yang disampaikan. Seorang guru di sekolah yang menyadari reaksi pribadinya terhadap kasus bullying akan mampu memberikan respons yang tepat dan mendukung bagi korban serta pelaku bullying, serta

¹⁹Runde, Craig E., and Tim A. Flanagan. *Becoming a conflict competent leader: How you and your organization can manage conflict effectively*. John Wiley & Sons, 2012.

²⁰Runde, Craig E., and Tim A. Flanagan. *Becoming a conflict competent leader: How you and your organization can manage conflict effectively*. John Wiley & Sons, 2012.

memfasilitasi penyelesaian konflik dengan adil dan berbasis kepentingan semua pihak.

- c. Menurut Capobianco, Davis dan Kraus telah mengidentifikasi tujuh perilaku konstruktif dan delapan perilaku destruktif terkait dengan respons terhadap konflik. Perilaku konstruktif mencakup pengambilan perspektif, penciptaan solusi, ekspresi emosi, usaha mencapai kesepakatan, berpikir reflektif, menunda tanggapan, dan beradaptasi. Di sisi lain, perilaku destruktif melibatkan menang dengan segala cara, merendahkan orang lain, membalas dendam, menghindari, mengalah, menyembunyikan emosi, dan mengkritik diri sendiri.²¹ Hal ini sesuai dengan unsur "with what effect" dalam model Laswell. Guru di sekolah yang mampu memberikan respons yang konstruktif terhadap kasus bullying akan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan mendukung bagi semua siswa. Respons yang efektif juga dapat mengurangi risiko terjadinya tindakan bullying di masa mendatang.

Kemampuan dalam menciptakan organisasi yang kompeten dalam konflik. Hal yang paling efektif tidak hanya menjadi contoh yang baik dalam mengelola konflik bagi anggotanya, tetapi mereka juga mampu menciptakan atau membangun budaya organisasi yang mengedepankan kompetensi dalam mengelola konflik. Dengan memiliki kompetensi dalam mengelola konflik di dalam organisasi, diciptakanlah suatu sistem dan mekanisme otomatis yang memungkinkan pengelolaan konflik yang efektif tanpa tergantung pada intervensi langsung dari anggota organisasi tersebut.²² Unsur "in which channel" dalam model Laswell mengacu pada saluran atau media komunikasi

²¹Runde, Craig E., and Tim A. Flanagan. *Becoming a conflict competent leader: How you and your organization can manage conflict effectively*. John Wiley & Sons, 2012.

²²Runde, Craig E., and Tim A. Flanagan. *Becoming a conflict competent leader: How you and your organization can manage conflict effectively*. John Wiley & Sons, 2012.

yang digunakan. Guru sekolah yang menciptakan lingkungan yang kompeten dalam mengelola konflik akan menggunakan berbagai saluran komunikasi, seperti pelatihan anti-bullying, program pengembangan keterampilan sosial, dan pembentukan penanganan kasus bullying, untuk mengatasi masalah tersebut secara holistik dan berkelanjutan.

Konstruksi dan komunikasi konflik memiliki hubungan erat karena keduanya saling memengaruhi dalam dinamika sosial dan organisasi. Dalam konteks konstruksi, konflik sering muncul akibat perbedaan pandangan, tujuan, atau kepentingan di antara pihak-pihak yang terlibat, seperti pemilik proyek, kontraktor, arsitek, dan pekerja lapangan. Komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk mengelola dan menyelesaikan konflik tersebut. Ketika komunikasi berjalan dengan baik, informasi dapat disampaikan secara jelas, transparan, dan saling memahami, sehingga meminimalkan potensi kesalahpahaman yang memicu konflik. Sebaliknya, komunikasi yang buruk, seperti kurangnya koordinasi atau pesan yang tidak tepat, dapat memperburuk konflik dan menghambat kelancaran proyek konstruksi. Dengan demikian, kemampuan mengelola komunikasi konflik adalah faktor penting dalam menciptakan harmoni dan efisiensi dalam proses konstruksi.

C. Tinjauan Konseptual

1. Konflik

a. Pengertian Konflik

Konflik adalah fenomena umum dalam masyarakat. Masyarakat selalu menjadi arena di mana konflik dan integrasi berlangsung secara terus-menerus. Istilah "konflik" berasal dari bahasa Latin yang berarti benturan atau tabrakan. Dalam konteks sosiologi, konflik didefinisikan sebagai "proses sosial" di mana dua individu atau kelompok

berusaha untuk mengatasi satu sama lain dengan cara yang merugikan, menghancurkan, atau membuatnya tidak berdaya.²³

Menghindari konflik karena potensi kerugian yang dapat ditimbulkannya adalah suatu hal yang penting. Sebagian orang percaya bahwa konflik tidak hanya merugikan bagi suatu organisasi; jika dikelola dengan baik, konflik dapat memberikan manfaat bagi bisnis.²⁴ Menurut Sunyoto, konflik merupakan hasil dari kesalahpahaman antara dua individu atau lebih dalam sebuah kelompok atau organisasi, yang kemudian memaksa mereka untuk bersaing menggunakan sumber daya yang terbatas.²⁵

Konflik adalah perselisihan yang terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara dua orang atau lebih sehingga menimbulkan perselisihan antar kedua belah pihak. Menurut Kusworo ada beberapa macam konflik yaitu:²⁶

1) Jenis konflik dalam organisasi berdasarkan gaya komunikasi:

a) Komunikasi Pasif

Komunikasi pasif adalah gaya komunikasi di mana seseorang cenderung menahan diri, menghindari konfrontasi, dan tidak mengungkapkan secara jelas atau terbuka apa yang mereka pikirkan, rasakan, atau inginkan. Gaya komunikasi pasif melibatkan cara berkomunikasi di mana seseorang cenderung menahan diri untuk menghindari konflik atau reaksi negatif dari orang lain. Individu yang menggunakan strategi ini mungkin tidak mengungkapkan dengan jelas atau tegas apa yang mereka pikirkan, rasakan, atau inginkan, sehingga sering kali mengarah

²³Paisol Burlan, *Patologi Sosial* (Jakarta : PT Bumi Aksara,2016) h 242.

²⁴Flora, Henny Saida. "Keadilan Restoratif Sebagai Alternatif Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Dan Pengaruhnya Dalam Sistem Peradilan Pidana Di Indonesia." (*University Of Bengkulu Law Journal* 3.2, 2018): 142-158.

²⁵Sunyoto, Danang. *Teori Perilaku Keorganisasian*. (Jakarta: CAPS, 2015).

²⁶Kusworo, K. *Manajemen Konflik & Perubahan dalam Organisasi*. (Alqaprint Jatinagor, 2019).

pada ketidakjelasan dalam interaksi. Mereka bisa menghindari mengungkapkan perasaan atau pendapat pribadi, menampilkan ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang menunjukkan ketidakpastian atau ketidakpercayaan diri, serta mengikuti atau menyetujui pendapat orang lain tanpa memberikan kontribusi yang jelas dari diri mereka sendiri. Dengan menghindari konfrontasi dan mengorbankan kebutuhan pribadi untuk menghindari ketegangan, gaya komunikasi ini kadang-kadang dapat menghambat pemecahan masalah atau mencapai kesepakatan yang memuaskan bagi semua pihak terlibat.²⁷

b) Komunikasi Agresif

Komunikasi agresif adalah gaya komunikasi di mana seseorang mengekspresikan diri secara dominan, mendominasi, atau mengkritik secara keras tanpa memperhatikan atau menghormati perasaan, pendapat, atau hak-hak orang lain. Ciri-ciri dari komunikasi agresif termasuk penggunaan bahasa yang menyerang atau menyalahkan, penonjolan kekuatan atau keunggulan diri sendiri, serta sikap yang mengintimidasi atau merendahkan orang lain. Orang yang menggunakan komunikasi agresif sering kali fokus pada kepentingan atau keinginan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan perspektif atau perasaan orang lain, yang dapat menciptakan ketegangan, pertentangan, atau bahkan memperburuk situasi konflik. Gaya komunikasi agresif melibatkan cara berkomunikasi di mana seseorang mengekspresikan diri secara dominan, menuntut, atau menyalahkan dengan cara yang mengintimidasi atau mengancam. Individu yang menggunakan strategi ini cenderung menggunakan bahasa yang keras dan menyerang, sering kali tanpa memperhatikan atau menghormati

²⁷Primasari, Winda. "Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian diri dalam berkomunikasi studi kasus mahasiswa perantau UNISMA Bekasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12.1 (2015): 26-38.

perasaan atau hak-hak orang lain. Mereka mungkin menggunakan ancaman, kritik tajam, atau penggunaan kata-kata yang menunjukkan superioritas untuk mendapatkan keinginan mereka dipenuhi atau untuk memenangkan argumen.²⁸

2. Ditinjau dari Pelakunya Konflik ditinjau dari pelakunya terbagi menjadi tiga, yaitu :

a) Konflik Vertikal

Di dalam suatu organisasi, konflik vertikal terjadi ketika terjadi pertentangan antara tingkatan hierarki.

b) Konflik Horizontal

Konflik horizontal terjadi antara individu yang memiliki posisi setara dalam organisasi. Hal ini juga bisa disebut sebagai konflik antara unit, departemen, atau divisi yang sejajar, atau konflik antara pejabat pada tingkat yang sama dalam struktur organisasi.²⁹

c) Konflik Diagonal

Konflik diagonal terjadi di organisasi, seperti pemerintahan, ketika alokasi sumber daya tidak merata di antara unit-unit kerja. Hal ini dapat menimbulkan kemarahan dan ketidakpuasan dari pihak yang dirugikan, yang kemudian dapat memicu konflik.³⁰

3) Ditinjau dari Sifatnya Apabila ditinjau dari segi sifatnya konflik terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Konflik secara terbuka

²⁸Hamzah, Radja Erland. "Pengembangan Hubungan Komunikasi Antarpribadi Dikalangan Mahasiswa." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 1.1 (2018): 180-187.

²⁹Sucandrawati, Ni Luh Ketut Ayu Sudha. "Tahapan-Tahapan Perkembangan Kearah Terjadinya Konflik." (*Manajemen Konflik*: 33).

³⁰Siradjuddin, Siradjuddin. "Konflik Organisasi Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Di Kota Palopo." (*Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi* 3.1, 2016): 136-153.

Konflik terbuka adalah konflik yang dapat diamati oleh anggota kelompok atau organisasi serta oleh orang di luar kelompok, termasuk masyarakat umum, melalui media cetak atau elektronik.³¹

b) Konflik secara tertutup

Konflik tertutup adalah saat dua pihak yang berlawanan menyadari adanya ketidaksepahaman dan percaya bahwa mereka tengah terlibat dalam konflik. Konflik ini terjadi di dalam organisasi tanpa diketahui oleh pihak luar. Meskipun demikian, konflik ini berlangsung sebagai perang dingin dan tidak terlihat. Jika pimpinan organisasi tidak menyadarinya, konflik ini bisa berkembang menjadi sesuatu yang lebih serius.

4) Tinjau berdasarkan waktu Konflik juga dibagi menjadi dua berdasarkan durasi, yaitu:

a) Konflik sesaat

Konflik sesaat adalah bentuk konflik yang terjadi secara tiba-tiba. Konflik ini muncul tanpa peringatan dan biasanya disebabkan oleh ketidaksepahaman atau ketersinggungan antara pihak-pihak yang terlibat. Konflik tersebut berakhir ketika masing-masing pihak menyampaikan masalahnya dan mencapai pemahaman.

b) Konflik berkelanjutan

Konflik sesaat dan konflik yang berkelanjutan tidak dapat disamakan. Konflik yang berkelanjutan cenderung lebih sulit untuk diselesaikan dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Biasanya, penyelesaian konflik seperti ini melibatkan manajer atau ahli yang terampil dalam bidangnya dan melibatkan serangkaian

³¹Nieke, Nieke. "Manajemen dan resolusi konflik dalam masyarakat." (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 12.2, 2011): 51-60.

langkah-langkah yang rumit.³²

b. Faktor Pembentukan Konflik

Menurut Yadiman & Rycko Amelza penyebab terjadinya konflik sosial antara lain yaitu :

- 1) Kecocokan konflik dipicu oleh keragaman kepentingan di antara berbagai komunitas sosial. Diversitas ini meliputi bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan lain sebagainya.
- 2) Diferensiasi dalam kebiasaan budaya, yang melibatkan variasi dalam tradisi, identitas etnis, keyakinan agama, orientasi politik, pandangan dunia, dan warisan budaya, menciptakan ketegangan dan ketidaksepahaman, bahkan dapat menyebabkan konflik di antara anggota komunitas tersebut.
- 3) Ketidaksamaan di antara kelompok sosial, baik dalam hal fisik maupun mental, atau divergensi yang menghasilkan perselisihan atau konfrontasi di antara mereka.
- 4) Konflik individu dapat dipicu oleh variasi kepribadian antar orang; sering kali, perbedaan tersebut berkaitan dengan perbedaan opini dan emosi.³³

Perubahan nilai yang cepat dan tiba-tiba dalam masyarakat yang berkembang adalah fenomena alamiah dan bisa diterima. Namun, jika perubahan ini terjadi secara mendadak atau drastis, itu dapat menimbulkan ketegangan sosial.

2. Strategi Komunikasi Konflik

a. Pengertian Strategi Komunikasi Konflik

³²Fazjriyah, Desy Hidayatul. *Pengaruh Konflik, Komunikasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja PT Enseval Putera Megatrading TBK*. Skripsi Sarjana; Program Studi Manajemen: Jakarta, 2022.

³³Yadiman dan Rycko Amelza Dahniel. *Konflik Sosial dan Anarkisme*. (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI online), strategi berarti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.³⁴ Lebih lanjut, Karl von Clausewitz seorang pensiunan jenderal Rusia merumuskan strategi ialah “suatu seni menggunakan sarana pertempuran untuk mencapai tujuan perang”.³⁵ Marthin Anderson juga merumuskan “strategi adalah seni dimana melibatkan kemampuan intelegensi/pikiran untuk membawa sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien”.³⁶

Istilah "komunikasi" awalnya berasal dari bahasa Latin "*communis*," yang artinya membangun kesamaan antara dua atau lebih orang. Kata "*communico*," yang berarti "membagi," juga menjadi dasar dari konsep "komunikasi." Komunikasi merujuk pada interaksi di antara dua individu atau lebih di mana pesan, yang bisa berupa ide, gagasan, pemikiran, dan perasaan, ditukar dengan harapan saling pengertian dan penerimaan.³⁷

Dalam upaya mencapai tujuan tertentu, strategi komunikasi melibatkan perencanaan dan manajemen yang cermat. Penyusunan strategi komunikasi harus mempertimbangkan peran penyampai pesan serta kemampuan untuk menyesuaikan dengan kondisi penerima pesan. Hal ini memungkinkan komunikator sebagai pelaksana untuk menyesuaikan situasi ketika elemen-elemen strategi komunikasi tidak dapat diterapkan secara optimal.³⁸

³⁴Hasim, Wahid, et al. "Perencanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa Covid-19." (*Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.6, 2021): 3884-3897.

³⁵Adhianti, Anissa Aprilia, and Herlinda Herlinda. "Strategi Komunikasi Pemasaran 7P Pengelola Museum Sejarah Jakarta Dalam Upaya Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Mancanegara." (*Scriptura* 10.1, 2020): 34-42.

³⁶ Cangara, Hafied. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. (Cet.1). (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h 61.

³⁷ Khoirul Muslimin & Maswan, *Kecemasan Komunikasi Mengatasi Cemas Berkomunikasi di Depan Publik*, (Yogyakarta :Lingkar Media, 2017), cet. I. hlm. 8.

³⁸Sahputra, Dedi. "Manajemen komunikasi suatu pendekatan komunikasi." (*Jurnal Simbolika*

Strategi komunikasi konflik adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengelola, memecahkan, atau mengatasi konflik antara individu, kelompok, atau entitas dengan menggunakan komunikasi yang efektif. Tujuan utama dari strategi ini adalah menciptakan pemahaman, mengurangi ketegangan, dan mencapai resolusi yang memuaskan semua pihak yang terlibat dalam konflik.

b. Model Komunikasi Laswell

Menurut Harold Laswell dalam "The Structure and Function of Communication in Society", komunikasi diilustrasikan sebagai proses pengiriman pesan dari komunikator ke komunikan melalui berbagai media atau saluran yang dapat mempengaruhi penerimaannya.³⁹ Model komunikasi ini dianggap oleh para ahli komunikasi sebagai salah satu teori paling awal dalam bidang tersebut. Menurut Lasswell (1960) Komunikasi merupakan siapa berbicara tentang apa kepada siapa didalam saluran apa dan memberikan dampak apa. Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Model Komunikasi Laswell

Menurut Lasswell, untuk menjelaskan proses komunikasi secara terbaik, penting untuk menjawab pertanyaan: "Siapa yang mengatakan apa di saluran apa

Research and Learning in Communication Study 6.2, 2020): 152-162.

³⁹Laswell, Harold D. "The structure and function of communication in society." *The communication of ideas* (1948).

kepada siapa dengan efek apa?" Proses komunikasi ini melibatkan beberapa elemen, yaitu Komunikator (yang menyampaikan pesan), Pesan (isi yang disampaikan), Media (saluran yang digunakan), Penerima (yang menerima pesan), dan Efek (dampak dari pesan tersebut). Jawaban atas pertanyaan ini adalah inti dari paradigma Lasswell. Menurut model komunikasi klasiknya, pihak pengirim pesan (komunikator) berusaha memengaruhi penerima pesan (komunikan). Oleh karena itu, komunikasi sering dianggap sebagai usaha persuasif, karena setiap pesan yang disampaikan diharapkan memiliki efek, baik itu positif maupun negatif. Menurut Lasswell, bentuk dan cara penyampaian pesan memiliki pengaruh yang signifikan. Namun, satu kekurangan dari model Lasswell adalah ketiadaan elemen feedback (umpan balik), sehingga proses komunikasi yang dijelaskan cenderung bersifat linear atau searah.⁴⁰

c. Macam-Macam Strategi Komunikasi Konflik

Untuk menyelesaikan konflik, biasanya ada tiga cara untuk berkomunikasi atau strategi komunikasi konflik sebagai berikut:

1) Strategi komunikasi Melalui Konsiliasi

Konsekuensi, juga dikenal sebagai mediasi, disediakan oleh lembaga tertentu yang mengatur kontrol semacam itu, memungkinkan pihak-pihak yang berselisih untuk berdiskusi dan membuat keputusan mengenai permasalahan mereka. Salah satu metode untuk menangani konflik adalah dengan berkomunikasi melalui proses konsiliasi. Dalam konteks ini, konsiliasi adalah usaha untuk menyatukan keinginan pihak-pihak yang berselisih untuk mencapai kesepakatan dan menyelesaikan konflik.⁴¹

⁴⁰Ardylas Y. Putra, "Strategi Komunikasi BNN (Badan Narkotika Nasional) Kota Samarinda Dalam Mensialisasikan Budaya Narkoba", 80.

⁴¹Burhanudin, Achmad Asfi. "Kiat-Kiat Dan Strategi Memahami Konflik." (*Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3.2, 2022): 118-129.

2) Strategi Komunikasi Mediasi

Konsekuensi, juga dikenal sebagai mediasi, disediakan oleh lembaga tertentu yang mengatur kontrol semacam itu, memungkinkan pihak-pihak yang berselisih untuk berdiskusi dan membuat keputusan mengenai permasalahan mereka. Salah satu metode untuk menangani konflik adalah dengan berkomunikasi melalui proses konsiliasi. Dalam konteks ini, konsiliasi adalah usaha untuk menyatukan keinginan pihak-pihak yang berselisih untuk mencapai kesepakatan dan menyelesaikan konflik.⁴²

3) Strategi Komunikasi Melalui Jalur Negoisasi/Musyawahar

Prosedur mediasi melibatkan seorang "penengah" yang bertugas untuk menyampaikan pesan antara pihak-pihak yang berkonflik sehingga sudut pandang yang berbeda terhadap masalah tersebut dapat dipahami dan diselesaikan. Meskipun demikian, para pihak tetap memiliki tanggung jawab utama dalam mencapai kesepakatan. Dalam konteks ini, fungsi humas sebagai mediator dalam proses komunikasi dianggap krusial untuk mencapai kesepakatan. Mediasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.⁴³

Penjelasan tersebut menggambarkan tiga cara utama dalam menyelesaikan konflik melalui komunikasi. Konsiliasi adalah pendekatan yang bertujuan untuk mendekatkan pihak-pihak yang berselisih dengan cara mencari titik temu atau kesepakatan, tanpa adanya pihak ketiga yang mengatur. Mediasi melibatkan pihak ketiga yang netral untuk membantu kedua belah pihak bernegosiasi dan menemukan

⁴²Yaqinah, Siti Nurul. "Resolusi Konflik Sosial melalui Pendekatan Komunikasi di Lingkungan Monjok dan Karang Taliwang Kota Mataram." (*Mediakita* 3.1, 2019): 1-20.

⁴³Yaqinah, Siti Nurul. "Resolusi Konflik Sosial melalui Pendekatan Komunikasi di Lingkungan Monjok dan Karang Taliwang Kota Mataram." (*Mediakita* 3.1, 2019): 1-20.

solusi yang diterima bersama, di mana mediator bertindak sebagai fasilitator. Sementara negosiasi/musyawarah adalah proses komunikasi langsung antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk mencapai kesepakatan, biasanya melalui diskusi terbuka yang mengutamakan kompromi dan pemahaman bersama. Ketiga strategi ini memiliki tujuan yang sama, yaitu menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih damai dan konstruktif.

d. Komponen Strategi Komunikasi Konflik

Proses komunikasi melibatkan berbagai pilihan komponen yang berkontribusi pada keseluruhan proses. Ini termasuk elemen-elemen seperti pesan dan perilaku, seleksi saluran komunikasi, karakteristik komunikator, dinamika hubungan antara komunikator dan audiens, sifat audiens, dan konteks komunikasi. Ketidakhadiran salah satu elemen tersebut dapat mengganggu alur komunikasi secara keseluruhan. Untuk mencapai efektivitas dalam komunikasi, komunikator perlu mengembangkan strategi dan rencana yang baik, mengingat kompleksitas proses komunikasi dan beragamnya komponen yang terlibat.

Berikut ini dibahas empat (empat) elemen utama komunikasi yang menjadi fokus studi strategi komunikasi:

1) Komunikator

Proses strategi komunikasi dilakukan oleh komunikator. Untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari audiensnya, seorang komunikator harus memiliki daya tarik dan kredibilitas yang tinggi.

a) Daya tarik

Jika komunikator atau khalayak sasaran yang cenderung memiliki kesamaan dengan komunikator akan mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator, ini disebut daya tarik.

b) Kredibilitas

Kredibilitas komunikator adalah alasan kuat mengapa khalayak sasaran atau komunikate bersedia mengubah pikiran, sikap, pendapat, dan perilakunya untuk menyesuaikan diri dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2) Pesan Komunikasi

Dalam strategi komunikasi, pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada audiens memiliki tujuan tertentu. Pemilihan teknik komunikasi dalam strategi ini bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Merumuskan pesan dengan memperhatikan konteks dan karakteristik audiens menjadi kunci dalam strategi komunikasi yang efektif. Komunikator harus mampu menyusun pesan yang sesuai dengan kebutuhan audiensnya.

3) Media

Pemilihan media komunikasi merupakan bagian krusial dalam strategi komunikasi, karena media adalah alat untuk menyampaikan pesan. Media yang dipilih harus mampu mencapai audiens target secara tepat dan efisien. Keputusan dalam pemilihan media dipengaruhi oleh tujuan komunikasi, isi pesan, serta teknik komunikasi yang digunakan.

4) Khalayak Sasaran

Dalam strategi komunikasi, penting bagi komunikator untuk mengidentifikasi khalayak sasarannya. Identifikasi demografi audiens disesuaikan dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

e. Indikator Strategi Komunikasi

Menurut Liliweri (2011) strategi komunikasi selalu dihubungkan dengan:

1) Siapa saya bicara (Sasaran/khalayak)

Sebelum memulai komunikasi, penting bagi kita untuk mengetahui

sasarannya terlebih dahulu. Komunikator perlu mengenali audiensnya dengan baik untuk dapat berkomunikasi dengan efektif.

2) Maksud apa saya bicara (Tujuan)

Komunikasi dilakukan melalui berbagai cara yang menentukan penggunaan teknik yang sesuai, seperti instruksi, persuasi, atau penyampaian informasi. Strategi komunikasi tidak hanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, sehingga pemahaman yang baik tentang tujuan menjadi langkah awal dalam merumuskan strategi. Dengan memahami tujuan secara mendalam, kita dapat mengembangkan rencana untuk mencapainya.

3) Pesan apa yang harus disampaikan kepada seseorang (Pesan)

Menentukan tema dan materi adalah langkah berikutnya setelah memahami audiens dan situasi dalam pembuatan strategi komunikasi. Kunci untuk memengaruhi audiens dengan pesan yang disampaikan adalah kemampuan untuk menarik perhatian.

4) Cara bagaimana saya menyampaikan pesan kepada seseorang (Metode dan Media)

a) Metode

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, keberhasilan komunikasi tidak hanya tergantung pada kekuatan isi pesan, kesesuaian dengan audiens, dan faktor lainnya, tetapi juga tergantung pada teknik penyampaian yang digunakan. Dalam komunikasi, teknik penyampaian dievaluasi dari dua perspektif: implementasi dan konten. Ada berbagai metode, seperti redundansi dan kanalisasi, yang dapat diterapkan. Selain itu, metode

seperti informatif, persuasif, edukatif, dan kursif dipilih berdasarkan jenis konten yang dibahas.

b) Media

Tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan digunakan, kita dapat memilih salah satu atau kombinasi dari berbagai media untuk mencapai tujuan komunikasi. Tidak ada cara pasti untuk menentukan media komunikasi mana yang terbaik karena setiap jenis memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing.

b) Bagaimana mengukur dampak pesan tersebut (Evaluasi Efek)

Setiap aktivitas komunikasi bertujuan menciptakan dampak atau perubahan pada komunikan. Perubahan ini direncanakan dengan tujuan dan strategi tertentu. Karena kegiatan komunikasi sering menghasilkan hasil yang terbatas, evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan komunikasi penting dilakukan. Evaluasi yang konsisten dan objektif harus dilakukan oleh komunitas untuk menilai kemajuan yang telah dicapai serta tujuan yang masih harus dicapai.

3. Bullying

a. Pengertian Bullying

Tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, baik secara fisik maupun verbal, dikenal sebagai bullying. Perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban terjadi karena tindakan ini terjadi berulang kali.⁴⁴

MM. Sandi Ferdian dan Muhammad Sujarwo mendefinisikan bullying sebagai

⁴⁴Schott, Robin May, and Dorte Marie Søndergaard, eds. *School bullying: New theories in context*. (Cambridge University Press, 2014).

perilaku berulang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan untuk menyakiti fisik seseorang.⁴⁵ Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, bullying adalah kekerasan fisik dan psikologis yang berkelanjutan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri sendiri. Selain itu, bullying juga bisa diartikan sebagai tindakan yang sengaja membuat orang lain merasa takut atau terancam sehingga korban merasa tidak bahagia.⁴⁶

Menurut seorang pekerja sosial klinis berlisensi, integrasi media sosial dalam kehidupan remaja semakin memperburuk dampak dari bullying. Selain itu, bullying juga dapat terjadi di rumah dan secara daring (*cyberbullying*). Bullying adalah perilaku agresif yang ditandai oleh niat yang bersifat merugikan, ketidakseimbangan kekuatan, dan pengulangan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun oleh sekelompok orang, yang disebut mobbing. Bullying dapat berupa pelecehan verbal, penyebaran rumor, ancaman, atau perlakuan kasar secara fisik. Selain itu, bullying juga dapat terjadi berdasarkan identitas, seperti orientasi seksual atau gender, dan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap korban, termasuk perasaan stres dan percobaan bunuh diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bullying adalah perilaku yang merugikan, agresif, dan berulang kali yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki lebih sedikit kekuatan atau daya tawar daripada pelaku. Bullying dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah, tempat kerja, online (*cyberbullying*), dan dalam situasi sosial lainnya. Perilaku bullying

⁴⁵Sujarwo, M. Sandi Ferdian Dan Muhammad. *Kumpulan Materi Bimbingan Konseling*. (Pekanbari, 2015).

⁴⁶Lestari, Sri. *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. (Jakarta: Prenada Media, 2016).

dapat berupa verbal, fisik, atau sosial, dan dapat memiliki dampak yang merugikan secara emosional, fisik, dan psikologis pada korban.

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying

Secara umum, dibagi tipe bullying menjadi tiga tipe, yaitu:

- 1) Bullying fisik, suatu jenis pelecehan yang tak tampak, melibatkan serangan fisik oleh pelaku terhadap korbannya. Tindakan seperti memukul, menampar, menginjak, meludahi, melempar barang, memaksa, menendang, mendorong, merusak, atau mencuri barang milik orang lain, atau bahkan meminta orang lain menyerang korban, dapat terlihat oleh siapa saja.
- 2) Bullying verbal, jenis pelecehan yang terdeteksi melalui indera kita, mencakup perilaku seperti mengejek, mencela, memaki, menghina, memanggil nama, meneriaki, menuduh, memfitnah, menyoraki, menyindir, dan menyebarkan gosip.
- 3) Bullying mental atau psikologis, yang dianggap paling berbahaya, tidak dapat dideteksi oleh telinga atau mata kita kecuali jika kita waspada. Praktik bullying ini terjadi secara diam-diam dan tidak terlihat oleh orang lain. Contoh-contohnya termasuk ancaman dan perilaku tidak biasa, mengabaikan, mempermalukan, mengintimidasi melalui pesan atau email, mencibir, melarang bergabung dengan kelompok, dan memanipulasi persahabatan. Dari penjelasan di atas, pelecehan bisa terjadi dalam berbagai bentuk, bahkan dalam hal-hal kecil. Baik sebagai pelaku atau korban, hal ini bisa terjadi pada siapa pun tanpa peringatan.⁴⁷

c. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain:

⁴⁷Colorosa, B. *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2007).

- 1) Kerabat pelaku pelecehan sering berasal dari keluarga yang mengalami masalah, seperti orang tua yang sering menghukum anak secara berlebihan, atau lingkungan rumah yang dipenuhi dengan stres, agresi, dan permusuhan. Anak-anak dapat meniru perilaku bullying saat mereka menyaksikan konflik antara orang tua mereka, kemudian mengaplikasikannya kepada teman-teman mereka. Mereka mempelajari bahwa "mereka yang memiliki kekuatan diizinkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang" jika tidak ada konsekuensi yang jelas terhadap perilaku tersebut dari lingkungan. Hal ini mendorong anak-anak untuk berperilaku buruk;⁴⁸
- 2) Sering kali, pendidikan tentang bullying diabaikan oleh pihak sekolah, sehingga anak-anak yang melakukan pelecehan terhadap yang lain merasa didukung untuk mempertahankan perilaku intimidasi mereka. Dalam konteks lingkungan sekolah, bullying berkembang dengan cepat dan sering kali menghasilkan dampak negatif pada para siswa, seperti hukuman yang tidak konstruktif yang menghambat mereka dalam belajar untuk menghargai dan menghormati satu sama lain;⁴⁹
- 3) Faktor kelompok sebaya dapat mendorong anak-anak untuk melakukan bullying saat berinteraksi di sekolah atau dengan teman di lingkungan sekitar rumah. Beberapa anak mungkin melakukan pelecehan untuk memperoleh

⁴⁸Fransisca Mudjijanti, M. M. "School Bullying dan peran guru dalam mengatasinya." (*Krida Rakyat* 2.2, 2011).

⁴⁹Pertiwi, Fenti Dewi, and Siti Nuraeni Nurdiana. "Hubungan Sikap Dengan Pengalaman (Bullying) Pada Siswa Smkn 2 Kota Bogor." (*HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7.1, 2019).

penerimaan di dalam suatu kelompok, meskipun sebenarnya mereka tidak nyaman dengan perilaku tersebut.⁵⁰

- 4) Faktor lingkungan sosial, seperti kondisi kemiskinan, dapat memicu perilaku bullying. Individu yang tinggal dalam kondisi kemiskinan mungkin terdorong untuk melakukan tindakan intimidasi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga tidak jarang jika terjadi pemalakan antar siswa di sekolah.
- 5) Media cetak dan pertunjukan televisi memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola perilaku bullying melalui konten yang disajikan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kompas, sebanyak 56,9% anak meniru adegan yang mereka saksikan di film; mayoritas di antaranya meniru gerakan (64%) dan kata-kata (43%).⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas, faktor penyebab bullying melibatkan berbagai aspek, seperti kondisi keluarga, lingkungan sekolah, kelompok sebaya, kemiskinan, dan media. Anak-anak pelaku bullying sering berasal dari keluarga yang penuh stres dan konflik, di mana mereka meniru perilaku agresif orang tua yang tidak mendapat konsekuensi. Di sekolah, kurangnya edukasi tentang bullying membuat pelaku merasa perilaku mereka didukung dan tidak dihukum, memperburuk situasi. Faktor kelompok sebaya juga berperan, di mana anak-anak bisa melakukan bullying untuk diterima dalam kelompok, meskipun mereka sebenarnya tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Kemiskinan sebagai faktor sosial dapat memicu bullying, karena anak-anak yang hidup

⁵⁰Haslan, Muhammad Mabur, Sawaludin Sawaludin, and Ahmad Fauzan. "Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat." (*CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 9.2, 2022): 24-29.

⁵¹ Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment. Retrieved Juni 12, 2017, from <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656-SK%20006%2009%20Ari%20p%20-%20Pelaksanaan%20programLiteratur.pdf>

dalam kondisi sulit mungkin melakukan intimidasi untuk bertahan hidup. Selain itu, media seperti film dan televisi memberikan dampak besar, dengan banyak anak yang meniru perilaku agresif yang mereka lihat di layar.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, sebelum melakukan penelitian penulis merumuskan kerangka konsep sebagai dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Strategi Komunikasi Konflik

Strategi Komunikasi Konflik adalah pendekatan yang digunakan untuk mengelola konflik antara individu, kelompok, atau entitas melalui komunikasi yang efektif. Tujuannya adalah mengurangi ketegangan, meningkatkan pemahaman, dan mencapai resolusi yang memuaskan semua pihak yang terlibat dalam konflik. Strategi ini mencakup berbagai tindakan dan teknik, seperti komunikasi terbuka, mendengarkan aktif, empati, negosiasi, mediasi, atau penggunaan hukum, tergantung pada sifat konflik dan konteksnya.

2) Bullying

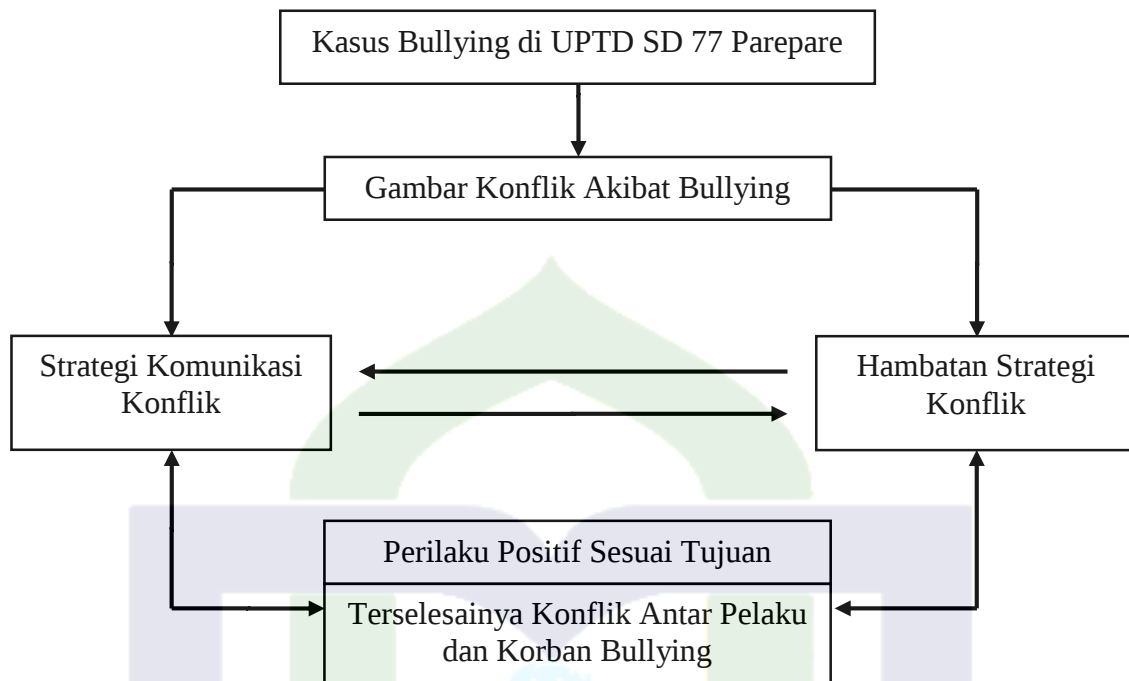
Bullying adalah perilaku yang berulang dan merugikan yang dilakukan oleh satu atau beberapa individu terhadap individu lain yang memiliki ketidakseimbangan kekuasaan atau kelemahan. Perilaku bullying sering kali memiliki tujuan untuk melukai, merendahkan, atau merugikan korban, dan itu dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah, tempat kerja, online, dan dalam situasi sosial.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi konflik dalam

menangani bullying di UPTD SD 77 Parepare. Dalam mengukur strategi komunikasi konflik dalam penyelesaian konflik bullying melalui indikator sasaran, tujuan, pesan, metode, media dan evaluasi. Dari topik penelitian inilah menghasilkan suatu rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu strategi komunikasi konflik dalam menangani bullying di UPTD SD 77 Parepare.





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

Pilihan strategi manajemen konflik yang tepat tergantung pada situasi, hubungan antarpihak yang terlibat, dan sifat konflik itu sendiri. Pendekatan yang efektif dapat membantu mengarahkan konflik menuju solusi yang konstruktif dan memperkuat hubungan antarpihak. Strategi komunikasi konflik sangat penting dalam mengatasi masalah bullying. Dalam konteks bullying, strategi komunikasi konflik dapat memiliki peran yang beragam yang melibatkan para pihak yang terlibat, termasuk korban, pelaku, dan pengamat untuk menyelesaikan konflik dan mencapai kesepakatan yang memuaskan yang dapat mengakhiri perilaku bullying dan mencegahnya terulang di masa depan. Komunikasi interpersonal memainkan peran kunci dalam menyelesaikan konflik. Komunikasi interpersonal adalah cara individu atau pihak yang terlibat dalam konflik berkomunikasi satu sama lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan studi kasus sebagai pendekatan penelitian. Menurut Amir Hamzah, studi kasus adalah jenis penelitian yang melibatkan beberapa subjek atau situs yang dianggap memiliki karakteristik yang serupa, yang kemudian digunakan untuk mengembangkan teori yang dapat diterapkan pada situasi yang lebih umum.⁵²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dianggap sangat tepat dalam menjelaskan hasil penelitian tentang penerapan manajemen mutu pendidik untuk meningkatkan kompetensi profesional di UPTD SD 77 Parepare. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, yang berarti mereka harus menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun Lokasi Yang Menjadi Objek Penelitian ini yaitu UPTD SD 77 Parepare. Alasan memilih lokasi tersebut karena UPTD SD 77 Parepare karena masih terdapat kasus bullying sehingga perlu ditindaklanjuti dengan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan setelah seminar proposal dan telah mendapatkan surat izin meneliti. Penelitian ini akan berlangsung selama $\pm$ 1 Bulan (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian) yaitu bulan Oktober hingga bulan november tahun 2024.

⁵²Amir Hamzah, *Metode Penelitian Studi Kasus (Single Case, Instrumetal Case, Multicase)*. (Batu: Literasi Nusantara, 2020).

C. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif dimulai dengan dasar pemahaman seseorang tentang masalah. Dalam penelitian kualitatif, masalah disebut fokus.⁵³ Penentuan fokus penelitian didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi social di lapangan, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi konflik menangani kasus bullying di UPTD SD 77 Parepare. Penelitian ini difokuskan disekolah yang memiliki kasus bullying.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini akan berkaitan dengan subjek penelitian, yaitu tentang Model Komunikasi Laswell dalam menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare. Data primer dan data sekunder adalah dua kategori data yang berbeda yang dikumpulkan. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya. Data yang dikumpulkan secara langsung melalui observasi, wawancara, atau metode lainnya disebut sebagai data primer. Ini mencakup informasi yang diperoleh secara langsung dari orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut atau dari orang-orang yang menyaksikannya sendiri. Namun demikian, data sekunder mengacu pada informasi yang telah diproses oleh pihak lain, seperti berbagai jenis dokumen.⁵⁴

Adapun sumber data terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Data Primer

⁵³Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologi, 2018).

⁵⁴Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2018).

Data penelitian diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui metode wawancara dan observasi. Subjek penelitian yang menjadi data primer ialah peserta didik dan guru BK (Bimbingan Konseling). Sedangkan data primer observasi berupa pengamatan terhadap situasi dan kondisi Konflik Pasca Kasus Bullying.

2. Data Sekunder

Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah catatan. Peneliti atau subjek penelitian menggunakan sumber data yang diberikan oleh pihak lain yang mereka ambil secara tidak langsung. Data primer dilengkapi dengan data sekunder ini, yang mencakup dokumen resmi, buku, hasil penelitian terdahulu dalam bentuk laporan, dan lainnya, dokumen atau data kasus kasusbullying yang pernah terjadi di UPTD SD 77 Parepare.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu hal yang menyangkut bagaimana cara atau dengan apa data yang dikumpulkan. Proses pengumpulan data disebut sebagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, tiga metode pengumpulan data digunakan: wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan di bawah ini:

1. Observasi

Proses observasi melibatkan pemeriksaan langsung dan sistematis terhadap gejala yang sedang diselidiki. Melalui metodologi tersebut, peneliti dapat secara langsung melihat dan mengalami lingkungan dan keadaan objek penelitian. Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Strategi Komunikasi Konflik Menangani Kasus Bullying di UPTD SD 77 Parepare.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini mengikuti seperangkat pedoman yang telah ditentukan sebelumnya, di mana pertanyaan disusun secara ketat dan tetap konsisten untuk setiap peserta. Teknik wawancara yang peneliti gunakan untuk mengungkap bagaimana Model Komunikasi Laswell dalam menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara dengan siswa, guru BK dan orang tua siswa sebagai informan. Wawancara sangat berguna dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi langsung, melengkapi data dari sumber lain, dan memastikan keakuratan hasil pengumpulan data dari sumber lain.

Tabel 3.1 Daftar Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1	Ardi, M.Pd.	L		Kepala Sekolah
2	Herni Syahril, S.Pd.	P		Guru BK
3	Polina	P		Ibu Rumah Tangga
4	Niar	P		Ibu Rumah Tangga

3. Dokumentasi

Proses dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi dan data dengan memeriksa catatan dan mendokumentasikan dokumen. Untuk tujuan penelitian, penggunaan pendekatan dokumentasi juga dianjurkan dalam pengumpulan data. Pendekatan dokumentasi ini diterapkan untuk memperoleh data mengenai kondisi lembaga yang menjadi fokus penelitian, yaitu UPTD SD 77 Parepare.

F. Teknik Analisis Data

Proses triangulasi melibatkan perbandingan data dan informasi yang

diperoleh dari berbagai teknik untuk memastikan akurasi dan reliabilitas. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan baik dengan wawancara langsung maupun wawancara tidak langsung. Pendekatan ini meningkatkan validitas dan kelengkapan data yang dikumpulkan.⁵⁵

Sebagai metode observasi tidak langsung, pengamatan fakta dan peristiwa digunakan. Hasil observasi mengenai strategi komunikasi konflik dalam menangani bullying di UPTD SD 77 Parepare dikonfirmasi melalui komentar dari kepala sekolah dan guru, serta dokumen-dokumen yang diperoleh oleh peneliti dari hasil pengamatan tersebut. Proses ini bertujuan untuk menghubungkan data yang ada dengan benang merahnya. Dalam konteks pembagian data triangulasi, ini melibatkan:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber, termasuk arsip, hasil wawancara, dan dokumen lainnya, untuk memverifikasi keakuratan data yang terkumpul.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menilai keandalan data, digunakan metode triangulasi. Ini melibatkan pemeriksaan silang informasi yang diperoleh dari satu sumber menggunakan berbagai teknik. Misalnya, data yang dikumpulkan melalui observasi dapat diverifikasi melalui wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara pagi, ketika narasumber masih segar, cenderung lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan

⁵⁵Helaluddin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.⁵⁶

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada sejumlah standar. Terdapat empat kriteria utama dalam penelitian kualitatif, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Moleong menekankan bahwa terdapat empat kriteria untuk menilai keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu kepercayaan (*credibility*), kereralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁵⁷ Perspektif ini mendukung pernyataan sebelumnya. Model Triangulasi diterapkan dalam langkah-langkah berikut:

1. Reduksi data

Proses reduksi data melibatkan transformasi data mentah yang dikumpulkan dari wawancara, dokumentasi, dan observasi. Informasi ini kemudian diringkas dan diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan pembaca untuk memahami dan mengamatnya dengan lebih mudah. Reduksi data berfungsi sebagai metode analisis data yang memungkinkan verifikasi kesimpulan akhir penelitian.⁵⁸

2. Penyajian data

Dalam penelitian ini, penyajian data melibatkan penyusunan informasi secara cermat dan akurat untuk mendapatkan kesimpulan yang valid dan melanjutkan proses. Data yang akurat akan secara otomatis mendukung kelancaran proses yang sedang berlangsung. Referensi data yang ada harus

⁵⁶Hengki Wijaya, “Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi”, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologi, 2018)

⁵⁷Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2007).

⁵⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3. Verifikasi (*Verifikation*) atau Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktivitas data yang bertujuan untuk memberikan makna pada analisis, menjelaskan urutan, dan menemukan hubungan di antara dimensi yang diuraikan. Proses ini tidak mencakup analisis data secara menyeluruh; sebaliknya, tahapan tambahan yang disebut penarikan kesimpulan atau verifikasi diperlukan, yang merupakan pernyataan singkat yang menjawab pertanyaan yang diajukan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang mudah dimengerti dan dipahami.⁵⁹

Menurut Yin, ada tiga prinsip yang dapat meningkatkan pemanfaatan keenam sumber bukti yaitu, Memanfaatkan bukti dari beragam sumber; Membuat dasar data studi kasus yang meliputi catatan, dokumen, tabulasi, dan narasi; Menjaga konsistensi bukti.⁶⁰

Dalam penelitian studi kasus, Stake menguraikan empat jenis analisis data dan interpretasinya yaitu, Metode pengumpulan kategori; Peneliti mencari sekelompok contoh data untuk menemukan makna yang terkait dengan masalah yang akan datang. Interpretasi langsung; Peneliti melihat satu contoh data tanpa mencari banyak contoh dan menemukan artinya, membuat data lebih bermakna dengan menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali bersama-sama. Pembuatan pola dan penemuan hubungan antara dua atau lebih kategori.⁶¹

⁵⁹Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Penerbit Aksara Timur, 2017).

⁶⁰Pahleviannur, Muhammad Rizal, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022).

⁶¹Pahleviannur, Muhammad Rizal, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022).

Pada akhirnya, peneliti menggunakan analisis data untuk membuat generalisasi naturalistik yang diperoleh dari pembelajaran yang diterapkan pada suatu kasus, baik itu kasus mereka sendiri atau diterapkan pada populasi kasus.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Komunikasi Konflik dalam Menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare

Strategi komunikasi konflik dalam menangani bullying di UPTD SD 77 Parepare dapat meliputi beberapa langkah dan pendekatan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Ada beberapa elemen kunci dari strategi tersebut dapat dijelaskan berdasarkan hasil penelitian berikut:

a. Keterbukaan dan Transparansi

Keterbukaan dan transparansi sering digunakan dalam konteks komunikasi, tetapi memiliki makna yang sedikit berbeda. Keterbukaan adalah sikap atau kemampuan untuk menyampaikan informasi secara jujur dan terbuka, serta menerima pendapat atau masukan dari orang lain. Ini melibatkan keinginan untuk berbagi informasi yang relevan, baik itu positif maupun negatif, dengan pihak lain untuk menciptakan dialog yang sehat. Sementara itu, transparansi lebih berfokus pada sejauh mana informasi yang diberikan dapat diakses dan dipahami oleh orang lain. Ini berarti memastikan bahwa semua data atau proses yang penting jelas, mudah dipahami, dan tidak disembunyikan, sehingga tidak ada kebingungan atau ketidakpastian.

Keterbukaan dan transparansi adalah prinsip penting dalam komunikasi dan manajemen, terutama dalam konteks penanganan isu-isu sensitif seperti bullying di sekolah. Keterbukaan berarti bahwa semua pihak terlibat dalam suatu proses komunikasi dengan jujur dan tanpa menyembunyikan informasi penting. Sedangkan

Transparansi merujuk pada kemampuan untuk memberikan akses yang jelas dan mudah dipahami terhadap informasi dan kebijakan yang ada. Hal ini sebagaimana tanggapan Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare tentang bagaimana sekolah mengkomunikasikan kebijakan anti-bullying kepada siswa, orang tua, dan guru.

Pertama kepada siswa kita sampaikan di beberapa pertemuan tentang Apa mengapa dan bahaya dari bullying kita juga membuat poster-poster yang kita bagikan setiap ruang kelas agar para wali kelas bisa mengingatkan siswa akan bahaya bullying untuk kawan guru di pertemuan-pertemuan dan dalam materi platform Merdeka mengajar itu ada satu materi mengenai tentang kasus bullying dan sekolah sendiri ada tim pencegahan dan penanganan kekerasan dalam satuan pendidikan itu bertugas untuk mengedukasi warga sekolah untuk mencegah dan menangani bullying kalau kepada orang tua itu secara struktur belum masif kita lakukan pernah satu kali dalam forum bersama dengan kegiatan yang lain tapi menurut saya perlu lagi kami intensif lagi untuk menjalankan dan meningkatkan hal tersebut supaya ada kesadaran dari guru siswa dan orang tua.⁶²

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan berbagai langkah yang diambil oleh sekolah untuk mencegah dan menangani bullying di lingkungan sekolah. Sekolah melakukan edukasi kepada siswa mengenai apa itu bullying, alasan, dan bahayanya melalui pertemuan dan poster yang dipasang di kelas. Selain itu, materi tentang bullying juga dimasukkan dalam platform Merdeka Mengajar dan ada tim khusus yang bertugas untuk mengedukasi seluruh warga sekolah. Meskipun upaya melibatkan orang tua sudah dilakukan, kepala sekolah merasa perlunya peningkatan keterlibatan mereka agar kesadaran tentang bullying dapat lebih masif dan melibatkan semua pihak, termasuk guru dan siswa.

⁶²Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

Hal tersebut juga ditanggapi Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku Guru UPTD SD 77 Parepare terkait bagaimana guru bekerja sama dengan tim pengajaran dan kepala sekolah dalam menanggapi laporan atau kasus bullying yang terjadi.

Misalkan ada laporan tentu di bicarakan bersama masalah tersebut kemudian menganalisa akta dengan baik dengan sebenar-benarnya agar tidak salah mengambil solusi kemudian membicarakan Seperti apa solusi yang yang tepat untuk masalah bullying yang terjadi.⁶³

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan proses yang dilakukan ketika ada laporan mengenai kasus bullying di sekolah. Guru menekankan pentingnya membahas laporan tersebut secara kolektif untuk menganalisis fakta-fakta dengan cermat, sehingga solusi yang diambil tepat dan efektif. Pendekatan ini menunjukkan komitmen untuk menangani masalah bullying secara serius dan memastikan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan pemahaman yang akurat tentang situasi yang terjadi, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang aman bagi semua siswa.

Orang tua siswa yakni Ibu Polina juga menanggapi tentang seberapa terbuka pihak sekolah dalam memberikan informasi tentang kebijakan dan prosedur mereka terkait bullying dan seberapa sering pihak sekolah berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan penanganan kasus bullying bahwa:

“Mungkin di dalam grup antara guru dan orang tua siswa tidak terlalu terbuka jika dalam pertemuan akan disampaikan secara langsung. Kalau komunikasi mengenai bullying itu jarang dilakukan.”⁶⁴

Berdasarkan wawancara orang tua siswa tersebut menunjukkan adanya ruang komunikasi yang disiapkan untuk bisa berinteraksi secara terbuka antara guru dan orang tua terkait masalah bullying yang dialami siswa. Meskipun menurut mereka bahwa dalam grup komunikasi yang disiapkan, topik bullying jarang dibahas, dan jika

⁶³Herni Syahril, S.Pd. Guru. *Wawancara di UPTD SD 77 Parepare*, tanggal 24 September 2024.

⁶⁴Polina. Orang Tua. *Wawancara di UPTD SD 77 Parepare*, tanggal 24 September 2024.

ada, biasanya tidak dilakukan secara langsung. Karena terkadang merasa tidak nyaman membicarakan pengalaman atau isu terkait bullying, baik sebagai korban maupun saksi. Jika ada yang memiliki pengalaman dengan bullying, membahasnya secara terbuka bisa menciptakan ketegangan di antara grup komunikasi guru dan orang tua siswa. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa topik bullying cenderung dihindari dalam grup komunikasi karena berbagai alasan seperti sensitivitas, potensi konflik, kurangnya pengetahuan tentang cara membahasnya, serta dinamika sosial dalam grup yang mengarah pada keengganan untuk mendiskusikan masalah tersebut secara langsung.

Hal tersebut juga ditanggapi Ibu Niar selaku orang tua siswa terkait seberapa terbuka pihak sekolah dalam memberikan informasi tentang kebijakan dan prosedur mereka terkait bullying.

Setelah kejadian ini pihak sekolah lebih meningkatkan informasi terkait bullying di sekolah seperti pidato singkat pada saat upacara maupun sebelum jam mata pelajaran berlangsung.⁶⁵

Berdasarkan wawancara tersebut setelah terjadinya kasus bullying, pihak sekolah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bullying di kalangan siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pidato singkat mengenai bullying, baik saat upacara bendera maupun sebelum jam pelajaran dimulai. Langkah ini bertujuan untuk memberikan informasi secara rutin dan berkelanjutan kepada siswa, agar mereka lebih paham tentang dampak negatif bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai. Dengan cara ini, pihak sekolah berharap dapat mencegah terjadinya bullying di masa depan.

⁶⁵ Niar. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 26 November 2024.

Adapun tanggapan Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku guru tentang bagaimana sekolah mengelola komunikasi antara pihak yang terlibat dalam menangani kasus bullying dan adakah tantangan khusus yang muncul dalam proses ini.

“Sejauh ini sudah ada tim penanganan bullying Jadi jika misalnya ada kasus bullying terjadi angung dibicarakan bersama baik dengan korban maupun pelaku walaupun tidak bertemu maka orang tua mereka yang akan dipanggil juga.”⁶⁶

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa sekolah telah membentuk tim khusus untuk menangani kasus bullying. Ketika terjadi insiden bullying, tim ini segera melakukan pembicaraan dengan kedua belah pihak, yaitu korban dan pelaku, untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang situasi. Jika tidak memungkinkan untuk bertemu langsung, orang tua dari masing-masing pihak akan dipanggil untuk terlibat dalam proses tersebut. Pendekatan ini menunjukkan upaya sekolah untuk menangani masalah bullying secara sistematis dan kolaboratif, dengan melibatkan semua pihak yang terkait demi mencapai solusi yang efektif.

Hal tersebut ditanggapi oleh Ibu Polina selaku orang tua siswa terkait pihak sekolah memberi tahu orang tua tentang langkah-langkah yang mereka ambil untuk menangani kasus bullying di sekolah.

“Kalau yang seperti ini bukan guru yang melaporkan kalau bukan anak-anak yang menyampaikan ini kepada kami orang tua.”⁶⁷

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap kejadian bullying, laporan atau informasi mengenai kejadian biasanya tidak berasal dari guru, melainkan dari anak-anak atau siswa yang terlibat. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua sering kali mendapatkan informasi tentang masalah tersebut melalui anak-

⁶⁶Herni Syahril, S.Pd. Guru. *Wawancara di UPTD SD 77 Parepare*, tanggal 24 September 2024.

⁶⁷Polina. Orang Tua. *Wawancara di UPTD SD 77 Parepare*, tanggal 24 September 2024.

anak mereka, bukan melalui komunikasi langsung dengan sekolah. Pernyataan ini menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam memahami situasi yang dihadapi anak-anak mereka, serta perlunya sistem pelaporan yang lebih transparan dan efektif antara sekolah, siswa, dan orang tua untuk menangani isu bullying dengan lebih baik.

Hal ini juga ditanggapi oleh Ibu Niar selaku orang tua siswa terkait pihak sekolah memberi tahu orang tua tentang langkah-langkah yang mereka ambil untuk menangani kasus bullying di sekolah.

“Sangat baik, dimana pihak sekolah bertindak tegas bagi pelaku bullying dan meminta maaf kepada korban maupun keluarga korban atas kejadian yang menimpa korban dilingkup sekolah.”⁶⁸

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa orang tua merasa puas dengan tindakan yang diambil oleh pihak sekolah dalam menangani kasus bullying. Pihak sekolah dianggap telah bertindak tegas terhadap pelaku bullying dengan memberikan sanksi yang sesuai, serta meminta maaf kepada korban dan keluarganya atas kejadian yang menimpa. Tindakan ini menunjukkan rasa tanggung jawab dan empati dari pihak sekolah, serta upaya untuk memperbaiki situasi dan memastikan bahwa korban merasa dihargai dan dilindungi. Orang tua mengapresiasi langkah tersebut karena mencerminkan komitmen sekolah dalam menjaga keadilan dan menciptakan lingkungan yang aman bagi semua pihak.

b. Empati dan Penghargaan terhadap Perspektif lain

Dalam konteks strategi komunikasi konflik untuk menangani bullying di UPTD SD 77 Parepare, empati dan penghargaan berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung. Empati berarti kemampuan untuk

⁶⁸ Niar. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 26 November 2024.

memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain, baik itu korban atau pelaku bullying. Dengan empati, guru, siswa, dan orang tua dapat lebih mudah memahami perspektif satu sama lain, serta memperlakukan setiap individu dengan rasa hormat dan kasih sayang. Dalam menangani bullying, empati membantu pihak-pihak terkait untuk tidak hanya fokus pada hukuman, tetapi juga untuk memberikan dukungan emosional kepada korban dan memberikan pemahaman kepada pelaku mengenai dampak perilaku mereka. Sementara itu, penghargaan adalah pengakuan dan apresiasi terhadap sikap positif atau perubahan yang terjadi, baik pada korban yang berani berbicara maupun pada pelaku yang menunjukkan upaya untuk berubah.

Adapun tanggapan Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku guru UPTD SD 77 Parepare menanggapi tentang strategi atau metode komunikasi yang sering digunakan dalam penanganan konflik antara siswa terkait kasus bullying sebagai berikut.

Kalau saya pribadi itu dilaksanakan metode semacam bonding menjalin hubungan yang dekat dengan anak-anak misalnya dalam awal pembelajaran itu kita diarahkan untuk lebih dekat dengan anak-anak menanyakan kabar sebelum memulai pelajaran jadi kita di amanahkan untuk sesekali menanyakan kabar mereka bahkan sampai menanyakan perasaan mereka dipagi itu apakah mereka lagi sedih atau merasa senang atau marah supaya mereka terbiasa mencurahkan isi hati mereka perasaan mereka kepada gurunya dan mempercayakan guru-guru mereka untuk menyelesaikan masalah mereka di sekolah jadi komunikasi itu betul-betul menggantikan orang tua di rumah.⁶⁹

Berdasarkan wawancara tersebut menggambarkan pendekatan yang diambilnya untuk membangun hubungan yang dekat dan saling percaya dengan siswa melalui metode bonding. Dengan cara ini, guru berusaha menciptakan suasana di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi kabar dan perasaan mereka sebelum memulai pelajaran. Menanyakan kondisi emosional siswa, seperti apakah mereka merasa senang, sedih, atau marah, diharapkan dapat mendorong siswa untuk terbiasa mencurahkan isi hati

⁶⁹Herni Syahril, S.Pd. Guru. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

mereka kepada guru. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai figur yang dapat diandalkan dalam menyelesaikan masalah, mirip dengan peran orang tua di rumah, dan menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Hal tersebut ditanggapi Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku Guru UPTD SD 77 Parepare terkait dampak bullying terhadap hubungan antar siswa dan iklim belajar di sekolah.

Dampak bullying bisa saja mempengaruhi proses pembelajaran karena ketika itu terus- menerus terjadi dalam artian kita membiarkan bullying tersebut terjadi maka anak-anak akan terganggu dalam proses pembelajaran mereka, mereka tidak fokus Kenapa? karena mereka terbebani dengan masalah yang mereka terima misalkan mereka korban mereka akan merasa terintimidasi ataupun tidak percaya diri dalam pembelajaran.⁷⁰

Berdasarkan wawancara tersebut menekankan bahwa bullying dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran siswa. Jika bullying dibiarkan berlangsung, siswa yang menjadi korban akan mengalami gangguan yang signifikan, seperti kehilangan fokus dan merasa terintimidasi. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa tidak percaya diri dan terbebani oleh masalah emosional yang dihadapi, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk belajar dengan efektif. Guru menyoroti pentingnya menangani bullying agar siswa dapat belajar dalam lingkungan yang aman dan mendukung, di mana mereka dapat berfokus pada pembelajaran tanpa beban emosional.

Adapun tanggapan Ibu Polina selaku orang tua siswa tentang bagaimana pihak sekolah menunjukkan empati terhadap siswa dan orang tua ketika menghadapi kasus

⁷⁰Herni Syahril, S.Pd. Guru. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

bullying dan seberapa baik pihak sekolah mendengarkan dan memahami perasaan serta kekhawatiran orang tua mengenai bullying yang dialami siswa.

Penanganan di sekolah bagus biasanya ada anak-anak yang bilang ke saya kalau di sekolah ada yang mengganggu dia dan saya tanya apa sudah Diberitahukan kepada guru di sekolah dan dia sudah melaporkan kepada gurunya. Dari sekolah mendengarkan keluhan Saya biasanya saya mengirimkan pesan pribadi kepada guru dan guru di sekolah sangat merespon baik.⁷¹

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa mereka merasa puas dengan penanganan masalah bullying di sekolah. Ketika anak-anak mengungkapkan keluhan tentang perundungan, orang tua biasanya mendorong mereka untuk melaporkan masalah tersebut kepada guru, dan mereka mengonfirmasi bahwa laporan tersebut didengar dan ditanggapi oleh pihak sekolah. Orang tua juga aktif berkomunikasi dengan guru melalui pesan pribadi, yang menunjukkan adanya saluran komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah. Ini mencerminkan kolaborasi positif dalam menangani isu bullying, serta responsifnya sekolah terhadap keluhan yang disampaikan oleh siswa dan orang tua.

Hal ini juga ditanggapi Ibu Niar selaku orang tua siswa tentang bagaimana pihak sekolah menunjukkan empati terhadap siswa dan orang tua ketika menghadapi kasus bullying dan seberapa baik pihak sekolah mendengarkan dan memahami perasaan serta kekhawatiran orang tua mengenai bullying yang dialami siswa.

Alhamdulillah, pihak sekolah sangat merespon dan menanggapi kejadian ini dengan serius, mendengarkan cerita versi mereka masing - masing (korban dan pelaku) lalu meliterasi kedua belah pihak dan menyelesaikannya secara kekeluargaan.⁷²

Berdasarkan wawancara tersebut menggambarkan bahwa pihak sekolah telah memberikan respons yang positif dan serius terhadap kejadian bullying yang terjadi.

⁷¹Polina. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

⁷² Niar. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 26 November 2024.

Sekolah tidak hanya mendengarkan satu sisi cerita, tetapi memberikan kesempatan untuk mendengarkan versi dari kedua belah pihak, baik korban maupun pelaku, sehingga semua perspektif dipertimbangkan. Selanjutnya, pihak sekolah mengambil pendekatan yang bijaksana dengan memberikan literasi atau pemahaman kepada kedua belah pihak dan berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan cara kekeluargaan, yaitu dengan pendekatan yang mengutamakan dialog dan penyelesaian damai untuk mencapai pemahaman bersama.

Selain itu, Ibu Polina selaku orang tua siswa juga menanggapi tentang bagaimana pihak sekolah memastikan bahwa pendapat dan kekhawatiran orang tua sebagai orang tua dipertimbangkan dengan adil dalam penanganan kasus bullying.

“Pihak sekolah meyakinkan orang tua jika permasalahan seperti bullying tidak akan terjadi lagi.”⁷³

Berdasarkan wawancara tersebut mencerminkan keyakinan orang tua bahwa pihak sekolah berkomitmen untuk menangani masalah bullying secara serius. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan jaminan kepada orang tua bahwa tindakan pencegahan dan penanganan yang tepat sedang dilakukan untuk mencegah terulangnya permasalahan bullying di masa depan. Hal ini tidak hanya menciptakan rasa aman bagi orang tua, tetapi juga menunjukkan bahwa sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa, serta mengutamakan komunikasi yang transparan dengan orang tua mengenai isu-isu yang berkaitan dengan kesejahteraan anak.

⁷³Polina. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

Hal ini juga ditanggapi Ibu Niar selaku orang tua siswa tentang seberapa baik pihak sekolah mendengarkan dan memahami perasaan serta kekhawatiran orang tua sebagai orang tua mengenai bullying yang dialami anaknya.

Sangat baik, pihak sekolah menghimbau dan memberi solusi agar kejadian ini tidak akan terjadi lagi, seperti pidato singkat mengenai bullying pada saat upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin. Pihak sekolah sangat peduli terhadap kasus seperti ini dan berjanji hal serupa tidak terulang kembali.⁷⁴

Berdasarkan wawancara tersebut menggambarkan bahwa pihak sekolah mengambil langkah proaktif untuk mencegah terulangnya kasus bullying dengan memberikan solusi yang konstruktif. Salah satunya adalah melalui penyuluhan langsung kepada siswa, seperti memberikan pidato singkat mengenai bullying pada saat upacara bendera setiap hari Senin. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang bahaya bullying serta pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghargai, sehingga diharapkan kejadian serupa tidak akan terulang di masa depan. Pihak sekolah juga sangat peduli terhadap kasus seperti ini dan berjanji hal serupa tidak terulang kembali

Adapun tanggapan Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare tentang dampak bullying terhadap hubungan antar siswa dan iklim belajar di sekolah.

Dampaknya terhadap siswa mungkin menyebabkan ketidak harmonisan karena Biar bagaimanapun antara pelaku dan korban pasti ada rasa relasi kekuasaan yang berbeda kalau dampak dari iklim sekolah saya bisa katakan kalau tingkat bullying rendah bisa dibilang ada tapi pengaruh tidak sampai mengganggu stabilitas emosional anak-anak cuman kalau ini menjadi besar tumbuh ini bisa membahayakan lingkungan belajar.⁷⁵

⁷⁴ Niar. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 26 November 2024.

⁷⁵ Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

Berdasarkan wawancara tersebut menyoroti bahwa bullying dapat menyebabkan ketidak harmonisan di antara siswa, karena ada relasi kekuasaan yang muncul antara pelaku dan korban. Meskipun tingkat bullying di sekolah tersebut tergolong rendah dan tidak berdampak signifikan pada stabilitas emosional siswa, kepala sekolah memperingatkan bahwa jika masalah ini tidak ditangani dan dibiarkan berkembang, dampaknya bisa lebih serius dan mengganggu lingkungan belajar. Pernyataan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga iklim sekolah yang positif dan mencegah bullying agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar dan merugikan bagi siswa.

c. Keterampilan Komunikasi Aktif

Keterampilan komunikasi aktif sangat penting dalam mengelola konflik, karena dapat membantu mengurangi ketegangan, meningkatkan pemahaman, dan menemukan solusi yang saling menguntungkan. Hal tersebut ditanggapi oleh Ibu Polina selaku orang tua siswa terkait sejauh mana orang tua merasa bahwa dialog antara orang tua dan pihak sekolah mengenai kasus bullying berlangsung dengan setara dan tanpa bias.

Komunikasi orang tua dan guru saya saya percayakan karena guru di sekolah dapat mengatasi masalah yang ada di sekolah dan juga misalkan ada hal-hal yang ingin saya sampaikan kepada guru sekolah saya tidak akan ragu untuk menyampaikannya karena guru-guru di sini terbuka dengan orang tua siswa.⁷⁶

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap guru di sekolah dalam menangani masalah yang dihadapi siswa. Orang tua merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan guru dan yakin bahwa mereka mampu mengatasi isu-isu yang muncul di lingkungan sekolah. Selain itu, orang tua juga merasa tidak ragu untuk menyampaikan pendapat atau kekhawatiran kepada guru, karena mereka merasakan sikap terbuka dan responsif dari pihak sekolah. Hal ini

⁷⁶Polina. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

mencerminkan adanya hubungan kolaboratif yang positif antara orang tua dan guru, yang penting untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan siswa.

Hal tersebut ditanggapi oleh Ibu Niar selaku orang tua siswa terkait sejauh mana orang tua merasa bahwa dialog antara orang tua dan pihak sekolah mengenai kasus bullying berlangsung dengan setara dan tanpa bias.

Dengan mengambil tindakan tegas terhadap kasus kasus penyimpangan yang terjadi di sekolah dan memberi sanksi sebagai efek jera bagi para pelaku bullying disekolah.⁷⁷

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan pihak sekolah berkomitmen untuk menangani kasus bullying dengan serius dengan cara mengambil tindakan tegas terhadap perilaku menyimpang yang terjadi. Hal ini termasuk memberikan sanksi yang sesuai kepada pelaku bullying sebagai bentuk efek jera, agar mereka memahami akibat dari tindakan mereka dan tidak mengulangnya di masa depan. Dengan langkah ini, sekolah bertujuan untuk memberikan pesan yang jelas bahwa bullying tidak dapat diterima dan akan ada konsekuensi bagi pelaku, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa.

Adapun tanggapan Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare tentang mengelola komunikasi antara pihak yang terlibat (siswa, guru, orang tua) dalam menangani kasus bullying dan adakah tantangan khusus yang muncul dalam proses ini.

Sejauh ini karena kasusnya kami Selesaikan secara pihak sekolah maka penanganan kasus sejauh ini tidak dibutuhkan seperti melibatkan pihak luar seperti pihak instansi keamanan itu belum kasus kemarin selesai dengan pihak sekolah adanya pihak guru dan kepala sekolah dan setelah kejadian itu tidak terjadi lagi.⁷⁸

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa penanganan kasus bullying di sekolah telah dilakukan secara internal tanpa perlu melibatkan pihak luar,

⁷⁷ Niar. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 26 November 2024.

⁷⁸ Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

seperti instansi keamanan. Kepala sekolah menekankan bahwa semua masalah yang muncul telah diselesaikan di dalam lingkungan sekolah dengan bantuan guru dan dirinya sendiri, dan setelah penyelesaian tersebut, tidak ada kejadian serupa yang terjadi lagi. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah merasa mampu menangani masalah tersebut secara efektif dan percaya pada kemampuan mereka untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa tanpa perlu campur tangan eksternal.

Hal tersebut ditanggapi oleh Ibu Polina selaku orang tua siswa terkait pihak sekolah melibatkan orang tua dalam proses pemecahan masalah terkait bullying yang dialami siswa.

Tentu saya mengapresiasi langkah pihak sekolah yang melibatkan kami sebagai orang tua dalam proses pemecahan masalah terkait bullying yang dialami anak kami. Dengan dilibatkan, kami merasa bahwa pihak sekolah benar-benar mendengarkan kekhawatiran kami dan memberikan kesempatan untuk bersama-sama mencari solusi terbaik. Ini memberi rasa percaya diri lebih, karena kami tahu bahwa masalah ini tidak hanya menjadi beban sekolah atau anak kami saja, tetapi juga menjadi perhatian bersama. Kami berharap dengan adanya kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah, lingkungan sekolah akan semakin aman dan nyaman bagi semua siswa, dan kejadian serupa tidak terulang lagi.⁷⁹

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa rasa apresiasi orang tua terhadap pihak sekolah yang melibatkan mereka dalam menangani kasus bullying yang dialami anak mereka. Orang tua merasa dihargai karena pihak sekolah tidak hanya mengurus masalah ini secara internal, tetapi juga mendengarkan kekhawatiran mereka sebagai orang tua dan bekerja sama untuk mencari solusi yang terbaik. Hal ini memberikan rasa percaya diri lebih bagi orang tua, karena mereka merasa bahwa masalah ini menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua dan sekolah. Orang tua berharap kolaborasi ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman,

⁷⁹Polina. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

nyaman, dan bebas dari bullying, sehingga kejadian serupa tidak terulang di masa depan.

Hal ini juga ditanggapi oleh Ibu Niar selaku orang tua siswa terkait pihak sekolah melibatkan orang tua dalam proses pemecahan masalah terkait bullying yang dialami siswa.

Sangat baik, dengan cara mempertemukan kedua belah pihak dan melakukan musyawarah bersama serta menyelesaikannya secara kekeluargaan.⁸⁰

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah menanggapi kasus bullying dengan pendekatan yang konstruktif dan penuh perhatian. Mereka mempertemukan kedua belah pihak, baik korban maupun pelaku, untuk berdialog dan saling mendengarkan. Melalui musyawarah bersama, pihak sekolah bertujuan untuk menyelesaikan masalah secara damai dan mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan, di mana semua pihak diajak untuk mencari solusi yang adil dan mengutamakan pemahaman bersama. Pendekatan ini menunjukkan upaya untuk menciptakan suasana yang harmonis di sekolah dan menghindari kekerasan lebih lanjut.

d. Penyelesaian Berbasis Kepentingan

Penyelesaian Berbasis Kepentingan (*Interest-Based Resolution*) adalah pendekatan dalam manajemen konflik yang berfokus pada pemahaman dan pemenuhan kepentingan pihak-pihak yang terlibat, bukan hanya pada posisi mereka. Adapun tanggapan Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare tentang peran dan tanggung jawab sekolah dalam mengelola komunikasi antara siswa, orang tua, dan guru terkait kasus bullying sebagai berikut.

⁸⁰ Niar. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 26 November 2024.

Kami di sekolah terbuka lebar terhadap apapun itu berkenan dengan Kesejahteraan Sosial emosional daripada warga sekolah misal siswa memberi Laporan atau orang tua memberi laporan terkait kasus bullying Maka insya Allah kami bicarakan dan Cari jalan keluar dan kita membuat upaya agar hal serupa tidak terjadi lagi.⁸¹

Berdasarkan wawancara tersebut menegaskan komitmen sekolah untuk menjaga kesejahteraan sosial dan emosional seluruh warga sekolah, termasuk siswa dan orang tua. Kepala sekolah menyatakan bahwa mereka sangat terbuka terhadap laporan mengenai kasus bullying, baik yang disampaikan oleh siswa maupun orang tua. Jika ada masalah yang dilaporkan, pihak sekolah berjanji untuk membahasnya dan mencari solusi bersama, serta mengambil langkah-langkah pencegahan agar insiden serupa tidak terulang di masa depan. Ini mencerminkan pendekatan proaktif sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Terdapat juga tanggapan Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku guru BK di UPTD SD 77 Parepare, bagaimana guru mendefinisikan perannya dalam menangani kasus bullying.

Peran Wali Kelas itu sangat penting di mana mereka menjadi pembina anak-anak dan mendidik anak-anak kemudian mengarahkan anak-anak dan bahkan menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul misalnya dari interaksi anak-anak dengan sesama mereka maupun murid dengan guru jadi sangat berperan penting.⁸²

Berdasarkan wawancara tersebut menekankan pentingnya peran wali kelas dalam mendukung perkembangan siswa di sekolah. Wali kelas tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembina yang bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik anak-anak. Mereka memiliki peran kunci dalam menyelesaikan masalah yang muncul, baik antara siswa dengan teman sebaya maupun antara siswa dan guru. Dengan demikian, wali kelas menjadi figur penting dalam

⁸¹Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

⁸²Herni Syahril, S.Pd. Guru. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung, serta membantu siswa dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam interaksi sosial di sekolah.

Adapun tanggapan Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare tentang pendekatan komunikasi apa yang digunakan dalam menyelesaikan konflik bullying.

Biasanya kami menggunakan pendekatan persuasif di mana kami mengajak yang bersangkutan antara pelaku dan korban dan kemudian kami memahami posisi dari masing-masing kenapa? Karena seringkali yang menjadi terabaikan adalah korban sehingga haknya sebagai korban perlu disterilkan terlebih dahulu tapi bukan berarti pelaku ini serta merta kami berikan hukuman karena menurut kami pemberian hukuman secara langsung hanya bisa membuat dendam saja mungkin yang lebih utama kita lakukan adalah edukasi pada pelaku supaya dia pertama Berhenti melakukan hal tersebut lalu yang kedua dia merasa perilakunya tersebut tidak benar dan yang ketiga untuk tidak melakukan lagi di masa-masa yang akan datang.⁸³

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan pendekatan yang diambil dalam menangani kasus bullying dengan menggunakan metode persuasif. Dalam proses ini, sekolah mengajak baik pelaku maupun korban untuk berdialog, dengan tujuan memahami posisi masing-masing. Kepala sekolah menekankan pentingnya melindungi hak-hak korban, tetapi juga menunjukkan bahwa pelaku tidak langsung diberi hukuman, karena hal tersebut dapat menimbulkan dendam. Sebaliknya, fokus utama adalah memberikan edukasi kepada pelaku, agar mereka dapat menyadari kesalahan perilaku mereka, berhenti melakukannya, dan tidak mengulangnya di masa depan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah lebih mengutamakan rehabilitasi dan pemahaman daripada hukuman semata.

Adapun proses dan langkah-langkah komunikasi dilakukan untuk mencegah dan menangani permasalahan bullying di lingkungan sekolah ini menurut Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare yang menjelaskan bahwa:

Kita membangun komunikasi yang masif dengan warga sekolah mulai dari kepala sekolah dengan guru kita bahas di pertemuan mengenai jenis-jenis bullying akibat dan potensi-potensi yang bisa muncul kemudian kita

⁸³Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

komunikasikan dengan wali kelas dan wali kelas kita minta komunikasikan dengan siswa-siswa di kelasnya dan kita melakukan forum bersama dengan orang tua apabila hal-hal seperti bullying tidak terjadi dan bagaimana tindak lanjut yang bisa kita lakukan saat hal itu terjadi.⁸⁴

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan strategi komunikasi yang diterapkan di sekolah untuk menangani isu bullying. Sekolah membangun komunikasi yang intensif antara kepala sekolah dan guru, di mana mereka membahas berbagai jenis bullying, akibatnya, serta potensi masalah yang bisa timbul. Selanjutnya, informasi tersebut disampaikan kepada wali kelas, yang kemudian berkomunikasi dengan siswa-siswa di kelasnya. Selain itu, kepala sekolah menyebutkan pentingnya melibatkan orang tua melalui forum bersama, di mana mereka dapat mendiskusikan upaya pencegahan bullying dan langkah-langkah yang perlu diambil jika insiden tersebut terjadi. Pendekatan ini menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan kesadaran kolektif dan kolaborasi antara semua pihak terkait dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Ibu Herlina Syahril, S.Pd. selaku guru UPTD SD 77 Parepare terkait proses dan langkah-langkah komunikasi dilakukan untuk mencegah dan menangani permasalahan bullying di lingkungan sekolah.

Yang pertama itu melakukan pendekatan ke anak-anak kemudian ada semacam pembinaan karena di sini kalangan guru-guru telah membentuk tim khusus untuk masalah bullying ini jadi misalkan kalau ada bullying yang lebih parah tim ini yang akan menyelesaikan masalah bullying ini jadi bukan cuman pendekatan personal saja tapi pendekatan struktur artinya sekolah secara institusi punya lembaga di dalam untuk menyelesaikan masalah bullying.⁸⁵

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa sekolah memiliki pendekatan komprehensif dalam menangani masalah bullying dengan menggabungkan

⁸⁴Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. *Wawancara di UPTD SD 77 Parepare*, tanggal 24 September 2024.

⁸⁵Herni Syahril, S.Pd. Guru. *Wawancara di UPTD SD 77 Parepare*, tanggal 24 September 2024.

pendekatan personal dan struktural. Pertama, guru-guru melakukan pendekatan langsung kepada siswa melalui pembinaan untuk membangun hubungan yang lebih baik. Selain itu, sekolah juga telah membentuk tim khusus yang bertugas menangani kasus bullying yang lebih serius. Dengan adanya tim ini, penanganan masalah bullying dilakukan secara sistematis dan terorganisir, menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengandalkan upaya individu, tetapi juga memiliki lembaga formal untuk menyelesaikan isu bullying, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

Selain itu, Ibu Herlina Syahril, S.Pd. selaku guru juga menjelaskan tentang sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan bullying dan apakah sanksi tersebut sudah efektif.

Sejauh ini jika berbicara mengenai sanksi tentu dilihat dulu sejauh mana bullying itu terjadi. Tentu saja tidak harus didahului dengan pembinaan harus pendekatan dulu karena kenapa terjadi bullying penyebabnya apa dan tentu dilakukan pembinaan duduk bersama bahkan dengan korban maupun pelaku. Apa masalahnya jika itu masih bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan tentu itu lebih baik dan sejauh ini di sekolah ini masih bisa terhandle walaupun orang tua mereka dipanggil itu juga dalam rangka menyelesaikan persoalan mereka sejauh ini yang seperti itu terjadi belum pernah meminta pihak polisi menyelesaikan masalah kasus bullying ini.⁸⁶

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan pendekatan yang diambil dalam menangani kasus bullying di sekolah, di mana sanksi atau tindakan lanjut akan ditentukan setelah menganalisis sejauh mana bullying terjadi. Guru menekankan pentingnya melakukan pendekatan awal melalui pembinaan untuk memahami penyebab bullying dan mencari solusi. Dalam proses ini, pihak sekolah berupaya melakukan mediasi antara korban dan pelaku, dan jika masalah dapat diselesaikan secara kekeluargaan, itu dianggap lebih baik. Selain itu, melibatkan orang tua dalam diskusi juga dilakukan sebagai bagian dari penyelesaian masalah. Guru menegaskan

⁸⁶Herni Syahril, S.Pd. Guru. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

bahwa, hingga saat ini, situasi bullying di sekolah masih dapat ditangani tanpa perlu melibatkan pihak kepolisian, mencerminkan kemampuan sekolah dalam mengelola masalah tersebut secara internal

Hal tersebut ditanggapi oleh Ibu Polina selaku orang tua siswa tentang langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk memastikan bahwa semua pihak, termasuk orang tua, memiliki suara yang sama dalam proses penanganan bullying.

Biasanya dalam menangani kasus bullying Jika ada masalah ini belum menjadi masalah besar ini masih bisa ditangani dengan cara mempertemukan yang melakukan bully dan yang dibully dan diselesaikan baik-baik dengan orang tua mereka dipanggil jika ini bullying yang sudah fatal mungkin bukan hanya pihak sekolah dan orang tua yang ada tetapi dari pihak seperti kepolisian juga pasti ada.⁸⁷

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan pendekatan yang diambil dalam menangani kasus bullying di sekolah. Orang tua merasa bahwa jika masalah bullying masih dalam skala kecil, sekolah dapat menyelesaikannya dengan mempertemukan pelaku dan korban, serta melibatkan orang tua mereka untuk mencapai penyelesaian secara baik-baik. Namun, orang tua juga mengakui bahwa jika bullying sudah mencapai tingkat yang lebih serius atau fatal, maka penanganannya akan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk kemungkinan keterlibatan instansi seperti kepolisian. Ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman tentang pentingnya menyelesaikan masalah secara konstruktif sambil juga menyadari batasan-batasan yang ada dalam penanganan kasus yang lebih serius.

⁸⁷Polina. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

Hal tersebut ditanggapi oleh Ibu Niar selaku orang tua siswa tentang langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk memastikan bahwa semua pihak, termasuk orang tua, memiliki suara yang sama dalam proses penanganan bullying.

Melakukan musyawarah bersama dan menyelesaikan masalah secara kekeluargaan. (pertemuan antara pihak korban dan pelaku, mencari solusi terbaik untuk masalah bullying agar tidak terjadi lagi)⁸⁸

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan pendekatan yang diambil pihak sekolah dalam menangani kasus bullying dengan cara mengedepankan musyawarah dan penyelesaian secara kekeluargaan. Pihak sekolah memfasilitasi pertemuan antara korban dan pelaku untuk saling berbicara dan mendengarkan, dengan tujuan mencari solusi yang terbaik dan paling damai bagi semua pihak. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang mengutamakan dialog, pemahaman, dan penghargaan terhadap perasaan masing-masing, sehingga diharapkan bullying tidak akan terulang di masa depan dan hubungan antar siswa dapat terjaga dengan baik.

e. Pemahaman terhadap Konflik

Pemahaman terhadap konflik dalam konteks komunikasi konflik adalah langkah penting untuk mengelola dan menyelesaikan konflik secara efektif. Adapun tanggapan Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare tentang jenis-jenis bullying yang sering terjadi di sekolah.

Jenis bullying verbal, seperti ejekan, hinaan, atau pengucapan kata-kata yang menyakitkan, dapat memiliki dampak serius pada kesejahteraan emosional siswa. Jenis bullying ini seringkali sulit dideteksi karena tidak melibatkan kekerasan fisik, namun dampaknya dapat menghancurkan rasa percaya diri dan kesehatan mental siswa.⁸⁹

⁸⁸ Niar. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 26 November 2024.

⁸⁹ Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

Berdasarkan wawancara tersebut menyoroti kesadaran akan dampak serius dari bullying verbal terhadap siswa. Ia menjelaskan bahwa bentuk bullying ini, yang mencakup ejekan dan hinaan, dapat merusak kesejahteraan emosional siswa dan sering kali lebih sulit untuk dikenali dibandingkan dengan kekerasan fisik. Meskipun tidak terlihat secara fisik, efek bullying verbal dapat sangat merusak, mengakibatkan penurunan rasa percaya diri dan masalah kesehatan mental bagi korban. Penekanan pada kesulitan mendeteksi jenis bullying ini menunjukkan perlunya perhatian ekstra dari pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Hal tersebut juga ditanggapi Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku guru UPTD SD 77 Parepare tentang jenis-jenis bullying yang sering terjadi di sekolah.

Di sekolah kita dapat menjumpai beberapa bullying misalnya bullying verbal atau kata-kata kalau kata-kata ini biasa mencibir atau mengejek atau bisa saja mengintimidasi teman-temannya yang dianggap lemah kalau non verbal atau fisik kadang kita temui anak-anak yang bermain fisik misalnya memukul mencubit ada aktivitas fisik yang mencederai temannya.⁹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan bahwa di sekolah, berbagai bentuk bullying dapat terjadi, termasuk bullying verbal dan non-verbal. Bullying verbal seringkali berupa ejekan atau cibiran yang ditujukan kepada siswa yang dianggap lemah, yang dapat menimbulkan rasa intimidasi. Di sisi lain, bullying non-verbal atau fisik juga dapat terjadi, misalnya melalui tindakan agresif seperti memukul atau mencubit teman. Penjelasan ini menunjukkan bahwa bullying dapat mengambil berbagai bentuk dan cara, serta pentingnya pengawasan dan intervensi dari pihak sekolah untuk mencegah dan menangani perilaku tersebut demi menciptakan lingkungan yang aman bagi semua siswa.

Adapun tanggapan Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare tentang seberapa sering kasus bullying terjadi di sekolah.

Tidak terlalu selama saya di sini 2 tahun baru sekali ada laporan tapi mungkin saja lain juga di guru kelas masing-masing karena mereka lebih dekat dengan

⁹⁰Herni Syahril, S.Pd. Guru. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

murid-murid kalau saya sendiri yang tahu belum juga ada laporan dari rekan-rekan guru tapi pasti ada yang tidak kita ketahui.⁹¹

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa selama dua tahun menjabat, hanya ada satu laporan kasus bullying yang diterima. Kepala sekolah menyadari bahwa mungkin ada insiden lain yang tidak dilaporkan, terutama karena guru kelas memiliki hubungan yang lebih dekat dengan siswa dan mungkin lebih mengetahui situasi di dalam kelas. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran akan kemungkinan adanya masalah yang tidak terdeteksi dan menekankan pentingnya komunikasi yang lebih terbuka antara guru dan kepala sekolah untuk memastikan bahwa semua kasus bullying dapat diidentifikasi dan ditangani dengan tepat.

Hal tersebut juga ditanggapi Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku guru UPTD SD 77 Parepare tentang seberapa sering kasus bullying terjadi di sekolah.

Kalau diukur seberapa sering terlalu sering rtinya untuk normal'nya itu mungkin sepekan ada sekali atau dua kali namun yang kita temui sejenis bullying verbal ataupun yang non verbal kalau dibandingkan verbal verbal dan nonverbal lebih banyak bullying verbal karena banyak anak-anak yang spontan mengeluarkan kata-kata yang biasa mungkin bernada mengejek bernada merendahkan menghina teman-temannya ketika mereka sedang bermain atau berinteraksi dalam seminggu paling kita temui sekali atau dua kali.⁹²

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan frekuensi terjadinya bullying di sekolah, khususnya membedakan antara bullying verbal dan non-verbal. Guru menyatakan bahwa, dalam norma yang dianggap wajar, insiden bullying mungkin terjadi sekali atau dua kali dalam seminggu. Namun, mereka menemukan bahwa bullying verbal, seperti ejekan dan hinaan, lebih sering terjadi karena anak-anak cenderung mengeluarkan kata-kata tersebut secara spontan saat berinteraksi atau bermain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah insiden mungkin terbilang rendah, jenis bullying verbal lebih umum dan memerlukan perhatian khusus untuk mengatasi perilaku negatif di antara siswa.

⁹¹Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. *Wawancara di UPTD SD 77 Parepare*, tanggal 24 September 2024.

⁹²Herni Syahril, S.Pd. Guru. *Wawancara di UPTD SD 77 Parepare*, tanggal 24 September 2024.

Adapun tanggapan Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare tentang bentuk perilaku bullying yang biasa dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini dan apakah terdapat bullying verbal ataupun bullying fisik.

Kalau bully fisik jarang terjadi selama saya di sini belum ada yang terjadi cuman kalau verbal ada kadang-kadang seperti spontan mereka mengatakan "beleng" dan terutama yang biasa terjadi murid laki-laki ke murid perempuan mungkin karena perbedaan kekuasaan Kalau laki-laki lebih kuat daripada perempuan sehingga biasa perempuan yang jadi korban tapi itu hanya sekali saja.⁹³

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa insiden bullying fisik di sekolah sangat jarang terjadi, dan selama masa jabatannya, belum ada laporan tentang kasus semacam itu. Namun, bullying verbal lebih sering muncul, dengan contoh spesifik berupa ejekan seperti "beleng" yang diucapkan secara spontan oleh siswa. Kepala sekolah juga mencatat bahwa bullying verbal sering kali terjadi dari murid laki-laki kepada murid perempuan, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan kekuatan fisik antara kedua jenis kelamin, sehingga perempuan menjadi korban. Meskipun kasus ini hanya terjadi sekali, penjelasan ini mencerminkan kesadaran kepala sekolah terhadap dinamika gender dalam bullying dan pentingnya pemantauan serta penanganan masalah tersebut di lingkungan sekolah.

Hal tersebut juga ditanggapi Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku guru UPTD SD 77 Parepare tentang bentuk perilaku bullying yang biasa dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini dan apakah terdapat bullying verbal ataupun bullying fisik.

Sebagai guru, saya menyadari bahwa bullying verbal dan non-verbal merupakan masalah serius yang dapat memengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah. Bullying verbal, seperti ejekan atau hinaan, seringkali terjadi dalam interaksi sehari-hari dan dapat merusak kepercayaan diri siswa, sedangkan bullying non-verbal, seperti intimidasi fisik atau ekspresi mengejek, juga dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman.⁹⁴

Berdasarkan wawancara tersebut menekankan pentingnya kesadaran terhadap dampak serius dari bullying verbal dan non-verbal di lingkungan sekolah. Guru

⁹³Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. *Wawancara* di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

⁹⁴Herni Syahril, S.Pd. Guru. *Wawancara* di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

menjelaskan bahwa bullying verbal, yang mencakup ejekan dan hinaan, sering terjadi dalam interaksi sehari-hari dan dapat secara signifikan merusak kepercayaan diri siswa, sedangkan bullying non-verbal, seperti intimidasi fisik atau ekspresi mengejek, menciptakan suasana yang tidak aman bagi siswa. Pernyataan ini menunjukkan perhatian guru terhadap kesejahteraan emosional siswa dan menyoroti perlunya penanganan masalah bullying untuk menjaga lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi semua siswa.

Sebagaimana tanggapan Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare tentang gambaran umum tentang hubungan antar siswa di UPTD SD 77 Parepare, khususnya terkait dengan adanya kasus bullying.

Hubungan antara siswa dan guru semuanya kebanyakan baik pernah kejadian seperti itu dan selama saya di sini kalau fisik mungkin jarang sekali tetapi pernah saya dapat anak-anak satu kali berkelahi karena bermain bola antara kelas 5 dan kelas 4 setelah itu sudah tidak ada lagi.⁹⁵

Berdasarkan wawancara tersebut menyampaikan bahwa hubungan antara siswa dan guru di sekolah umumnya baik, meskipun pernah ada insiden kecil yang melibatkan pertikaian fisik di antara siswa, khususnya antara kelas 4 dan kelas 5 saat bermain bola. Kepala sekolah mencatat bahwa kejadian tersebut tergolong jarang dan setelah insiden itu, tidak ada masalah serupa yang muncul. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada dinamika tertentu di antara siswa, secara keseluruhan lingkungan sekolah cenderung stabil dan positif, serta bahwa tindakan pencegahan telah berhasil mengurangi konflik di antara siswa.

⁹⁵Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

Hal tersebut ditanggapi Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku Guru UPTD SD 77 Parepare terkait gambaran umum tentang hubungan antar siswa di UPTD SD 77 Parepare, khususnya terkait dengan adanya kasus bullying.

Secara umum anak-anak di sini harmonis hubungan mereka masih natural artinya terjadi secara alami bermain cuman biasanya mereka tidak sadari ada yang berselisih itupun sekali dua kali Ada mereka tidak cocok di situlah mereka rawan terjadi bullying sesama mereka tapi secara umum mereka di dalam kondisi lingkungan yang natural istilahnya masih natural tidak terlalu terkontaminasi dengan pengaruh dari luar karena di sini suasana masih sedikit desa masih jauh dari kota jadi mungkin itu yang membuat anak-anak pergaulannya masih normal-normal saja.⁹⁶

Berdasarkan wawancara tersebut menggambarkan bahwa secara umum, hubungan antar siswa di sekolah berlangsung harmonis dan alami, dengan interaksi sosial yang belum terpengaruh oleh faktor luar. Meskipun ada beberapa insiden kecil di mana siswa mungkin berselisih atau tidak cocok satu sama lain yang berpotensi memicu bullying keadaan tersebut jarang terjadi. Lingkungan sekolah yang berada di daerah pedesaan, jauh dari pengaruh perkotaan, diyakini berkontribusi pada suasana pergaulan yang lebih sehat dan "normal." Ini menunjukkan bahwa konteks sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi dinamika interaksi antar siswa.

2. Hambatan dan Solusi Implementasi Strategi Komunikasi Konflik dalam Mengatasi Perilaku Bullying di UPTD SD 77 Parepare

Hambatan dan Solusi Implementasi Strategi Komunikasi Konflik dalam Mengatasi Perilaku Bullying merujuk pada tantangan yang dihadapi saat menerapkan pendekatan komunikasi untuk menyelesaikan masalah bullying di sekolah. Hambatan tersebut bisa mencakup kurangnya pemahaman di kalangan siswa dan orang tua tentang dampak bullying, serta ketidakmampuan mereka untuk melaporkan insiden

⁹⁶Herni Syahril, S.Pd. Guru. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

karena rasa takut atau stigma. Selain itu, komunikasi yang kurang efektif antara pihak sekolah, siswa, dan orang tua dapat menghambat penanganan masalah.

a. Hambatan Strategi Komunikasi Konflik

Adapun tanggapan Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare tentang hambatan utama yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan strategi komunikasi konflik untuk mengatasi perilaku bullying di UPTD SD 77 Parepare.

Yang menjadi kendala pertama konsistensi kadang suatu program sudah bagus di awal dilaksanakan berarti dalam perjalanannya mungkin perasaannya ada rasa bosan atau jenuh sehingga jadi faktor penghambat yang kedua adalah mungkin resistensi atau keterbukaan dari pada korban pelaku kadang bullying itu terjadi antar pelaku dan korban ada saksinya tetapi saksinya itu mengiyakan sehingga yang dibully itu semakin dibully jadi untuk hambatannya bagaimana yang melihat ini atau saksi ini tidak ikut juga melakukan bullying tapi dia juga bisa mengambil sikap sehingga ia bisa menjadi kawan bagi orang yang dibully hambatan-hambatan itu masih perlu dikaji dan terakhir hambatannya adalah hubungan dekat pihak sekolah dengan orang tua Terus terang ini belum bisa seperti yang diharapkan karena mungkin pihak sekolah kurang dalam hal ini tetapi kita berupaya membuat rencana dan program Bagaimana mengambil komunikasi dengan orang tua agar bullying ini sebisa mungkin kita cegah dan tidak terjadi karena lebih baik mencegah daripada menanganinya.⁹⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, kepala sekolah menjelaskan beberapa kendala yang dihadapi dalam upaya menangani masalah bullying di sekolah yaitu:

1) Tantangan Konsistensi Program

Hasil ini menunjukkan bahwa program anti-bullying yang dirancang untuk mengatasi masalah seringkali kehilangan daya tariknya seiring waktu. Siswa yang awalnya bersemangat mengikuti program, lambat laun mulai kehilangan motivasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam pelaksanaan program, kegiatan yang monoton, atau ketidaksesuaian

⁹⁷Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

program dengan kebutuhan siswa. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi yang lebih dinamis, seperti pengintegrasian aktivitas menarik, evaluasi berkala, dan pemberian penghargaan kepada peserta aktif. Hal ini sebagaimana tanggapan Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku guru UPTD SD 77 Parepare bahwa:

"Memang seringkali program anti-bullying yang sudah dijalankan dengan baik di awal, lama-kelamaan mulai kehilangan daya tarik, terutama karena kurangnya inovasi dalam kegiatan yang dilakukan. Sebagai guru, saya merasa penting untuk melibatkan siswa dalam perancangan program atau memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi ide agar program lebih relevan dan menarik bagi mereka. Evaluasi berkala dan penghargaan bagi siswa yang berpartisipasi aktif juga bisa menjadi cara yang efektif untuk menjaga semangat mereka."⁹⁸

Dalam wawancara tersebut, guru menyatakan bahwa meskipun program anti-bullying yang dijalankan awalnya efektif, program tersebut seringkali kehilangan daya tarik seiring berjalannya waktu karena kurangnya inovasi. Untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas program, guru merasa penting untuk melibatkan siswa dalam perancangan program atau memberi mereka kesempatan untuk berbagi ide, sehingga program tersebut tetap relevan dan menarik bagi mereka. Selain itu, evaluasi berkala dan penghargaan bagi siswa yang aktif berpartisipasi dianggap sebagai cara yang efektif untuk menjaga semangat dan keterlibatan siswa dalam program anti-bullying.

2) Resistensi dari pelaku dan saksi bullying

Penelitian ini menemukan bahwa tidak hanya pelaku bullying yang menjadi tantangan, tetapi juga peran negatif dari saksi. Saksi sering kali mendukung perilaku bullying, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat memperburuk tekanan pada korban. Kepala sekolah menyoroti perlunya peran saksi dalam mengubah dinamika tersebut dengan tidak

⁹⁸Herni Syahril, S.Pd. Guru. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

mendukung pelaku dan memberikan dukungan moral kepada korban. Edukasi tentang empati dan keberanian untuk menentang tindakan bullying menjadi solusi utama dalam mengatasi resistensi ini. Hal ini sebagaimana tanggapan apak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare bahwa:

"Selama ini, kami sering kali fokus hanya pada pelaku bullying dan korban, tetapi peran saksi juga sangat signifikan dalam memperburuk situasi. Saya setuju bahwa saksi harus diberi edukasi tentang empati dan keberanian untuk melawan tindakan bullying, agar mereka tidak menjadi pendukung diam-diam bagi pelaku. Kami sedang merancang program untuk mendidik siswa tentang pentingnya memberikan dukungan moral kepada korban dan ikut serta dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan peduli."⁹⁹

Dalam wawancara ini, disampaikan bahwa selama ini perhatian dalam penanganan bullying sering kali hanya tertuju pada pelaku dan korban, padahal peran saksi juga sangat penting dalam memperburuk atau memperbaiki situasi. Guru tersebut setuju bahwa saksi perlu diberikan edukasi mengenai empati dan keberanian untuk melawan bullying, agar mereka tidak menjadi pihak yang mendukung pelaku secara diam-diam. Untuk itu, pihak sekolah sedang merancang program yang bertujuan untuk mendidik siswa agar lebih peka terhadap korban, serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, peduli, dan bebas dari bullying.

3) Kurangnya Hubungan Optimal antara Sekolah dan Orang Tua

Penelitian ini juga menjelaskan kurangnya komunikasi efektif antara pihak sekolah dan orang tua, yang menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan anti-bullying. Ketika hubungan ini tidak terjalin dengan baik, langkah-langkah pencegahan dan penanganan bullying sulit untuk

⁹⁹Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

diimplementasikan secara komprehensif. Solusi yang dapat dilakukan meliputi program pelibatan orang tua, seperti seminar, lokakarya, atau grup diskusi, sehingga orang tua dapat berperan lebih aktif dalam mendukung upaya sekolah mencegah bullying.

"Menurut saya, komunikasi yang terbuka antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan bullying. Terkadang kami sebagai orang tua tidak tahu bagaimana cara terbaik untuk mendukung anak-anak dalam menghadapi masalah bullying di sekolah. Dengan adanya program yang melibatkan orang tua, seperti grup diskusi atau pelatihan tentang peran orang tua dalam pencegahan bullying, saya yakin kami bisa lebih memahami cara mendukung anak-anak dengan lebih efektif. Jika sekolah dan orang tua bekerja sama dengan baik, saya yakin masalah bullying dapat ditangani dengan lebih komprehensif."¹⁰⁰

Dalam wawancara ini, orang tua mengungkapkan pentingnya komunikasi terbuka antara sekolah dan orang tua untuk mendukung pencegahan bullying. Mereka menyadari bahwa seringkali tidak tahu cara terbaik untuk membantu anak-anak menghadapi bullying di sekolah. Oleh karena itu, mereka mengusulkan program yang melibatkan orang tua, seperti grup diskusi atau pelatihan, agar orang tua dapat lebih memahami peran mereka dalam mencegah bullying. Orang tua percaya bahwa dengan kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua, masalah bullying dapat ditangani secara lebih menyeluruh dan efektif.

Sedangkan tanggapan Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku guru UPTD SD 77 Parepare tentang hambatan utama yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan strategi komunikasi konflik untuk mengatasi perilaku bullying di UPTD SD 77 Parepare.

Sejauh ini masalah yang kami hadapi berkembangnya cara bullying anak-anak

¹⁰⁰Polina. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

itu kalau kemarin biasanya ejek mengejek paling mengejek secara verbal dan terakhir ada cara bullying yang misalnya memanggil nama temannya dengan nama orang tua. Entah dari mana mereka tahu tentu itu mungkin dari luar yang dari luar itu kami tidak bisa mengawal tidak bisa memantau karena yang kami tahu hanya yang ada di lingkup sekolah saja.¹⁰¹

Berdasarkan wawancara tersebut, guru menjelaskan bahwa masalah bullying di sekolah telah berkembang dan semakin beragam. Selain ejekan verbal yang biasa terjadi, kini muncul bentuk bullying baru, seperti memanggil teman dengan nama orang tua mereka, yang menunjukkan bahwa anak-anak mungkin terpengaruh oleh hal-hal di luar sekolah. Guru menyampaikan kesulitan untuk mengawasi atau memantau perilaku ini karena mereka hanya bisa melihat interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah, sehingga mereka merasa terbatas dalam menangani masalah yang berasal dari pengaruh eksternal.

Hal tersebut juga ditanggapi oleh Ibu Polina selaku orang tua siswa tentang kendala yang ditemui ketika berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai penanganan kasus bullying siswa.

“Sejujurnya, tidak sepenuhnya terbuka. Kami merasa bahwa beberapa informasi tidak disampaikan secara transparan. Kami merasa terkadang pihak sekolah lebih fokus pada melindungi citra sekolah daripada benar-benar mendengarkan kekhawatiran kami sebagai orang tua. Misalnya, kami tidak tahu dengan jelas siapa yang terlibat dalam perundungan, namun sekolah telah mengedukasi dan memberi langkah-langkah yang diambil untuk mencegah kejadian serupa terulang kepada siswa.”¹⁰²

Berdasarkan wawancara tersebut, ketidakpuasan orang tua terhadap kurangnya transparansi dalam komunikasi dengan pihak sekolah mengenai penanganan kasus bullying. Orang tua merasa bahwa informasi penting, seperti siapa saja yang terlibat dalam perundungan, tidak disampaikan dengan jelas. Selain itu, mereka merasa bahwa

¹⁰¹Herni Syahril, S.Pd. Guru. *Wawancara* di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

¹⁰²Polina. Orang Tua. *Wawancara* di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

pihak sekolah lebih memprioritaskan citra atau reputasi sekolah daripada benar-benar mendengarkan kekhawatiran orang tua dan memberikan penjelasan yang memadai. Meskipun sekolah telah mengambil langkah-langkah pencegahan dan edukasi untuk mencegah bullying terulang, orang tua tetap merasa bahwa mereka tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang proses dan tindakan konkret yang dilakukan.

Berbeda dengan tanggapan Ibu Niar selaku orang tua siswa tentang kendala yang ditemui ketika berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai penanganan kasus bullying siswa.

“Tidak ada, karena pihak sekolah sangat sigap menangani kasus-kasus seperti ini demi menciptakan lingkup sekolah yang damai dan tentram baik antara guru, siswa maupun antara orang tua siswa.”¹⁰³

Berdasarkan wawancara tersebut, orang tua merasa puas dan tidak ada keluhan lebih lanjut karena pihak sekolah sangat responsif dan cepat dalam menangani kasus bullying. Sekolah menunjukkan komitmennya untuk menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan harmonis, baik di antara siswa, guru, maupun orang tua. Orang tua merasa bahwa pihak sekolah sangat peduli terhadap kenyamanan dan kesejahteraan seluruh komunitas sekolah, sehingga mereka merasa yakin bahwa masalah bullying dapat diatasi dengan baik dan tidak mengganggu suasana positif di sekolah.

Selain itu, Ibu Polina selaku orang tua juga menanggapi tentang apakah ada masalah khusus dalam komunikasi dengan pihak sekolah yang membuat orang tua merasa kurang puas dengan penanganan bullying.

Untuk merasa puas belum 100% Karena kekhawatiran orang tua Pasti masih ada dan penyampaian masih ada sedikit yang belum tersampaikan mungkin jika ada kesempatan baru bisa disampaikan secara langsung.¹⁰⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, meskipun ada upaya dari pihak sekolah untuk

¹⁰³Polina. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

¹⁰⁴Niar. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 26 November 2024.

menangani kasus bullying, orang tua merasa bahwa kepuasan mereka belum sepenuhnya tercapai, karena kekhawatiran mereka masih ada. Orang tua merasa bahwa ada beberapa hal yang belum sepenuhnya disampaikan atau dibahas, baik dalam hal penanganan kasus atau komunikasi dengan sekolah. Mereka berharap dapat diberikan kesempatan lebih lanjut untuk menyampaikan kekhawatiran atau pertanyaan secara langsung agar semua aspek masalah dapat dijelaskan dengan lebih jelas dan menyeluruh, sehingga perasaan tenang dan kepuasan dapat tercapai.

Berbeda dengan tanggapan Ibu Niar selaku orang tua juga menanggapi tentang apakah ada masalah khusus dalam komunikasi dengan pihak sekolah yang membuat orang tua merasa kurang puas dengan penanganan bullying.

Alhamdulillah tidak ada, karena pihak sekolah sangat peduli terhadap kasus bullying seperti ini demi kenyamanan dilingkungan sekolah. Kami berharap semoga kejadian ini tidak terulang kembali, demi kenyamanan anak kami disekolah dan melalui kasus ini semoga menjadi pelajaran bagi siswa yang lain untuk selalu menjalin hubungan baik sesama siswa agar menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan tentram.¹⁰⁵

Berdasarkan wawancara tersebut menggambarkan rasa syukur orang tua karena pihak sekolah telah menunjukkan perhatian yang besar terhadap kasus bullying, sehingga tidak ada masalah lebih lanjut yang timbul. Orang tua merasa nyaman karena sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Mereka berharap kejadian bullying yang terjadi tidak akan terulang kembali, demi kesejahteraan anak mereka di sekolah. Selain itu, orang tua juga berharap bahwa kasus ini menjadi pelajaran bagi siswa lainnya untuk selalu menjaga hubungan baik antar teman dan menciptakan atmosfer sekolah yang damai dan harmonis.

¹⁰⁵ Niar. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 26 November 2024.

Adapun tanggapan Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare tentang bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan strategi komunikasi konflik dalam menangani kasus bullying, dan apa langkah-langkah perbaikan yang sudah direncanakan.

Kami mengukurnya secara alat ukur analitis belum ada Kami biasanya melakukan observasi langsung bahwa setelah Kejadian ini tindakan yang kami lakukan hal sama tidak terulang lagi masih sebatas observasi belum ada alat ukur deskriptif atau berupa rubrik yang paten kami gunakan sebenarnya harus ada agar terlihat apa Programnya apa tujuannya apa indikator keberhasilannya dari tim pencegahan dan penanganan kasus bullying sendiri belum terlalu maksimal kami mengharapkan mereka lebih banyak ide dan saran atau pemikiran yang sampai bisa mengukur daripada dampak atau usaha yang bisa kita lakukan dalam mengurangi bullying.¹⁰⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, orang tua siswa mengungkapkan bahwa meskipun ada komunikasi dengan pihak sekolah, mereka belum merasa sepenuhnya puas karena masih ada kekhawatiran yang tersisa. Mereka merasa bahwa beberapa hal yang ingin disampaikan belum sepenuhnya terungkap, dan berharap ada kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung agar semua kekhawatiran dapat diaddress dengan baik. Pernyataan ini mencerminkan belum ada alat ukur secara jelas mengukur efektifitas keberhasilan komunikasi penanganan kasus bullying.

Sedangkan tanggapan Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku guru UPTD SD 77 Parepare tentang sekolah mengevaluasi keberhasilan strategi komunikasi konflik dalam menangani kasus bullying, dan apa langkah-langkah perbaikan yang sudah direncanakan.

Jadi langkah-langkah evaluasi itu tentu melihat Skala atau rentang waktu per tahun perperiode misalkan tahun ajaran ini seberapa kasus yang terjadi itu akan dievaluasi bagaimana perkembangan ataupun Bagaimana kondisi terakhir apakah langkah-langkah yang sudah diambil oleh tim berhasil atau masih butuh

¹⁰⁶Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

pengembangan atau tidak.¹⁰⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, guru menjelaskan pentingnya melakukan evaluasi secara berkala terhadap kasus bullying di sekolah. Evaluasi ini dilakukan dengan melihat rentang waktu, seperti per tahun atau per periode, untuk mengukur jumlah kasus yang terjadi. Dengan cara ini, mereka dapat menilai perkembangan situasi serta efektivitas langkah-langkah yang telah diambil oleh tim dalam menangani bullying. Jika ternyata masih ada kebutuhan untuk pengembangan lebih lanjut, hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk merumuskan strategi yang lebih baik dalam mengatasi masalah tersebut.

b. Solusi Hambatan Strategi Komunikasi Konflik

Adapun tanggapan Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare tentang solusi terbaik untuk mengatasi hambatan komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua dalam menangani bullying.

Menurut saya, solusi terbaik adalah menciptakan sistem komunikasi yang terbuka dan terintegrasi. Sekolah harus memfasilitasi forum komunikasi rutin seperti pertemuan orang tua, diskusi kelompok siswa, dan pelatihan guru tentang komunikasi efektif. Kami juga telah merancang program sekolah berbasis teknologi, seperti aplikasi atau grup WhatsApp, yang mempermudah guru dan orang tua berbagi informasi secara real-time. Selain itu, penting untuk memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk melapor, misalnya melalui kotak pengaduan atau sesi konseling, agar mereka merasa nyaman berbicara tanpa takut akan konsekuensi.¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, kepala sekolah menekankan pentingnya menciptakan sistem komunikasi yang terbuka dan terintegrasi sebagai solusi untuk mengatasi hambatan komunikasi dalam menangani bullying. Solusi ini mencakup penyelenggaraan forum rutin, seperti pertemuan orang tua, diskusi kelompok siswa,

¹⁰⁷Herni Syahril, S.Pd. Guru. *Wawancara* di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

¹⁰⁸Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. *Wawancara* di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

dan pelatihan guru, untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang efektif. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi atau grup WhatsApp, diusulkan untuk mempercepat dan mempermudah pertukaran informasi antara guru dan orang tua. Selain itu, memberikan ruang yang aman bagi siswa, seperti kotak pengaduan atau sesi konseling, menjadi prioritas agar siswa merasa nyaman melapor tanpa rasa takut. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama antara siswa, guru, dan orang tua dalam mengatasi bullying.

Hal tersebut juga ditanggapi oleh Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku guru UPTD SD 77 Parepare tentang solusi terbaik untuk mengatasi hambatan komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua dalam menangani bullying.

Saya melihat bahwa edukasi kepada semua pihak adalah kunci utama. Banyak orang tua yang belum memahami bagaimana mendukung anak mereka dalam menghadapi masalah bullying. Maka dari itu, kami perlu memberikan pelatihan kepada orang tua mengenai pentingnya komunikasi yang terbuka dan penuh empati. Selain itu, membangun hubungan yang akrab antara guru dan siswa melalui kegiatan non-akademik, seperti ekstrakurikuler atau mentoring, juga dapat membantu mengurangi hambatan komunikasi dan meningkatkan kepercayaan siswa kepada guru.¹⁰⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, pentingnya edukasi sebagai langkah utama dalam mengatasi hambatan komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua dalam menangani bullying. Ditekankan bahwa banyak orang tua belum memahami cara mendukung anak mereka secara efektif, sehingga diperlukan pelatihan yang fokus pada komunikasi terbuka dan empati. Selain itu, membangun hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa melalui kegiatan non-akademik, seperti ekstrakurikuler atau mentoring, dianggap mampu meningkatkan kepercayaan siswa kepada guru.

¹⁰⁹Herni Syahril, S.Pd. Guru. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi positif dan kolaborasi yang lebih erat dalam mencegah serta menangani bullying.

Adapun tanggapan Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare tentang langkah konkret yang telah diambil sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam implementasi strategi komunikasi konflik?

Langkah-langkah yang sudah kita lakukan membangun komunikasi yang positif antara siswa dengan siswa yang pertama karena bullying ini terjadi paling banyak kemungkinan potensinya siswa dengan siswa walaupun tidak ada yang mustahil bahwa guru bisa melakukan bullying pada siswa tapi potensi yang terjadi lebih ke siswa dengan siswa yang kita lakukan adalah membangun rasa kebersamaan dan Harmoni antar para siswa yang kedua mengatasi hambatan-hambatan itu kami berupaya agar kaum guru senantiasa menjaga dan memperhatikan siswanya biasa bullying terjadi ketimpangan relasi seperti kelas 6 yang membully kelas 5 4 maka pengawasan itu terhadap masing-masing kelas kita adakan perkuat maka potensi untuk terjadi bullying karena relasi kekuasaan ini kita minimalkan.¹¹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, kepala sekolah menjelaskan langkah-langkah yang telah diambil untuk mengatasi masalah bullying di sekolah, dengan fokus pada komunikasi positif antar siswa. Dia menekankan bahwa bullying paling sering terjadi antara siswa, meskipun guru juga bisa terlibat. Untuk mencegah hal ini, pihak sekolah berusaha membangun rasa kebersamaan dan harmoni di antara siswa. Selain itu, kepala sekolah menyebutkan pentingnya pengawasan yang lebih ketat dari guru, terutama dalam konteks perbedaan kelas, di mana siswa yang lebih besar (seperti kelas 6) berpotensi membully siswa yang lebih kecil (seperti kelas 5 atau 4). Dengan memperkuat pengawasan, mereka berupaya meminimalkan ketimpangan relasi yang bisa memicu bullying.

¹¹⁰Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

Hal tersebut juga ditanggapi oleh Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku guru UPTD SD 77 Parepare tentang langkah konkret yang telah diambil sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam implementasi strategi komunikasi konflik.

Langkah konkret yang tadi dengan membentuk tim khusus salah satunya ada tim ada ketua dan orang-orang yang memang bertugas untuk menyelesaikan persoalan bullying jadi sudah berjalan beberapa bulan jadi misalkan Jika ada kasus-kasus yang muncul yang terjadi maka itu bisa diselesaikan oleh mereka.¹¹¹

Berdasarkan wawancara tersebut, guru menjelaskan langkah konkret yang diambil oleh sekolah untuk menangani masalah bullying, yaitu dengan membentuk tim khusus yang terdiri dari seorang ketua dan anggota yang bertugas menangani persoalan bullying. Tim ini telah beroperasi selama beberapa bulan, dan jika ada kasus bullying yang muncul, tim ini bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. Dengan adanya tim ini, diharapkan penanganan kasus bullying menjadi lebih terstruktur dan efisien, serta memberikan dukungan yang lebih baik bagi siswa yang terlibat.

Adapun tanggapan Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare tentang peran kepala sekolah dalam memastikan strategi komunikasi konflik berjalan efektif.

Sebagai kepala sekolah, peran saya adalah memastikan bahwa setiap anggota komunitas sekolah memahami pentingnya komunikasi yang efektif dalam menangani konflik, termasuk kasus bullying. Saya selalu berusaha menyediakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik mereka. Selain itu, saya memastikan adanya kebijakan yang mendukung, seperti SOP yang jelas dalam menangani laporan konflik dan bullying. Saya juga memantau secara langsung pelaksanaan program anti-bullying dan selalu terbuka untuk menerima masukan dari guru, siswa, maupun orang tua. Dengan keterlibatan aktif saya, saya berharap strategi komunikasi konflik dapat berjalan sesuai tujuan.¹¹²

¹¹¹Herni Syahril, S.Pd. Guru. *Wawancara* di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

¹¹²Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. *Wawancara* di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

Berdasarkan wawancara tersebut, kepala sekolah tersebut menjelaskan peran penting kepala sekolah dalam memastikan keberhasilan strategi komunikasi konflik, termasuk dalam menangani kasus bullying. Kepala sekolah berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap anggota komunitas sekolah memahami pentingnya komunikasi yang efektif dan memiliki keterampilan yang memadai dalam menangani konflik. Untuk mendukung hal ini, beliau menyediakan pelatihan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan resolusi konflik mereka. Selain itu, kepala sekolah juga memastikan bahwa ada kebijakan yang jelas, seperti SOP, dalam menangani kasus konflik dan bullying. Dengan memantau secara langsung pelaksanaan program anti-bullying dan membuka ruang untuk masukan dari berbagai pihak, beliau berharap dapat memastikan bahwa strategi komunikasi konflik berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuannya.

Hal tersebut ditanggapi oleh Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku guru UPTD SD 77 Parepare tentang apakah ada pelatihan atau program khusus yang dapat membantu guru atau staf sekolah meningkatkan keterampilan komunikasi konflik.

Di sekolah kami, sudah ada beberapa pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi konflik. Salah satu yang paling bermanfaat adalah pelatihan tentang 'Komunikasi Empatik' yang diadakan oleh dinas pendidikan. Dalam pelatihan tersebut, kami diajarkan cara mendengarkan siswa dengan lebih baik, memahami sudut pandang mereka, dan merespons konflik dengan pendekatan yang konstruktif. Selain itu, ada juga workshop tentang mediasi konflik, di mana kami belajar cara menjadi penengah yang adil dalam situasi konflik antara siswa atau bahkan antara siswa dan orang tua. Program-program ini sangat membantu dalam tugas sehari-hari kami.¹¹³

Berdasarkan wawancara tersebut, di guru UPTD SD 77 Parepare tersebut telah diadakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi konflik

¹¹³Herni Syahril, S.Pd. Guru. *Wawancara* di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

bagi para guru. Salah satu pelatihan yang dianggap sangat bermanfaat adalah pelatihan "Komunikasi Empatik" yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan, di mana guru diajarkan cara mendengarkan siswa dengan lebih baik, memahami perspektif mereka, dan merespons konflik dengan pendekatan yang konstruktif. Selain itu, ada juga workshop mengenai mediasi konflik yang mengajarkan guru untuk menjadi penengah yang adil dalam menghadapi konflik, baik antara siswa maupun antara siswa dan orang tua. Program-program pelatihan ini memberikan dukungan signifikan bagi guru dalam menjalankan tugas sehari-hari mereka, khususnya dalam menangani konflik secara efektif.

Adapun tanggapan Bapak Ardis, M.Pd. selaku kepala sekolah UPTD SD 77 Parepare terkait harapan tentang strategi komunikasi konflik dalam menangani bullying di uptd sd 77 parepare.

Harapan saya, strategi komunikasi konflik yang diterapkan di sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung. Saya ingin agar setiap pihak, baik siswa, guru, maupun orang tua, dapat bekerja sama dengan lebih baik dalam mengidentifikasi dan menangani kasus bullying. Melalui pelatihan rutin dan forum komunikasi yang terbuka, saya berharap guru dan orang tua semakin paham tentang cara mendukung anak-anak mereka dalam menyelesaikan konflik secara positif. Selain itu, saya berharap ada kesadaran kolektif untuk menciptakan budaya saling menghargai, sehingga bullying dapat diminimalisir secara efektif.¹¹⁴

Berdasarkan wawancara tersebut menjelaskan harapan kepala sekolah terkait penerapan strategi komunikasi konflik di sekolah. Kepala sekolah menginginkan terciptanya lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung, di mana siswa, guru, dan orang tua dapat bekerja sama dengan lebih efektif dalam mengidentifikasi dan menangani kasus bullying. Melalui pelatihan rutin dan forum komunikasi yang

¹¹⁴Herni Syahril, S.Pd. Guru. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

terbuka, kepala sekolah berharap bahwa baik guru maupun orang tua akan lebih memahami bagaimana cara mendukung anak-anak mereka dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, beliau juga menginginkan adanya kesadaran kolektif untuk membangun budaya saling menghargai, yang pada akhirnya dapat mengurangi kejadian bullying di sekolah secara signifikan.

Hal tersebut ditanggapi Ibu Herni Syahril, S.Pd. selaku Guru UPTD SD 77 Parepare terkait harapan tentang strategi komunikasi konflik dalam menangani bullying di uptd sd 77 parepare.

Harapan saya terhadap strategi komunikasi konflik adalah agar kami, sebagai guru, dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi tanda-tanda bullying sejak dini dan menanganinya dengan pendekatan yang lebih humanis. Selain itu, saya berharap adanya dukungan yang lebih kuat dari orang tua dalam memonitor perkembangan anak-anak mereka di rumah, agar komunikasi antara sekolah dan rumah dapat lebih harmonis. Dengan adanya kolaborasi yang baik, saya yakin bullying bisa diminimalkan dan siswa merasa lebih aman dan dihargai di sekolah.¹¹⁵

Berdasarkan wawancara tersebut harapan seorang guru mengenai strategi komunikasi konflik dalam menangani bullying. Guru tersebut berharap agar strategi yang diterapkan dapat membantu mereka untuk lebih cepat mengidentifikasi tanda-tanda bullying dan menanganinya dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan empatik. Selain itu, guru tersebut juga menginginkan dukungan yang lebih kuat dari orang tua dalam memantau perkembangan anak-anak di rumah, guna menciptakan komunikasi yang lebih harmonis antara sekolah dan keluarga. Dengan adanya kolaborasi yang lebih baik antara guru, orang tua, dan siswa, diharapkan bullying dapat diminimalkan, serta siswa merasa lebih aman dan dihargai di lingkungan sekolah.

¹¹⁵Herni Syahril, S.Pd. Guru. *Wawancara* di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

Adapun tanggapan Ibu Polina selaku orang tua siswa terkait harapan tentang strategi komunikasi konflik dalam menangani bullying di uptd sd 77 parepare.

Sebagai orang tua, saya berharap sekolah dapat terus meningkatkan komunikasi dengan orang tua mengenai masalah bullying. Saya ingin lebih sering diberi tahu mengenai perkembangan anak saya, apakah mereka mengalami bullying atau tidak, sehingga saya bisa turut serta membantu menangani masalah tersebut. Saya juga berharap ada program yang mengedukasi orang tua mengenai cara mengenali dan menangani bullying di rumah, agar kami bisa lebih proaktif dalam mendukung anak-anak kami.¹¹⁶

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa harapan seorang orang tua terkait peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam menangani masalah bullying. Orang tua tersebut menginginkan informasi yang lebih sering dan jelas mengenai perkembangan anak mereka, khususnya terkait apakah anak mereka mengalami bullying, sehingga mereka bisa terlibat langsung dalam membantu mengatasi masalah tersebut. Selain itu, orang tua tersebut berharap ada program edukasi yang dapat mengajarkan mereka cara mengenali dan menangani bullying di rumah, agar mereka dapat lebih proaktif dalam mendukung anak-anak mereka dan menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka baik di sekolah maupun di rumah.

Hal ini juga ditanggapi Ibu Niar selaku orang tua siswa terkait harapan tentang strategi komunikasi konflik dalam menangani bullying di uptd SD 77 parepare

Harapan saya adalah agar sekolah dapat lebih memperkuat saluran komunikasi antara orang tua dan guru, terutama dalam menangani kasus bullying. Saya ingin agar kami sebagai orang tua bisa lebih terlibat dalam setiap proses pencegahan dan penanganan bullying, sehingga bisa menciptakan dampak yang lebih luas. Saya juga berharap anak-anak saya bisa lebih percaya diri melaporkan bullying, baik kepada guru maupun kepada orang tua, tanpa merasa takut akan konsekuensinya.¹¹⁷

Berdasarkan wawancara tersebut menggambarkan bahwa harapan seorang orang tua untuk memperkuat saluran komunikasi antara orang tua dan guru dalam

¹¹⁶Polina. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

¹¹⁷ Niar. Orang Tua. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 26 November 2024.

menangani kasus bullying. Orang tua tersebut ingin lebih terlibat dalam setiap tahap pencegahan dan penanganan bullying, sehingga dampaknya dapat dirasakan lebih luas dan efektif. Selain itu, mereka berharap anak-anak mereka dapat merasa lebih percaya diri untuk melaporkan kasus bullying, baik kepada guru maupun kepada orang tua, tanpa khawatir akan adanya konsekuensi negatif. Hal ini menunjukkan keinginan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak dalam menghadapi masalah bullying.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terkait Strategi komunikasi konflik dalam menangani bullying di UPTD SD 77 Parepare, maka ditemukan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi Konflik dalam Menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare

Craig E. Runde dan Tim A. Flanagan mengembangkan teori komunikasi konflik yang memandang konflik sebagai fenomena yang tidak dapat dihindari dalam interaksi manusia. Menurut mereka, konflik adalah hasil dari perbedaan persepsi, nilai, kebutuhan, dan tujuan antara individu atau kelompok. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam mengelola konflik agar dapat mencapai solusi yang memuaskan semua pihak.¹¹⁸ Strategi Komunikasi Konflik dalam menangani bullying di UPTD SD 77 Parepare melibatkan penciptaan lingkungan yang terbuka dan mendukung, di mana siswa merasa aman untuk melaporkan insiden tanpa takut akan stigma. Sekolah membentuk tim khusus untuk menangani kasus bullying,

¹¹⁸Runde, Craig E., and Tim A. Flanagan. *Building conflict competent teams*. Vol. 116. John Wiley & Sons, 2008.

sehingga setiap laporan ditangani secara cepat dan tepat. Selain itu, komunikasi yang intens antara siswa, guru, dan orang tua difasilitasi melalui pertemuan rutin dan program sosialisasi, yang mengedukasi tentang dampak bullying dan pentingnya empati. Mediasi juga dilakukan antara pelaku dan korban untuk mencapai pemahaman dan resolusi yang konstruktif. Melalui pendekatan ini, sekolah berusaha menciptakan iklim yang lebih aman dan inklusif bagi semua siswa.

Ada beberapa prinsip utama dalam teori komunikasi konflik menurut Runde dan Flanagan yaitu keterbukaan dan transparansi, empati dan penghargaan terhadap perspektif lain, keterampilan komunikasi aktif, penyelesaian berbasis kepentingan dan pemahaman terhadap dampak konflik.

a. Keterbukaan dan Transparansi

Mereka menekankan pentingnya keterbukaan dalam komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman dan membangun kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.¹¹⁹

Keterbukaan dan transparansi di UPTD SD 77 Parepare terlihat dalam upaya sekolah untuk mengedukasi siswa tentang bahaya bullying melalui berbagai cara, seperti pertemuan, poster di ruang kelas, dan materi pada platform Merdeka Mengajar. Sekolah juga memiliki tim pencegahan dan penanganan kekerasan yang bekerja untuk mengedukasi seluruh warga sekolah. Meskipun komunikasi dengan orang tua masih terbatas, pihak sekolah berencana untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam meningkatkan

¹¹⁹Runde, Craig E., and Tim A. Flanagan. *Building conflict competent teams*. Vol. 116. John Wiley & Sons, 2008.

kesadaran mengenai bullying. Hal ini mencerminkan niat sekolah untuk menjalin kerjasama yang lebih erat antara guru, siswa, dan orang tua dalam pencegahan dan penanganan bullying.

Sekolah juga memiliki mekanisme yang jelas dalam menangani kasus bullying, yaitu dengan mengadakan diskusi terbuka antara korban, pelaku, dan orang tua untuk mencari solusi yang tepat. Hal ini sebagaimana pada surah Al-Hujarat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Terjemahnya:

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."*¹²⁰

Ayat ini menekankan pentingnya mendamaikan konflik di antara sesama, sebagaimana dalam strategi komunikasi konflik di UPTD SD 77 Parepare yang bertujuan menciptakan lingkungan harmonis melalui mediasi, empati, dan penghargaan terhadap semua pihak yang terlibat. Setelah kejadian bullying, pihak sekolah meningkatkan upaya sosialisasi tentang pentingnya mencegah bullying melalui pidato singkat saat upacara dan sebelum pelajaran dimulai. Pihak sekolah mengambil langkah tegas terhadap pelaku bullying dan meminta maaf kepada korban serta keluarga korban, menunjukkan komitmen terhadap transparansi dalam menangani masalah yang terjadi di lingkungan sekolah.

b. Empati dan Penghargaan Terhadap Perspektif Lain

¹²⁰Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

Memahami perspektif dan perasaan pihak lain merupakan langkah penting dalam menyelesaikan konflik. Dengan memahami sudut pandang orang lain, kita dapat mencari solusi yang mengakomodasi kepentingan semua pihak.¹²¹

Empati dan penghargaan terhadap perspektif lain di UPTD SD 77 Parepare tercermin dari pendekatan guru yang menggunakan metode bonding untuk membangun hubungan dekat dengan siswa. Guru secara rutin menanyakan perasaan siswa sebelum memulai pelajaran untuk membantu mereka merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berbagi perasaan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mempercayakan guru dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, seperti bullying, yang dapat mengganggu proses pembelajaran mereka. Jika ada masalah, siswa didorong untuk melaporkan kepada guru, yang selalu merespons keluhan dengan serius dan memberikan perhatian yang dibutuhkan.

Sekolah juga menunjukkan empati dengan mendengarkan kedua pihak baik korban maupun pelaku dan berusaha menyelesaikan masalah secara kekeluargaan. Pihak sekolah berkomitmen untuk mencegah terulangnya permasalahan bullying dengan memberikan himbauan melalui pidato singkat saat upacara bendera dan memberikan solusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis. Walaupun dampak bullying terhadap siswa mungkin tidak langsung mengganggu stabilitas emosional mereka, jika tidak ditangani dengan baik, masalah ini bisa berkembang dan merusak iklim belajar di sekolah. Keprihatinan sekolah terhadap masalah ini menunjukkan

¹²¹Runde, Craig E., and Tim A. Flanagan. *Building conflict competent teams*. Vol. 116. John Wiley & Sons, 2008.

pentingnya empati dalam menciptakan suasana yang mendukung bagi semua siswa.

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya saling memahami dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Dalam Surah Al-Hujurat/49:11, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."*¹²²

Ayat tersebut mencerminkan pentingnya rasa saling menghormati dan empati terhadap orang lain, yang menjadi inti dalam mengatasi konflik dengan cara yang bijak dan penuh pengertian. Di SD 77 Parepare, pendampingan dan perhatian terhadap perasaan siswa sebelum mengatasi masalah bullying menggambarkan pengamalan nilai empati ini.

c. Keterampilan Komunikasi Aktif

¹²²Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

Runde dan Flanagan menekankan pentingnya keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pesan dengan jelas dan terbuka.¹²³

Keterampilan komunikasi aktif di UPTD SD 77 Parepare terlihat dalam hubungan terbuka dan saling percaya antara orang tua dan guru. Orang tua merasa nyaman untuk menyampaikan masalah atau kekhawatiran mereka kepada guru karena merasa bahwa guru di sekolah responsif dan dapat mengatasi masalah yang ada, terutama terkait dengan bullying. Tindakan tegas yang diambil terhadap pelaku bullying, serta pemberian sanksi, menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. Seluruh penanganan kasus bullying dilakukan secara internal oleh pihak sekolah, tanpa perlu melibatkan pihak luar, dan setelahnya, kejadian serupa tidak terulang.

Orang tua sangat menghargai keterlibatan mereka dalam proses penyelesaian masalah bullying, merasa didengar, dan diberi kesempatan untuk bersama-sama mencari solusi terbaik. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri orang tua karena mereka merasa bahwa masalah tersebut tidak hanya menjadi beban anak atau pihak sekolah, tetapi juga perhatian bersama. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah semakin memperkuat lingkungan yang aman dan nyaman, dengan mengutamakan musyawarah bersama untuk mencapai penyelesaian secara kekeluargaan. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif untuk menciptakan suasana yang mendukung bagi seluruh warga sekolah.

¹²³Runde, Craig E., and Tim A. Flanagan. *Building conflict competent teams*. Vol. 116. John Wiley & Sons, 2008.

Al-Qur'an mengajarkan komunikasi yang baik dengan mengutamakan mendengarkan dan berbicara dengan cara yang penuh hikmah. Dalam Surah An-Nisa/4:63, Allah berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

*"Mereka itulah orana-orana vana Allah ketahui apa vana ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka. nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya."*¹²⁴

Berdasarkan ayat tersebut, prinsip ini mengajarkan pentingnya mendengarkan secara aktif dan berbicara dengan niat yang baik, yang tercermin dalam cara pihak sekolah mendengarkan keluhan siswa dan berkomunikasi dengan orang tua untuk mengatasi masalah bullying.

d. Penyelesaian Berbasis Kepentingan

Mereka mengusulkan pendekatan penyelesaian konflik yang berorientasi pada kepentingan, bukan posisi. Hal ini berarti fokus pada memahami apa yang sebenarnya diinginkan setiap pihak dalam konflik dan mencari solusi yang memenuhi kebutuhan dan kepentingan masing-masing.¹²⁵

Penyelesaian berbasis kepentingan di UPTD SD 77 Parepare dilakukan dengan pendekatan yang sangat terbuka terhadap masalah kesejahteraan sosial dan emosional warga sekolah, terutama terkait dengan kasus bullying. Jika ada laporan dari siswa atau orang tua tentang bullying, sekolah segera

¹²⁴Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

¹²⁵Runde, Craig E., and Tim A. Flanagan. *Building conflict competent teams*. Vol. 116. John Wiley & Sons, 2008.

membicarakannya untuk mencari solusi agar kejadian serupa tidak terulang. Pendekatan persuasif menjadi metode utama dalam menangani kasus bullying, dengan memfokuskan pada pemahaman posisi korban dan pelaku. Sekolah lebih mengutamakan edukasi pada pelaku untuk menghentikan perilaku bullying dan mencegah terulangnya di masa depan, serta melakukan komunikasi intensif dengan semua pihak terkait, termasuk orang tua dan wali kelas.

Selain itu, sekolah membentuk tim khusus untuk menangani masalah bullying, sehingga tidak hanya pendekatan pribadi yang diterapkan, tetapi juga pendekatan struktural yang melibatkan seluruh institusi sekolah. Penyelesaian masalah bullying dilakukan dengan melakukan pendekatan personal dan pembinaan, yang tidak langsung melibatkan hukuman, tetapi lebih pada dialog dan musyawarah antara pelaku dan korban, serta melibatkan orang tua jika diperlukan. Jika bullying sudah mencapai tingkat yang lebih serius, pihak sekolah dapat melibatkan otoritas eksternal, seperti kepolisian, untuk menyelesaikan masalah tersebut. Namun, sejauh ini, masalah bullying di sekolah ini masih dapat diatasi dengan cara kekeluargaan melalui musyawarah antara pihak-pihak terkait. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. Pada surah Ash-Shura/42:38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahnya:

“(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka meninfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”¹²⁶

¹²⁶Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

Ayat ini menunjukkan pentingnya musyawarah untuk mencari solusi yang bermanfaat bagi semua pihak, yang sejalan dengan prinsip penyelesaian berbasis kepentingan dalam teori komunikasi konflik.

e. Pemahaman terhadap konflik

Runde dan Flanagan menekankan pentingnya menyadari dampak konflik, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap hubungan dan kinerja organisasi atau kelompok.¹²⁷

Al-Qur'an mengajarkan bahwa konflik dapat merusak hubungan, dan penyelesaian yang adil diperlukan untuk menjaga keharmonisan. Surah Al-Hujurat/49:9 menyarankan untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara yang baik:

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا
الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya:

“Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.”¹²⁸

Ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga hubungan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

¹²⁷Runde, Craig E., and Tim A. Flanagan. *Building conflict competent teams*. Vol. 116. John Wiley & Sons, 2008.

¹²⁸Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

Di UPTD SD 77 Parepare, bullying yang sering terjadi adalah bullying verbal, seperti ejekan dan hinaan, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional siswa. Meskipun jenis bullying ini sulit dideteksi karena tidak melibatkan kekerasan fisik, dampaknya sangat besar terhadap kepercayaan diri dan kesehatan mental siswa. Bullying verbal biasanya terjadi dalam interaksi sehari-hari, sering kali berupa ejekan atau hinaan yang melibatkan perbedaan kekuasaan, seperti antara murid laki-laki dan perempuan. Selain itu, ada juga bullying non-verbal, seperti intimidasi fisik atau ekspresi mengejek, yang menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi siswa.

Namun, meskipun ada laporan mengenai bullying verbal dan non-verbal, kejadian bullying fisik jarang terjadi di sekolah ini. Beberapa kali terjadi konflik antar siswa, seperti perkelahian saat bermain bola antara siswa kelas 4 dan kelas 5, tetapi secara umum hubungan antar siswa masih harmonis dan alami. Lingkungan sekolah yang berada di daerah yang lebih terpencil dan jauh dari pengaruh luar mungkin turut berperan dalam menjaga keharmonisan ini, meskipun sesekali ada ketegangan yang dapat memicu bullying. Secara keseluruhan, meski ada insiden bullying, hubungan antara siswa di sekolah ini cenderung terjaga dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa strategi komunikasi konflik dalam menangani bullying di UPTD SD 77 Parepare mencakup keterbukaan, transparansi, dan kolaborasi antara semua pihak yang terlibat, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Sekolah telah mengimplementasikan langkah-langkah proaktif seperti edukasi mengenai bullying melalui pertemuan, poster, dan platform Merdeka Mengajar, serta melibatkan tim khusus untuk meningkatkan kesadaran di kalangan

siswa. Meskipun terdapat pengakuan terhadap pentingnya partisipasi orang tua, komunikasi yang lebih terbuka dan langsung di antara orang tua dan guru masih diperlukan untuk meningkatkan penanganan isu bullying. Selain itu, pendekatan berbasis kepentingan dalam menyelesaikan konflik menunjukkan komitmen sekolah untuk mendengarkan laporan dan mencari solusi yang melibatkan semua pihak, dengan fokus pada rehabilitasi dan pemahaman, bukan hanya hukuman. Dengan demikian, lingkungan belajar yang aman dan mendukung dapat tercipta, menjadikan upaya penanganan bullying lebih efektif.

Hubungan antara teori komunikasi konflik menurut Craig E. Runde dan hasil penelitian di UPTD SD 77 Parepare dapat dilihat melalui pendekatan pengelolaan konflik dan strategi komunikasi yang digunakan dalam menangani bullying. Menurut Runde, konflik adalah bagian alami dari interaksi manusia, dan komunikasi yang efektif adalah kunci untuk mengelola konflik secara konstruktif. Dalam penelitian di SD 77 Parepare, komunikasi yang terbuka, empatik, dan berbasis kepentingan bersama digunakan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Pendekatan ini mencerminkan prinsip Runde tentang pentingnya keterampilan komunikasi seperti mendengarkan secara aktif, membangun empati, dan memfasilitasi dialog untuk mencapai resolusi konflik.

Misalnya, tim sekolah menerapkan mediasi antara pelaku dan korban, memberikan edukasi melalui sosialisasi, dan membangun hubungan kepercayaan melalui pendekatan personal. Langkah-langkah ini sejalan dengan gagasan Runde bahwa konflik harus dilihat sebagai peluang untuk memperbaiki hubungan dan menciptakan pemahaman yang lebih baik. Pendekatan berbasis kepentingan dalam penelitian tersebut juga mengutamakan solusi kolaboratif, menunjukkan relevansi teori

Runde dalam konteks penanganan konflik di sekolah. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami dan memperkuat strategi komunikasi konflik yang diterapkan di SD 77 Parepare.

2. Hambatan dan Solusi Implementasi Strategi Komunikasi Konflik dalam Mengatasi Perilaku Bullying di UPTD SD 77 Parepare

Hambatan dan Solusi Implementasi Strategi Komunikasi Konflik dalam Mengatasi Perilaku Bullying merujuk pada tantangan yang dihadapi saat menerapkan pendekatan komunikasi untuk menyelesaikan masalah bullying di sekolah. Hambatan tersebut bisa mencakup kurangnya pemahaman di kalangan siswa dan orang tua tentang dampak bullying, serta ketidakmampuan mereka untuk melaporkan insiden karena rasa takut atau stigma. Selain itu, komunikasi yang kurang efektif antara pihak sekolah, siswa, dan orang tua dapat menghambat penanganan masalah.

Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman yang benar. Dalam Surah Al-Alaq/96:1-5, Allah memerintahkan umat manusia untuk membaca dan mencari pengetahuan, yang menjadi dasar untuk memahami segala sesuatu dengan lebih baik:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang

Maha Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam. Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."¹²⁹

Ayat ini menekankan pentingnya pendidikan dan pemahaman, yang relevan dengan upaya untuk meningkatkan kesadaran di kalangan siswa dan orang tua tentang dampak buruk dari bullying. Peningkatan pemahaman ini dapat membantu mencegah bullying dan mengatasi hambatan dalam komunikasi tentang masalah ini.

Hambatan dalam implementasi strategi komunikasi konflik untuk mengatasi perilaku bullying di UPTD SD 77 Parepare mencakup beberapa tantangan signifikan. Pertama, konsistensi program menjadi isu utama; meskipun program anti-bullying dimulai dengan baik, semangat siswa dan guru sering menurun seiring berjalannya waktu. Selain itu, resistensi dari pelaku bullying dan saksi juga menjadi kendala, di mana saksi kadang-kadang justru mendukung perilaku bullying, membuat korban merasa semakin tertekan. Hubungan yang kurang optimal antara pihak sekolah dan orang tua turut menambah kesulitan, karena komunikasi yang baik antara kedua pihak sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan bullying. Dalam hal ini, kepala sekolah menekankan perlunya meningkatkan keterlibatan orang tua untuk mencegah dan menangani masalah ini secara lebih efektif.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, beberapa solusi telah dirumuskan. Guru dan kepala sekolah menyadari bahwa pengawasan yang lebih ketat terhadap interaksi antar siswa, terutama dalam konteks kelas yang berbeda, dapat mengurangi kemungkinan terjadinya bullying. Selain itu, sekolah telah membentuk tim khusus yang bertugas menangani kasus bullying, yang diharapkan dapat memberikan penanganan yang lebih terstruktur dan efisien. Evaluasi berkala terhadap kasus bullying juga dianggap penting untuk mengukur efektivitas strategi yang telah

¹²⁹Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

diterapkan, dengan tujuan untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan yang lebih baik. Meskipun orang tua merasa cukup nyaman berkomunikasi dengan pihak sekolah, masih ada keinginan untuk lebih terlibat dan memastikan bahwa semua kekhawatiran teraddress dengan baik, sehingga upaya kolaboratif antara orang tua dan sekolah dapat meningkatkan efektivitas strategi pencegahan bullying. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Al-Qur'an sangat mendukung kolaborasi dalam hal-hal yang baik dan adil. Dalam Surah Al-Ma'idah/5:2, Allah berfirman:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Terjemahnya:

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."*¹³⁰

Ayat ini mengajarkan pentingnya kerja sama dalam hal-hal yang baik dan positif, seperti penanganan bullying. Keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan bullying merupakan bagian dari tolong-menolong dalam menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa implementasi strategi komunikasi konflik dalam mengatasi perilaku bullying di UPTD SD 77 Parepare menghadapi beberapa hambatan, seperti penurunan konsistensi program, resistensi dari pelaku dan saksi bullying, serta hubungan yang kurang optimal antara pihak sekolah dan orang tua. Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang dirumuskan meliputi

¹³⁰Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).

pengawasan yang lebih ketat terhadap interaksi siswa, pembentukan tim khusus untuk menangani kasus bullying, dan evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas strategi yang diterapkan. Meskipun orang tua merasa nyaman berkomunikasi dengan sekolah, mereka masih menginginkan keterlibatan yang lebih dalam, yang dapat memperkuat kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Contoh kasus bullying verbal yang terjadi di UPTD SD 77 Parepare pada tahun 2024 melibatkan ejekan atau hinaan yang dilakukan oleh beberapa siswa terhadap teman sekelas mereka. Beberapa siswa yang menjadi korban melaporkan adanya ujaran kasar dan penghinaan yang berkaitan dengan penampilan fisik dan status sosial mereka. Tindakan bullying verbal ini terjadi di luar jam pelajaran, saat siswa berada di area bermain dan ruang kelas. Korban merasa terisolasi dan terganggu secara emosional, namun merasa takut untuk melapor karena khawatir akan mendapat label negatif dari teman-temannya.

Adapun strategi proses penanganan yang dilakukan tim pencegah dan penanganan kekerasan yaitu:

- 1) Sekolah segera melakukan penyuluhan mengenai bahaya bullying verbal melalui pertemuan dengan siswa dan orang tua. Program sosialisasi seperti poster, seminar, dan penggunaan platform Merdeka Mengajar digunakan untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya saling menghormati dan empati.
- 2) Sebuah tim penanganan bullying dibentuk, yang terdiri dari guru, konselor sekolah, dan kepala sekolah. Tim ini bertugas untuk menanggapi laporan bullying dengan cepat dan melakukan investigasi untuk mengetahui sumber

masalahnya. Mediasi antara korban dan pelaku dilakukan untuk mendalami masalah lebih lanjut dan mencari solusi yang lebih baik.

- 3) Guru dan pihak sekolah mendekati pelaku bullying secara pribadi untuk memahami alasan dan latar belakang perilaku mereka, serta memberikan pemahaman tentang dampak perilaku tersebut terhadap korban. Hal ini juga termasuk memberikan pembinaan kepada pelaku untuk menghentikan perilaku tersebut dan mencegah terulang di masa depan.
- 4) Orang tua dari kedua belah pihak (korban dan pelaku) diundang untuk berdialog dan bersama-sama menemukan solusi terbaik. Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua diperkuat melalui pertemuan rutin yang lebih intens untuk memastikan semua kekhawatiran teraddress.

Namun terlepas dari strategi penanganan tersebut, salah satu hambatan utama adalah menurunnya semangat siswa dan guru dalam menjalankan program anti-bullying seiring berjalannya waktu. Beberapa siswa mulai menganggap masalah bullying ini sebagai hal yang biasa dan tidak lagi melihatnya sebagai isu serius. Pelaku bullying juga sering kali tidak mengakui atau menyadari dampak dari tindakan mereka. Beberapa siswa yang menjadi saksi juga tidak melaporkan peristiwa tersebut, mungkin karena takut akan pembalasan atau karena merasa bahwa bullying adalah hal yang lumrah terjadi di kalangan mereka. Walaupun orang tua merasa cukup nyaman berkomunikasi dengan pihak sekolah, mereka terkadang tidak sepenuhnya terlibat dalam proses penanganan bullying. Komunikasi yang terbatas antara sekolah dan orang tua menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk pencegahan bullying.

Untuk hambatan tersebut, solusi yang sebaiknya diberikan kepada pihak sekolah adalah sekolah harus terus menyegarkan dan memperbarui program anti-bullying untuk menjaga agar semua pihak tetap terlibat dan berkomitmen pada tujuan bersama. Aktivitas pengingat secara berkala, seperti pidato di upacara atau pengingat melalui platform digital, dapat memperkuat semangat program. Sekolah bisa melakukan pendekatan lebih dekat kepada orang tua untuk melibatkan mereka secara aktif dalam pendidikan karakter anak-anak mereka, termasuk dalam memahami bahaya bullying. Pertemuan rutin dengan orang tua bisa dijadikan forum untuk berdiskusi tentang strategi pencegahan dan penanganan bullying yang lebih efektif. Evaluasi berkala terhadap efektivitas program serta penanganan kasus bullying harus dilakukan untuk meningkatkan langkah-langkah yang lebih sistematis dalam menangani masalah tersebut. Pihak sekolah dapat merancang lebih banyak sesi mediasi dan pembinaan karakter untuk siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti mengenai strategi komunikasi konflik dalam menangani bullying di UPTD SD 77 Parepare dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Strategi komunikasi di UPTD SD 77 Parepare dalam menangani bullying melibatkan berbagai pendekatan, seperti komunikasi intens antara guru, orang tua, dan siswa untuk edukasi tentang bahaya bullying, meskipun keterlibatan orang tua masih perlu ditingkatkan. Pendekatan personal melalui *bonding* antara guru dan siswa serta pemahaman terhadap posisi korban dan pelaku juga diterapkan. Komunikasi aktif dibangun dalam hubungan yang saling percaya antara orang tua dan guru, dengan penyelesaian masalah melalui dialog. Pendekatan persuasif digunakan untuk memberi edukasi pada pelaku bullying, serta komunikasi intensif dengan semua pihak terkait. Meski bullying verbal sering terjadi, hubungan antar siswa tetap harmonis dan masalah dapat diselesaikan secara internal. Semua ini bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.
2. Hambatan strategi komunikasi untuk mengatasi bullying di UPTD SD 77 Parepare mengalami beberapa masalah, seperti program yang tidak selalu konsisten, adanya penolakan dari pelaku dan saksi bullying, serta hubungan yang kurang optimal antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan keterbukaan yang mendukung pencegahan bullying. Beberapa solusi yang diusulkan adalah meningkatkan pengawasan, membentuk tim khusus, dan

melakukan evaluasi secara rutin untuk melihat seberapa efektif upaya yang dilakukan dalam komunikasi menangani bullying. Walaupun orang tua merasa nyaman berkomunikasi, mereka ingin lebih terlibat agar kerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung semakin kuat.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah :

1. Diharapkan hasil yang didapat dari penelitian ini, sekolah mengadakan pelatihan reguler untuk guru dan staf mengenai teknik komunikasi yang efektif dan manajemen konflik. Hal ini untuk memperkuat kemampuan mereka dalam mendeteksi, menangani, dan merespons insiden bullying, serta membantu menciptakan suasana yang lebih inklusif dan aman di kelas.
2. Penelitian yang berkaitan dengan strategi komunikasi konflik dalam menangani bullying di UPTD SD 77 Parepare dapat dijadikan sebagai bahan pembanding dan acuan dalam menulis karya tulis yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhianti, Anissa Aprilia, and Herlinda Herlinda. (2020). "Strategi Komunikasi Pemasaran 7P Pengelola Museum Sejarah Jakarta Dalam Upaya Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Mancanegara." *Scriptura* 10.1.
- Amir Hamzah, (2020). *Metode Penelitian Studi Kasus (Single Case, Instrumetal Case, Multicase)*. Batu: Literasi Nusantara.
- Arumsari, Nugraheni, Wenny Dwika Paradita, and Tutik Wijayanti. (2022). "Strategi Komunikasi Dalam Upaya Penyelesaian Konflik Nelayan Pantai Utara Di Kabupaten Batang." *Integralistik* 31.1.
- Burhanudin, Achmad Asfi. (2022). "Kiat-Kiat Dan Strategi Memahami Konflik." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3.2.
- Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. (Cet.1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Colorosa, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Fajar, Dewanto Putra. (2016). *Teori-teori Komunikasi Konflik: Upaya Memahami Memetakan Konflik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Fauzan, Rusydi, etal. (2023). *Manajemen Konflik*. Global Eksekutif Teknologi.
- Fazjriyah, Desv Hidavatul. (2022). *Pengaruh Konflik, Komunikasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja PT Enseval Putera Megatrading TBK*. Skripsi Sarjana; Program Studi Manajemen: Jakarta.
- Firdiyansyah, Indra. (2017). "Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga, dan Lokasi Terhadap Kepuasan Pelanggan pada Warung Gubrak Kepri Mall Kota Batam", (*Jurnal Elektronil Rekaman* 1.1.
- Flora, Henny Saida. (2018). "Keadilan Restoratif Sebagai Alternatif Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Dan Pengaruhnya Dalam Sistem Peradilan Pidana Di Indonesia." *UniversityOf Bengkulu Law Journal* 3.2.
- Fransisca Mudijianti, M. M. (2011). "SchoolBullying dan peran guru dalam mengatasinya." *Krida Rakyat* 2.2.
- Hasim, Wahid, etal.(2021). "Perencanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa Covid-19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.6.
- Haslan, Muhammad Mabrur, SawaludinSawaludin, and Ahmad Fauzan. (2022).

"Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 9.2.

Helaluddin, Hengki Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Hengki Wijaya, (2018). "Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi", Makasar: Sekolah Tinggi Theologi.

Ikatan Sarjana and Komunikasi Indonesia, (2021). "Strategi Komunikasi Persuasi Untuk Pencegahan Aksi" *Jurnal Komunikasi* 4, no. 01.

Kementrian Agama. (2016). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Khoirul Muslimin & Maswan, (2017). Kecemasan Komunikasi Mengatasi Cemas Berkomunikasi di Depan Publik, Yogyakarta :Lingkar Media.

Kristinawati, Valentina Pinky, and Edi Pranoto. (2023). "Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Bullying di Sekolah." (Concept: *Journal of Social Humanities and Education* 2.1.

Kusworo, Kusworo. (2019). "Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi." *Manajemen konflik dan perubahan dalam organisasi*.

Lestari, Sri. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Jakarta: Prenada Media.

Mahendra, A. (2019). *Strategi Komunikasi Pimpinan Wanita Dalam Manajemen Konflik di Perusahaan*. Skripsi Sarjana; Program Studi Ilmu Komunikasi: Bandung.

Moleong, (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja rosdakarya.

Muhammad Tofik Makarao, Weni Bukamo, Saiful Azri, (2014). *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Rineka Cipta.

Napitupulu, Dedi Sahputra. (2019). "Komunikasi organisasi pendidikan islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*.

Nieke, Nieke. (2011). "Manajemen dan resolusi konflik dalam masyarakat." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 12.2.

Novitasari, Nurul. (2021). "Analisis undang-undang nomor 35 tahun 2014 terhadap kekerasan anak pada masa pandemi covid-19." *JCE: Journal of Childhood Education* 5.2.

- Nurjanah. (2015). Korelasi antara Kemampuan Komunikasi Matematik dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik melalui Model Problem Based Learning (PBL) (Penelitian terhadap Peserta Didik Kelas X MIA SMA N 3 Tasikmalaya). Skripsi Sarjana; Program Studi Ilmu Komunikasi: Tasikmalaya.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, etal. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Paisol Burlian, (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Pertiwi, Fenti Dewi, and Siti Nuraeni Nurdiana. (2019). "Hubungan Sikap Dengan Pengalaman (Bullying) Pada Siswa Smkn 2 Kota Bogor." *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7.1.
- Prilia Sekarningtyas, (2019). "Pengaruh Intensitas Bullying Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa FISIP UNDIP Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017 Abstrak Pendahuluan," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7. 2.
- Putri, Fellinda Arini, and Totok Suvanto. (2016). "Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1.4.
- Ramadhanti Ramadhanti and Muhamad Taufik Hidayat, (2022). "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6.3.
- Ruben, Brent D., ed. (2019). *Mediation, information, and communication*. Routledge.
- Runde, C. E., dan Flanagan, T. A. (2012). *Becoming a conflict competent leader: How you and your organization can manage conflict effectively*. John Wiley & Sons.
- Runde, Craig E., dan Tim A. Flanagan. (2008). *Building conflict competent teams*. Vol. 116. John Wiley & Sons.
- Sahputra, Dedi. (2020). "Manajemen komunikasi suatu pendekatan komunikasi." *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study* 6.2.
- Schott, Robin May, and Dorte Marie Søndergaard, eds. (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- Siradjuddin, Siradjuddin. (2016). "Konflik Organisasi Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Di Kota Palopo." *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi* 3.1.
- Smith, Yorin. (2021). *Strategi Penyelesaian Konflik Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Married By Accident (MBA) Dalam Menqatasi Konflik Di Awal Tahun Pernikahan*. Skripsi Sarjana; Program Studi Ilmu Komunikasi:

Surabaya.

- Sugiyono. (2018). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, M. Sandi Ferdian Dan Muhammad. (2015). *Kumpulan Materi Bimbingan Konseling*. Pekanbaru.
- Sulkifli and Muhtar, (2021). "Komunikasi Dalam Pandangan Al-Quran," (*Pappasang* 3.1: 66–81, <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i1.75>).
- Sunyoto, Danang. (2015). *Teori Perilaku Keorganisasian*. Jakarta: CAPS.
- Suyanto Totok Putri, Fellinda Arini, (2016). "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smp," (*Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1.4: 62–76, <https://core.ac.uk/download/pdf/230709873.pdf>).
- Yadiman dan RyckoAmelzaDahniel. (2013). *Konflik Sosial dan Anarkisme*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yaqinah, Siti Nurul. (2019). "Resolusi Konflik Sosial melalui Pendekatan Komunikasi di Lingkungan Monjok dan Karang Taliwang Kota Mataram." *Mediakita* 3.1.
- Yasir, Nurjanah, Salam, N. E., & Yohana, N. (2019). Kebijakan komunikasi dalam membangun destinasi dan masyarakat sadar wisata di kabupaten bengkalis. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3.11, 424–443. <https://doi.org/10.25139/jsk.3i3.1548>





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131
Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : ST. HAJAR ABDULLAH
NIM/PRODI : 19.3100.020/KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
FAKULTAS : ISLAM
JUDUL : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
STRATEGI KOMUNIKASI KONFLIK DALAM
MENANGANI BULLYING DI UPTD SD 77
PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

KEPALA SEKOLAH

1. Bisakah Bapak/Ibu jelaskan jenis-jenis bullying yang sering terjadi di sekolah?
jenis bullying verbal¹³¹
2. Seberapa sering kasus bullying terjadi di sekolah?
3. Bagaimana bentuk perilaku bullying yang biasa dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini? Apakah terdapat bullying verbal ataupun bullying fisik?
4. Bagaimana gambaran umum tentang hubungan antar siswa di UPTD SD 77 Parepare, khususnya terkait dengan adanya kasus bullying?
5. Apa dampak bullying terhadap hubungan antar siswa dan iklim belajar di sekolah?

¹³¹Ardis, M.Pd. Kepala Sekolah. Wawancara di UPTD SD 77 Parepare, tanggal 24 September 2024.

6. Bagaimana sekolah mengkomunikasikan kebijakan anti-bullying kepada siswa, orang tua, dan guru?
7. Bagaimana peran dan tanggung jawab sekolah dalam mengelola komunikasi antara siswa, orang tua, dan guru terkait kasus bullying
8. Pendekatan komunikasi apa yang digunakan dalam menyelesaikan konflik bullying?
9. Bagaimana proses dan langkah-langkah komunikasi dilakukan untuk mencegah dan menangani permasalahan bullying di lingkungan sekolah ini?
10. Apa saja hambatan utama yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan strategi komunikasi konflik untuk mengatasi perilaku bullying di UPTD SD 77 Parepare?
11. Bagaimana sekolah mengelola komunikasi antara pihak yang terlibat (siswa, guru, orang tua) dalam menangani kasus bullying? Adakah tantangan khusus yang muncul dalam proses ini?
12. Apa langkah konkret yang telah diambil sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam implementasi strategi komunikasi konflik?
13. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan strategi komunikasi konflik dalam menangani kasus bullying, dan apa langkah-langkah perbaikan yang sudah direncanakan?

GURU BK/ WALI KELAS

1. Bisakah Bapak/Ibu jelaskan jenis-jenis bullying yang sering terjadi di sekolah?
2. Seberapa sering kasus bullying terjadi di sekolah?
3. Bagaimana bentuk perilaku bullying yang biasa dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini? Apakah terdapat bullying verbal ataupun bullying fisik?
4. Bagaimana gambaran umum tentang hubungan antar siswa di UPTD SD 77 Parepare, khususnya terkait dengan adanya kasus bullying?
5. Sebagai guru BK di UPTD SD 77 Parepare, bagaimana Anda mendefinisikan peran Anda dalam menangani kasus bullying?

6. Apa strategi atau metode komunikasi yang sering digunakan dalam penanganan konflik antara siswa terkait kasus bullying?
7. Bagaimana proses dan langkah-langkah komunikasi dilakukan untuk mencegah dan menangani permasalahan bullying di lingkungan sekolah ini?
8. Bagaimana Anda bekerja sama dengan tim pengajaran dan kepala sekolah dalam menanggapi laporan atau kasus bullying yang terjadi?
9. Apa dampak bullying terhadap hubungan antar siswa dan iklim belajar di sekolah?
10. Sanksi apa yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan bullying? Apakah sanksi tersebut sudah efektif?
11. Apa saja hambatan utama yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan strategi komunikasi konflik untuk mengatasi perilaku bullying di UPTD SD 77 Parepare?
12. Bagaimana sekolah mengelola komunikasi antara pihak yang terlibat (siswa, guru, orang tua) dalam menangani kasus bullying? Adakah tantangan khusus yang muncul dalam proses ini?
13. Apa langkah konkret yang telah diambil sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam implementasi strategi komunikasi konflik?
14. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan strategi komunikasi konflik dalam menangani kasus bullying, dan apa langkah-langkah perbaikan yang sudah direncanakan?

ORANGTUA SISWA

1. Bagaimana pihak sekolah menunjukkan empati terhadap anak Anda dan keluarga Anda ketika menghadapi kasus bullying?
2. Seberapa baik pihak sekolah mendengarkan dan memahami perasaan serta kekhawatiran Anda sebagai orang tua mengenai bullying yang dialami anak Anda?

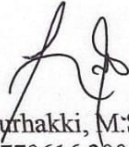
3. Bagaimana pihak sekolah memberi tahu Anda tentang langkah-langkah yang mereka ambil untuk menangani kasus bullying di sekolah?
4. Seberapa terbuka pihak sekolah dalam memberikan informasi tentang kebijakan dan prosedur mereka terkait bullying?
5. Apa langkah-langkah konkret yang diambil oleh pihak sekolah untuk menangani bullying setelah Anda melaporkan kasusnya?
6. Seberapa sering pihak sekolah berkomunikasi dengan Anda mengenai perkembangan penanganan kasus bullying anak Anda?
7. Bagaimana pihak sekolah melibatkan Anda dalam proses pemecahan masalah terkait bullying yang dialami anak Anda?
8. Bagaimana pihak sekolah memastikan bahwa pendapat dan kekhawatiran Anda sebagai orang tua dipertimbangkan dengan adil dalam penanganan kasus bullying?
9. Sejauh mana Anda merasa bahwa dialog antara Anda dan pihak sekolah mengenai kasus bullying berlangsung dengan setara dan tanpa bias?
10. Apa langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk memastikan bahwa semua pihak, termasuk Anda sebagai orang tua, memiliki suara yang sama dalam proses penanganan bullying?
11. Apa kendala yang Anda temui ketika berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai penanganan kasus bullying anak Anda?
12. Apakah ada masalah khusus dalam komunikasi dengan pihak sekolah yang membuat Anda merasa kurang puas dengan penanganan bullying?

Parepare, 09 September 2024

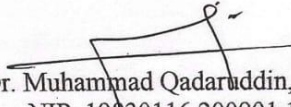
Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Nurhakki, M.Si
NIP. 1 19770616 200912 2 001



Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.
NIP. 19830116 200901 1 006

CS
Dipindai dengan CamScanner



TRANSKIP WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Bisakah Bapak/Ibu jelaskan jenis-jenis bullying yang sering terjadi di sekolah?

Jawaban:

Jenis bullying verbal.

2. Seberapa sering kasus bullying terjadi di sekolah?

Jawaban :

tidak terlalu selama saya di sini 2 tahun baru sekali ada laporan tapi mungkin saja lain juga di guru kelas masing-masing karena mereka lebih dekat dengan murid-murid kalau saya sendiri yang tahu belum juga ada laporan dari rekan-rekan guru tapi pasti ada yang tidak kita ketahui..

3. Bagaimana bentuk perilaku bullying yang biasa dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini? Apakah terdapat bullying verbal ataupun bullying fisik?

Jawaban :

Kalau bully fisik jarang terjadi selama saya di sini belum ada yang terjadi cuman kalau verbal ada kadang-kadang seperti spontan mereka mengatakan "beleng" dan terutama yang biasa terjadi murid laki-laki ke murid perempuan mungkin karena perbedaan kekuasaan Kalau laki-laki lebih kuat daripada perempuan sehingga biasa perempuan yang jadi korban tapi itu hanya sekali saja.

4. Bagaimana gambaran umum tentang hubungan antar siswa di UPTD SD 77 Parepare, khususnya terkait dengan adanya kasus bullying?

Jawaban :

Hubungan antara siswa dan guru semuanya kebanyakan baik pernah kejadian seperti itu dan selama saya di sini kalau fisik mungkin jarang sekali tetapi pernah saya dapat anak-anak satu kali berkelahi karena bermain bola antara kelas 5 dan kelas 4 setelah itu sudah tidak ada lagi.

5. Apa dampak bullying terhadap hubungan antar siswa dan iklim belajar di

sekolah?

Jawaban :

Dampaknya terhadap siswa mungkin menyebabkan ketidak harmonisan karena Biar bagaimanapun antara pelaku dan korban pasti ada rasa relasi kekuasaan yang berbeda kalau dampak dari iklim sekolah saya bisa katakan kalau tingkat bullying rendah bisa dibilang ada tapi pengaruh tidak sampai mengganggu stabilitas emosional anak-anak cuman kalau ini menjadi besar tumbuh ini bisa membahayakan lingkungan belajar.

6. Bagaimana sekolah mengkomunikasikan kebijakan anti-bullying kepada siswa, orang tua, dan guru?

Jawaban :

Pertama kepada siswa kita sampaikan di beberapa pertemuan tentang Apa mengapa dan bahaya dari bullying kita juga membuat poster-poster yang kita bagikan setiap ruang kelas agar para wali kelas bisa mengingatkan siswa akan bahaya bullying untuk kawan guru di pertemuan-pertemuan dan dalam materi platform Merdeka mengajar itu ada satu materi mengenai tentang kasus bullying dan sekolah sendiri ada tim pencegahan dan penanganan kekerasan dalam satuan pendidikan itu bertugas untuk mengedukasi warga sekolah untuk mencegah dan menangani bullying kalau kepada orang tua itu secara struktur belum masif kita lakukan pernah satu kali dalam forum bersama dengan kegiatan yang lain tapi menurut saya perlu lagi kami intensif lagi untuk menjalankan dan meningkatkan hal tersebut supaya ada kesadaran dari guru siswa dan orang tua.

7. Bagaimana peran dan tanggung jawab sekolah dalam mengelola komunikasi antara siswa, orang tua, dan guru terkait kasus bullying?

Jawaban :

Kami di sekolah terbuka lebar terhadap apapun itu berkenan dengan Kesejahteraan Sosial emosional daripada warga sekolah misal siswa memberi Laporan atau orang tua memberi laporan terkait kasus bullying Maka insya Allah kami bicarakan dan Cari jalan keluar dan kita membuat upaya agar hal serupa

tidak terjadi lagi.

8. Pendekatan komunikasi apa yang digunakan dalam menyelesaikan konflik bullying?

Jawaban :

Biasanya kami menggunakan pendekatan persuasif di mana kami mengajak yang bersangkutan antara pelaku dan korban dan kemudian kami memahami posisi dari masing-masing kenapa? Karena seringkali yang menjadi terabaikan adalah korban sehingga haknya sebagai korban perlu disterilkan terlebih dahulu tapi bukan berarti pelaku ini serta merta kami berikan hukuman karena menurut kami pemberian hukuman secara langsung hanya bisa membuat dendam saja mungkin yang lebih utama kita lakukan adalah edukasi pada pelaku supaya dia pertama Berhenti melakukan hal tersebut lalu yang kedua dia merasa perilakunya tersebut tidak benar dan yang ketiga untuk tidak melakukan lagi di masa-masa yang akan datang.

9. Bagaimana proses dan langkah-langkah komunikasi dilakukan untuk mencegah dan menangani permasalahan bullying di lingkungan sekolah ini?

Jawaban :

Kita membangun komunikasi yang masif dengan warga sekolah mulai dari kepala sekolah dengan guru kita bahas di pertemuan mengenai jenis-jenis bullying akibat dan potensi-potensi yang bisa muncul kemudian kita komunikasikan dengan wali kelas dan wali kelas kita minta komunikasikan dengan siswa-siswa di kelasnya dan kita melakukan forum bersama dengan orang tua apabila hal-hal seperti bullying tidak terjadi dan bagaimana tindak lanjut yang bisa kita lakukan saat hal itu terjadi.

10. Apa saja hambatan utama yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan strategi komunikasi konflik untuk mengatasi perilaku bullying di UPTD SD 77

Parepare?

Jawaban :

Yang menjadi kendala pertama konsistensi kadang suatu program sudah bagus di awal dilaksanakan berarti dalam perjalanannya mungkin perasaannya ada rasa bosan atau jenuh sehingga jadi faktor penghambat yang kedua adalah mungkin resistensi atau keterbukaan dari pada korban pelaku kadang bullying itu terjadi antar pelaku dan korban ada saksinya tetapi saksinya itu mengiyakan sehingga yang dibully itu semakin dibully jadi untuk hambatannya bagaimana yang melihat ini atau saksi ini tidak ikut juga melakukan bullying tapi dia juga bisa mengambil sikap sehingga ia bisa menjadi kawan bagi orang yang dibully hambatan-hambatan itu masih perlu dikaji dan terakhir hambatannya adalah hubungan dekat pihak sekolah dengan orang tua Terus terang ini belum bisa seperti yang diharapkan karena mungkin pihak sekolah kurang dalam hal ini tetapi kita berupaya membuat rencana dan program Bagaimana mengambil komunikasi dengan orang tua agar bullying ini sebisa mungkin kita cegah dan tidak terjadi karena lebih baik mencegah daripada menangani.

11. Bagaimana sekolah mengelola komunikasi antara pihak yang terlibat (siswa, guru, orang tua) dalam menangani kasus bullying? Adakah tantangan khusus yang muncul dalam proses ini?

Jawaban :

Sejauh ini karena kasusnya kami Selesaikan secara pihak sekolah maka penanganan kasus sejauh ini tidak dibutuhkan seperti melibatkan pihak luar seperti pihak instansi keamanan itu belum kasus kemarin selesai dengan pihak sekolah adanya pihak guru dan kepala sekolah dan setelah kejadian itu tidak terjadi lagi.

12. Apa langkah konkret yang telah diambil sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam implementasi strategi komunikasi konflik?

Jawaban :

Langkah-langkah yang sudah kita lakukan membangun komunikasi yang

positif antara siswa dengan siswa yang pertama karena bullying ini terjadi paling banyak kemungkinan potensinya siswa dengan siswa walaupun tidak ada yang mustahil bahwa guru bisa melakukan bullying pada siswa tapi potensi yang terjadi lebih ke siswa dengan siswa yang kita lakukan adalah membangun rasa kebersamaan dan Harmoni antar para siswa yang kedua mengatasi hambatan-hambatan itu kami berupaya agar kaum guru senantiasa menjaga dan memperhatikan siswanya biasa bullying terjadi ketimpangan relasi seperti kelas 6 yang membully kelas 5 4 maka pengawasan itu terhadap masing-masing kelas kita adakan perkuat maka potensi untuk terjadi bullying karena relasi kekuasaan ini kita minimalkan.

13. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan strategi komunikasi konflik dalam menangani kasus bullying, dan apa langkah-langkah perbaikan yang sudah direncanakan?

Jawaban :

Kami mengukur secara alat ukur analitis belum ada Kami biasanya melakukan observasi langsung bahwa setelah Kejadian ini tindakan yang kami lakukan hal sama tidak terulang lagi masih sebatas observasi belum ada alat ukur deskriptif atau berupa rubrik yang paten kami gunakan sebenarnya harus ada agar terlihat apa Programnya apa tujuannya apa indikator keberhasilannya dari tim pencegahan dan penanganan kasus bullying sendiri belum terlalu maksimal kami mengharapkan mereka lebih banyak ide dan saran atau pemikiran yang sampai bisa mengukur daripada dampak atau usaha yang bisa kita lakukan dalam mengurangi bullying.

B. Guru BK

1. Bisakah Bapak/Ibu jelaskan jenis-jenis bullying yang sering terjadi di sekolah?

Jawaban :

Di sekolah kita dapat menjumpai beberapa bullying misalnya bullying verbal atau kata-kata kalau kata-kata ini biasa mencibir atau mengejek atau bisa saja mengintimidasi teman-temannya yang dianggap lemah kalau non verbal atau fisik kadang kita temui anak-anak yang bermain fisik misalnya memukul mencubit ada aktivitas fisik yang mencederai temannya.

2. Seberapa sering kasus bullying terjadi di sekolah?

Jawaban :

Kalau diukur seberapa sering terlalu sering rtinya untuk normalnya itu mungkin sepekan ada sekali atau dua kali namun yang kita temui sejenis bullying verbal ataupun yang non verbal kalau dibandingkan verbal verbal dan nonverbal lebih banyak bullying verbal karena banyak anak-anak yang spontan mengeluarkan kata-kata yang biasa mungkin bernada mengejek bernada merendahkan menghina teman-temannya ketika mereka sedang bermain atau berinteraksi dalam seminggu paling kita temui sekali atau dua kali.

3. Bagaimana bentuk perilaku bullying yang biasa dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini? Apakah terdapat bullying verbal ataupun bullying fisik?

Jawaban :

Terdapat bullying verbal maupun non verbal.

4. Bagaimana gambaran umum tentang hubungan antar siswa di UPTD SD 77 Parepare, khususnya terkait dengan adanya kasus bullying?

Jawaban :

Secara umum anak-anak di sini harmonis hubungan mereka masih natural artinya terjadi secara alami bermain cuman biasanya mereka tidak sadari ada yang berselisih itupun sekali dua kali Ada mereka tidak cocok di situlah mereka rawan terjadi bullying sesama mereka tapi secara umum mereka di dalam kondisi lingkungan.yang natural istilahnya masih natural tidak terlalu terkontaminasi dengan pengaruh dari luar karena di sini suasanaanya masih sedikit desa masih jauh dari kota jadi mungkin itu yang membuat anak-anak pergaulannya masih normal-normal saja.

5. Sebagai guru BK di UPTD SD 77 Parepare, bagaimana Anda mendefinisikan peran Anda dalam menangani kasus bullying?

Jawaban :

Peran Wali Kelas itu sangat penting di mana mereka menjadi pembina anak-anak dan mendidik anak-anak kemudian mengarahkan anak-anak dan bahkan menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul misalnya dari interaksi anak-anak dengan sesama mereka maupun murid dengan guru jadi sangat berperan penting.

6. Apa strategi atau metode komunikasi yang sering digunakan dalam penanganan konflik antara siswa terkait kasus bullying?

Jawaban :

Kalau saya pribadi itu dilaksanakan metode semacam bonding menjalin hubungan yang dekat dengan anak-anak misalnya dalam awal pembelajaran itu kita diarahkan untuk lebih dekat dengan anak-anak menanyakan kabar sebelum memulai pelajaran jadi kita di amanahkan untuk sesekali menanyakan kabar mereka bahkan sampai menanyakan perasaan mereka dipagi itu apakah mereka lagi sedih atau merasa senang atau marah supaya mereka terbiasa mencurahkan isi hati mereka perasaan mereka kepada gurunya dan mempercayakan guru-guru mereka untuk menyelesaikan masalah mereka di sekolah jadi komunikasi itu betul-betul menggantikan orang tua di rumah.

7. Bagaimana proses dan langkah-langkah komunikasi dilakukan untuk mencegah dan menangani permasalahan bullying di lingkungan sekolah ini?

Jawaban :

Yang pertama itu melakukan pendekatan ke anak-anak kemudian ada semacam pembinaan karena di sini kalangan guru-guru telah membentuk tim khusus untuk masalah bullying ini jadi misalkan kalau ada bullying yang lebih parah tim ini yang akan menyelesaikan masalah bullying ini jadi bukan cuman pendekatan personal saja tapi pendekatan struktur artinya sekolah secara institusi punya lembaga di dalam untuk menyelesaikan masalah bullying.

8. Bagaimana Anda bekerja sama dengan tim pengajaran dan kepala sekolah dalam menanggapi laporan atau kasus bullying yang terjadi?

Jawaban :

Misalkan ada laporan tentu di bicarakan bersama masalah tersebut kemudian menganalisa akta dengan baik dengan sebenar-benarnya agar tidak salah mengambil solusi kemudian membicarakan Seperti apa solusi yang yang tepat untuk masalah bullying yang terjadi.

9. Apa dampak bullying terhadap hubungan antar siswa dan iklim belajar di sekolah?

Jawaban :

Dampak bullying bisa saja mempengaruhi proses pembelajaran karena ketika itu terus- menerus terjadi dalam artian kita membiarkan bullying tersebut terjadi maka anak-anak akan terganggu dalam proses pembelajaran mereka, mereka tidak fokus Kenapa? karena mereka terbebani dengan masalah yang mereka terima misalkan mereka korban mereka akan merasa terintimidasi ataupun tidak percaya diri dalam pembelajaran.

10. Sanksi apa yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan bullying? Apakah sanksi tersebut sudah efektif?

Jawaban :

Sejauh ini jika berbicara mengenai sanksi tentu dilihat dulu sejauh mana bullying itu terjadi Tentu saja tidak harus didahului dengan pembinaan harus pendekatan dulu karena kenapa terjadi bullying penyebabnya apa dan tentu dilakukan pembinaan duduk bersama bahkan dengan korban maupun pelaku Apa masalahnya jika itu masih bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan tentu itu lebih baik dan sejauh ini di sekolah ini masih bisa terhandle walaupun orang tua mereka dipanggil itu juga dalam rangka menyelesaikan persoalan mereka sejauh ini yang seperti itu terjadi belum pernah meminta pihak polisi menyelesaikan masalah kasus bullying ini.

11. Apa saja hambatan utama yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan strategi komunikasi konflik untuk mengatasi perilaku bullying di UPTD SD 77 Parepare?

Jawaban :

Sejauh ini masalah yang kami hadapi berkembangnya cara bullying anak-anak itu kalau kemarin biasanya ejek mengejek paling mengejek secara verbal dan terakhir ada cara bullying yang misalnya memanggil nama temannya dengan nama orang tua. Entah dari mana mereka tahu tentu itu mungkin dari luar yang dari luar itu kami tidak bisa mengawal tidak bisa memantau karena yang kami tahu hanya yang ada di lingkup sekolah saja.

12. Bagaimana sekolah mengelola komunikasi antara pihak yang terlibat (siswa, guru, orang tua) dalam menangani kasus bullying? Adakah tantangan khusus yang muncul dalam proses ini?

Jawaban :

sejauh ini sudah ada tim penanganan bullying. Jadi jika misalnya ada kasus bullying terjadi langsung dibicarakan bersama baik dengan korban maupun pelaku. Kalau tidak bertemu maka orang tua mereka yang akan dipanggil juga.

13. Apa langkah konkret yang telah diambil sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam implementasi strategi komunikasi konflik?

Jawaban :

Langkah konkret yang tadi dengan membentuk tim khusus salah satunya ada tim ada ketua dan orang-orang yang memang bertugas untuk menyelesaikan persoalan bullying jadi sudah berjalan beberapa bulan jadi misalkan jika ada kasus-kasus yang muncul yang terjadi maka itu bisa diselesaikan oleh mereka.

14. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan strategi komunikasi konflik dalam menangani kasus bullying, dan apa langkah-langkah perbaikan yang sudah direncanakan?

Jawaban :

Jadi langkah-langkah evaluasi itu tentu melihat skala atau rentang waktu per

tahun perperiode misalkan tahun ajaran ini seberapa kasus yang terjadi itu akan dievaluasi bagaimana perkembangan ataupun Bagaimana kondisi terakhir apakah langkah-langkah yang sudah diambil oleh tim berhasil atau masih butuh pengembangan atau tidak.

C. Orangtua Siswa

1. Bagaimana pihak sekolah menunjukkan empati terhadap anak Anda dan keluarga Anda ketika menghadapi kasus bullying?

Jawaban:

Penanganan di sekolah bagus biasanya ada anak-anak yang bilang ke saya kalau di sekolah ada yang mengganggu dia dan saya tanya apa sudah Diberitahukan kepada guru di sekolah dan dia sudah melaporkan kepada gurunya.

2. Seberapa baik pihak sekolah mendengarkan dan memahami perasaan serta kekhawatiran Anda sebagai orang tua mengenai bullying yang dialami anak Anda?

Jawaban:

Dari sekolah mendengarkan keluhan Saya biasanya saya mengirimkan pesan pribadi kepada guru dan guru di sekolah sangat merespon baik.

3. Bagaimana pihak sekolah memberi tahu Anda tentang langkah-langkah yang mereka ambil untuk menangani kasus bullying di sekolah?

Jawaban:

Kalau yang seperti ini bukan guru yang melaporkan kalau bukan anak-anak yang menyampaikan ini kepada kami orang tua.

4. Seberapa terbuka pihak sekolah dalam memberikan informasi tentang kebijakan dan prosedur mereka terkait bullying?

Jawaban:

Mungkin di dalam grup antara guru dan orang tua siswa tidak terlalu terbuka jika dalam pertemuan akan disampaikan secara langsung.

5. Apa langkah-langkah konkret yang diambil oleh pihak sekolah untuk menangani bullying setelah Anda melaporkan kasusnya?

Jawaban:

Karena belum pernah anak saya ada kasus yang besar jadi tidak ada.

6. Seberapa sering pihak sekolah berkomunikasi dengan Anda mengenai perkembangan penanganan kasus bullying anak Anda?

Jawaban:

Komunikasi mengenai bullying jarang.

7. Bagaimana pihak sekolah melibatkan Anda dalam proses pemecahan masalah terkait bullying yang dialami anak Anda?

Jawaban:

Karena anak saya tidak pernah mendapat kasus seperti ini saya belum pernah dipanggil pihak sekolah karena kasus seperti ini kalau ada saya masih bisa menyelesaikannya dengan baik kalau hanya masalah kecil saja yang bisa diselesaikan dengan baik.

8. Bagaimana pihak sekolah memastikan bahwa pendapat dan kekhawatiran Anda sebagai orang tua dipertimbangkan dengan adil dalam penanganan kasus bullying?

Jawaban:

Pihak sekolah meyakinkan orang tua jika permasalahan seperti bullying tidak akan terjadi lagi.

9. Sejauh mana Anda merasa bahwa dialog antara Anda dan pihak sekolah mengenai kasus bullying berlangsung dengan setara dan tanpa bias?

Jawaban:

Komunikasi orang tua dan guru saya saya percayakan karena guru di sekolah dapat mengatasi masalah yang ada di sekolah dan juga misalkan ada hal-hal yang ingin saya sampaikan kepada guru sekolah saya tidak akan ragu untuk menyampaikannya karena guru-guru di sini terbuka dengan orang tua siswa.

10. Apa langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk memastikan bahwa semua pihak, termasuk Anda sebagai orang tua, memiliki suara yang sama dalam proses penanganan bullying?

Jawaban:

Biasanya dalam menangani kasus bullying Jika ada masalah ini belum menjadi masalah besar ini masih bisa ditangani dengan cara mempertemukan yang melakukan bully dan yang dibully dan diselesaikan baik-baik dengan orang tua mereka dipanggil jika ini bullying yang sudah fatal mungkin bukan hanya pihak sekolah dan orang tua yang ada tetapi dari pihak seperti kepolisian juga pasti ada.

11. Apa kendala yang Anda temui ketika berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai penanganan kasus bullying anak Anda?

Jawaban:

Saya tidak memiliki kendala karena pihak sekolah terbuka Jika ada hal-hal yang orang tua ingin sampaikan.

12. Apakah ada masalah khusus dalam komunikasi dengan pihak sekolah yang membuat Anda merasa kurang puas dengan penanganan bullying?

Jawaban:

Untuk merasa puas belum 100% Karena kekhawatiran orang tua Pasti masih ada dan penyampaian masih ada sedikit yang belum tersampaikan mungkin jika ada kesempatan baru bisa disampaikan secara langsung.



LAMPIRAN 1
Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1626/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023 14 Agustus 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Nurhakki, M.Si.**
2. **Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

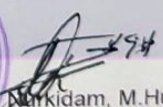
Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : ST. HAJAR ABDULLAH
NIM : 19.3100.020
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : STRATEGI KOMUNIKASI KONFLIK PASCA KASUS BULLYING DI SD NEGERI II PAREPARE

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045



LAMPIRAN 2

Surat Permohonan Izin Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2431/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024 12 Juli 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: ST. HAJAR ABDULLAH
Tempat/Tgl. Lahir	: PARE PARE, 09 Maret 2001
NIM	: 19.3100.020
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: X (Sepuluh)
Alamat	: JLN. JENDRAL AHMAD YANI KL 5 KECAMATAN UJUNG KEL. LAPADDE KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

STRATEGI KOMUNIKASI KONFLIK DALAM MENANGANI BULLYING DI UPTD SD 77 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 11 September 2024 sampai dengan tanggal 11 Oktober 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

LAMPIRAN 3

Surat Permohonan Izin Meneliti

		SRN IP0000706
PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <i>Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id</i>		
REKOMENDASI PENELITIAN Nomor : 706/IP/DPM-PTSP/9/2024		
Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian. 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.		
Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :		
M E N G I Z I N K A N		
KEPADA	: ST. HAJAR ABDULLAH	
NAMA		
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE	
Jurusan	: KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM	
ALAMAT	: JL. JEND. AHMAD YANI KM. 5 Lr. 3 KOTA PAREPARE	
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :	
	JUDUL PENELITIAN : STRATEGI KOMUNIKASI KONFLIK DALAM MENANGANI BULLYING DI UPTD SD 77 PAREPARE	
	LOKASI PENELITIAN : DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SD NEGERI 77 PAREPARE)	
	LAMA PENELITIAN : 11 September 2024 s.d 11 Oktober 2024	
	a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan	
	Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 19 September 2024	
	KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE	
		
	Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM Pembina Tk. 1 (IV/b) NIP. 19741013 200604 2 019	
Biaya : Rp. 0.00		

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



LAMPIRAN 3

Surat Keterangan Meneliti



PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SD NEGERI 77 PAREPARE
Alamat : Jln Lingkar Lanyer No. 91 Kelurahan Galung Maloang
Email: sdn77pareparelanyer@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor: 421.2/304/UPTD SDN77

Yang bertanda tangan di bawah ini:

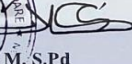
Nama : Ardis M, S.Pd
NIP : 198305102009021010
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : UPTD SD Negeri 77 Parepare

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ST. Hajar Abdullah
NIM : 19.3100.020
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Konflik Dalam Menangani Bullying
Di UPTD SD 77 Parepare

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di UPTD SD Negeri 77 Parepare pada tanggal 15 Juli 2024 s/d 12 Agustus 2024.
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 23 Desember 2024

Kepala Sekolah,

Ardis M, S.Pd
NIP. 198305102009021010



LAMPIRAN 3

Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : *Ardis. M, s. pd.*

Alamat : *Jl. Laupe No. 36 Parepare*

Pekerjaan / Jabatan : *Kepala UPTD SD Negeri 77 Parepare*

Menyatakan telah diwawancarai oleh:

Nama : *ST. Hajar Abdullah*

Alamat : *Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 5 Lapadde*

Pekerjaan : *Mahasiswa*

Pada : *Selasa*

~~hari~~ / Tanggal : *24 September 2024*

Waktu : *12.00*

Tempat : *UPTD SD Negeri 77 Parepare*

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

STRATEGI KOMUNIKASI KONFLIK DALAM MENANGANI BULLYING DI UPTD SD NEGERI 77 PAREPARE

Demikian keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, ~~24~~ September 2024

Ttd *[Signature]*
..... *Ardis M. s. pd.*

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Herni. Syahril. S.pd
Alamat : Jl. Jend. A. Yani km 5. Lapadde
Pekerjaan / Jabatan : Guru Kelas IV

Menyatakan telah diwawancarai oleh:

Nama : Siti Hajar Abdullah
Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani km. 5 Lapadde
Pekerjaan : Mahasiswa

Pada : Selasa
Hari / Tanggal : 24 September 2024
Waktu : 11.15
Tempat : SDN 77 Parepare

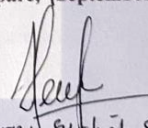
Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

**STRATEGI KOMUNIKASI KONFLIK DALAM MENANGANI
BULLYING DI UPTD SD NEGERI 77 PAREPARE**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 September 2024

Ttd


Herni Syahril. S.pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Polina
Alamat : Jl. Ungkar Lanyer
Pekerjaan / Jabatan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

Menyatakan telah diwawancarai oleh:

Nama : ST. HAJAR ABDULAH
Alamat : Jl. Jend. A-Yani KM. 5
Pekerjaan : MAHASISWA
Pada : Selasa
~~Hari~~ / Tanggal : 24 SEPTEMBER 2024
Waktu : 11.15
Tempat : SDN 77 PAREPARE

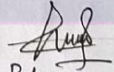
Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

**STRATEGI KOMUNIKASI KONFLIK DALAM MENANGANI
BULLYING DI UPTD SD NEGERI 77 PAREPARE**

Demikian keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 September 2024

Ttd


Polina

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Niar

Alamat : Jl. Lingkar Lanyer

Pekerjaan / Jabatan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

Menyatakan telah diwawancarai oleh:

Nama : St. Hajar Abdullah

Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 5

Pekerjaan : Mahasiswa

Pada : Selasa

Hari / Tanggal : 8 Oktober 2024

Waktu : 12.00

Tempat : UPTD SD 77 Parepare

Guna memperoleh data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul:

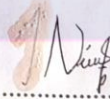
STRATEGI KOMUNIKASI KONFLIK DALAM MENANGANI BULLYING DI UPTD SD NEGERI 77 PAREPARE

Demikian keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE

Parepare, 8 Oktober
8 September 2024

Ttd


.....
Niar



Wawancara dengan KEPALA SEKOLAH



Wawancara dengan GURU



Wawancara dengan ORANG TUA SISWA



Wawancara dengan ORANG TUA SISWA

BIODATA PENULIS



ST. Hajar Abdullah dilahirkan di Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 09 Maret 2001. Anak bungsu dari dua (2) bersaudara, dari pasangan Bapak Abdullah dan Ibu Mariana, Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar tahun 2013, Pendidikan Dasar di tempuh di SD Negeri 62 Parepare, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Parepare, selesai pada tahun 2016, lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Parepare, selesai pada tahun 2019.

Penulis melanjutkan pendidikan Sastra Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yang berkonsentrasi pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Lapas Kelas IIA Parepare, dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kel. Watang Bacukiki, Kec. Bacukiki Barat, Kota Parepare. Untuk memperoleh gelar Sanjana pendidikan (S.Sos), Penulis mengajukan tugas akhir berupa tugas Skripsi yang berjudul: Strategi Komunikasi Konflik dalam Menangani Bullying di UPTD SD 77 Parepare.